

**EKSISTENSI FOTOGRAFER MASJID RAYA
BAITURRAHMAN BANDA ACEH DI ERA DIGITAL**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

CUT SITI 'AJILAH HUMAIRA UMAR

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah Kebudayaan Islam
NIM.220501021



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
TAHUN 2026/1447H**

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI (S-)
EKSISTENSI FOTOGRAFER MASJID RAYA BAITURRAHMAN
BANDA ACEH DI ERA DIGITAL

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan humaniora
Universitas islam Negeri Ar-raniry (UIN) Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Bebas Studi Program
Sarjana (S1) Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh :

CUT SITI 'AJILAH HUMAIRA UMAR
NIM. 220501021

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui untuk Dimunaqasyahkan oleh :

Pembimbing 1



Prof. Dr. Inayatillah, M.Ag.
NIP. 197310041998032002

Pembimbing 2



Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum, M.Us.
NIP. 197704222009121002

Disetujui Oleh Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



Ruhamah, M.Ag.
NIP. 197412242006042002

EKSISTENSI FOTOGRAFER MASJID RAYA BAITURRAHMAN BANDA ACEH DI ERA DIGITAL

SKRIPSI

Telah diuji oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta
Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S1) dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada hari/Tanggal : Kamis, 21 Mei 2026
4 Dzulhijjah 1447 H.

di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi:

Ketua,



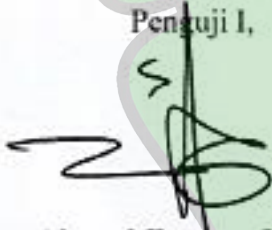
Prof. Dr. Inayatillah, M.Ag.
NIP. 197310041998032002

Sekretaris,



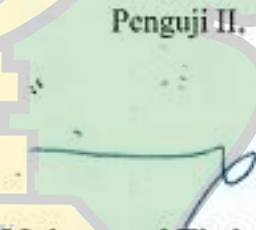
Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum, M.Us.
NIP. 197704222009121002

Penguji I,



Ahmad Fauzan, M.Ag.
NIP. 197503192025211022

Penguji II,



Dr. Muhammad Thalal, Lc, M.Si, M.Ed.
NIP. 197810162008011011

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam - Banda Aceh



Svarifuddin, M. A, Ph. D
NIP. 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN VALIDASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Cut Siti 'Ajilah Humaira Umar
2. NIM : 220501021
3. Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam
4. Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya ajukan kepada Prodi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul:

Eksistensi Fotografer Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh Di Era Digital

Merupakan **Hasil karya Sendiri dan bukan Plagiasi**. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat pelanggaran kaidah-kaidah akademik pada karya ilmiah saya, maka saya bersedia menerima sanksi-sanksi yang dijatuhkan karena kesalahan tersebut, sebagaimana diatur oleh peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 17 tahun 2010 tentang pencegahan dan pelanggaran plagiat di Perguruan tinggi, saya menyatakan siap dan menerima apabila gelar akademik saya dicabut dan dibatalkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 21 Mei 2026
yang membuat pernyataan



AR - RANIRY Cut Siti 'Ajilah Humaira Umar

ABSTRAK

Nama : Cut Siti 'Ajilah Humaira Umar
NIM : 220501021
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/Sejarah Kebudayaan Islam
Judul : Eksistensi Fotografer Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh Di Era Digital
Pembimbing 1 : Prof. Dr. Inayatillah, M.Ag.
Pembimbing 2 : Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum, M.U.S.

Kata Kunci: Eksistensi Fotografer, Era Digital, Disrupsi Teknologi, Adaptasi Profesi, Wisata Religi, Ekonomi Kreatif

Penelitian ini membahas tentang eksistensi fotografer keliling di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, khususnya di kawasan Masjid Raya Baiturrahman sebagai salah satu destinasi wisata religi utama di Aceh. Perkembangan teknologi seperti *smartphone* dengan kamera canggih telah mengubah pola perilaku masyarakat dalam mengabadikan momen, sehingga berdampak pada keberlangsungan profesi fotografer tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi fotografer di kawasan Masjid Raya Baiturrahman dalam menghadapi era digital, mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul akibat perkembangan teknologi, serta mengkaji strategi yang dilakukan fotografer untuk mempertahankan profesinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan fotografer, klien, pengunjung, serta pihak pengelola masjid sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi fotografer di kawasan Masjid Raya Baiturrahman masih bertahan, namun mengalami pergeseran dari kebutuhan utama menjadi pilihan tambahan akibat perkembangan teknologi digital, khususnya penggunaan *smartphone*. Tantangan utama yang dihadapi meliputi penurunan jumlah pelanggan, perubahan perilaku wisatawan yang semakin mandiri dalam mengambil foto, serta meningkatnya persaingan antar fotografer. Di sisi lain, peluang tetap terbuka melalui momen wisata religi, nilai emosional foto, serta kebutuhan akan hasil foto yang lebih profesional dan estetik. Dalam menghadapi kondisi tersebut, fotografer melakukan berbagai strategi adaptasi, seperti inovasi layanan (cetak dan file digital), pemanfaatan teknologi editing, penggunaan media sosial sebagai sarana promosi, serta peningkatan kualitas pelayanan kepada pelanggan. Selain itu, peran organisasi dan dukungan dari pihak pengelola masjid juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan profesi. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa eksistensi fotografer tidak hilang, melainkan mengalami transformasi seiring perkembangan era digital. Keberlanjutan profesi fotografer sangat bergantung pada kemampuan adaptasi, inovasi, serta dukungan kelembagaan dalam menghadapi perubahan teknologi dan sosial.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji dan ungkapan rasa syukur yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala, Sang Pencipta seluruh sekalian alam yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, petunjuk dan segala rahmat dan karunia-Nya. Sholawat beiringkan salam penulis persembahkan keharibaan junjungan alam Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat beliau sekalian. Atas izin Allah dengan berkat sholawat serta do'a, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan sebagian daripada skripsi yang berjudul **“Eksistensi Fotografer Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh Di Era Digital”**.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat guna mendapatkan persetujuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Sekaligus, memperoleh gelar sarjana S-1 nantinya, pada Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa hormat serta ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, bimbingan, serta motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini, yaitu kepada:

1. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Dr. Syarifuddin, M.A., Ph.D., beserta para Wakil Dekan dan seluruh staf yang telah memberikan berbagai fasilitas, pelayanan, dan dukungan sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
2. Ketua Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Ruhamah, M.Ag., serta Sekretaris Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, Hamdina Wahyuni, S. Hum, S.Pd.I, M.Ag, yang telah memberikan arahan, bantuan, dan dukungan selama penulis menempuh pendidikan hingga penyelesaian skripsi ini.
3. Pembimbing I, Prof. Dr. Inayatillah, M.Ag., dan Pembimbing II, Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum., M.Us., yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, saran, dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Penguji I, Ahmad Fauzan, M.Ag., dan Penguji II, Dr. Muhammad Thalal, Lc., M.Si., M.Ed., yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang sangat berharga sehingga skripsi ini menjadi lebih baik dan lebih sempurna.

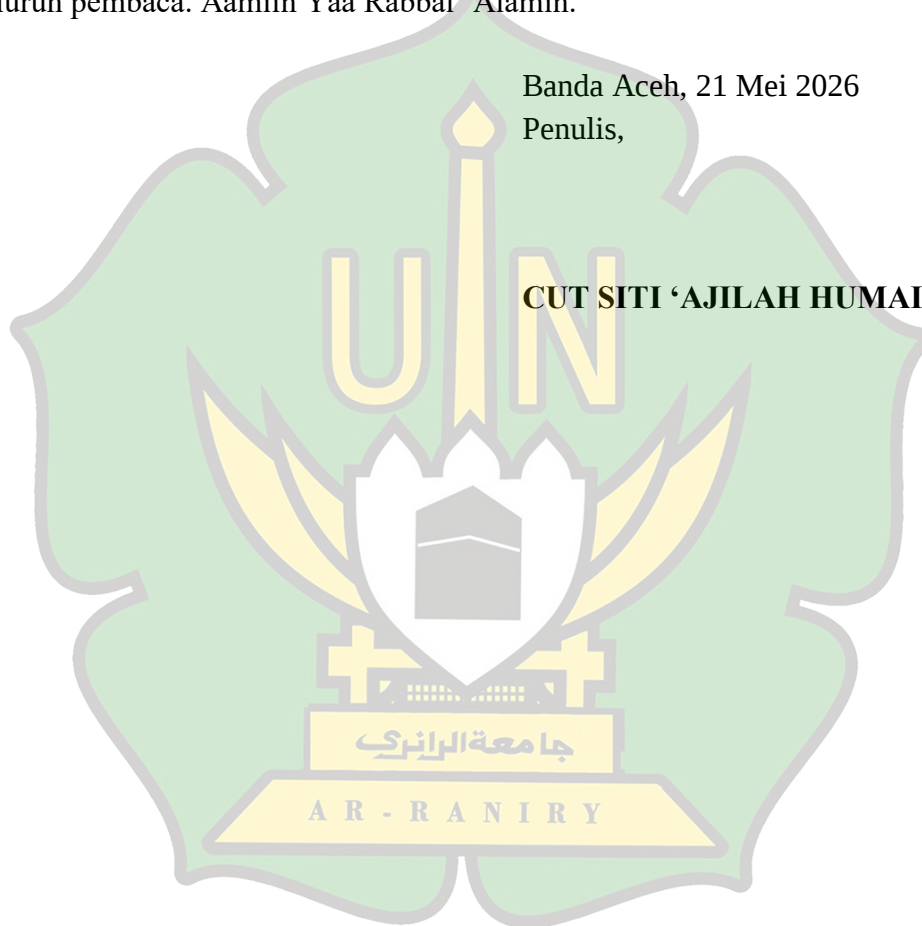
5. Penasehat Akademik, Ikhwan, M.A., yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan hingga menyelesaikan studi.
6. Kepala Pelaksana Harian (Plh) UPTD Masjid Raya Baiturrahman, Iskandar AS, beserta pihak Humas dan Bendahara UPTD Masjid Raya Baiturrahman yang telah memberikan izin, bantuan, arahan, serta berbagai informasi yang dibutuhkan penulis selama pelaksanaan penelitian hingga penyelesaian skripsi ini.
7. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah dengan sabar mendidik, membimbing, serta memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan kurang lebih empat tahun ini;
8. Secara khusus, penulis mempersembahkan rasa terima kasih dan penghormatan yang mendalam kepada almarhum ayahanda Teuku Umar yang telah berpulang sebelum menyaksikan penulis menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1), serta ibunda tercinta Cut Sri Haswira yang senantiasa memberikan kasih sayang, bimbingan, motivasi, doa, dan dukungan tanpa henti sepanjang proses penyusunan skripsi ini.
9. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ponbang Fadil, Cuanda Dini, Cutbang Popon, Cutanyak Nabilah, serta adik tercinta Pocut Khatimah yang selalu memberikan semangat, doa, dukungan moral maupun materi, serta berbagai motivasi kepada penulis baik secara langsung maupun melalui media komunikasi;
10. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa/i Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya teman teman “Ciwi-Ciwi SKI”, yang telah memberikan banyak dukungan, informasi, semangat, serta kebersamaan yang sangat berarti selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
11. Ucapan terima kasih turut penulis sampaikan kepada teman-teman “anak-anak BIT” yang selalu menghadirkan keceriaan, kebersamaan, nasihat, serta saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam berbagai keadaan.
12. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri yang telah mampu bertahan dan terus berjuang dalam menjalani berbagai proses kehidupan, baik di lingkungan asrama maupun dalam kehidupan sehari-hari. Penulis belajar untuk bangkit dari setiap keterpurukan, menghadapi berbagai rintangan dan tantangan, serta tetap semangat hingga akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik

dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa mendatang. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu, memberikan dukungan, serta meluangkan waktu dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan, mempermudah urusan duniawi dan ukhrawi, serta melimpahkan rahmat dan keberkahan kepada kita semua. Akhirnya, penulis berserah diri kepada Allah Swt., karena segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun bagi seluruh pembaca. Aamiin Yaa Rabbal ‘Alamin.

Banda Aceh, 21 Mei 2026
Penulis,

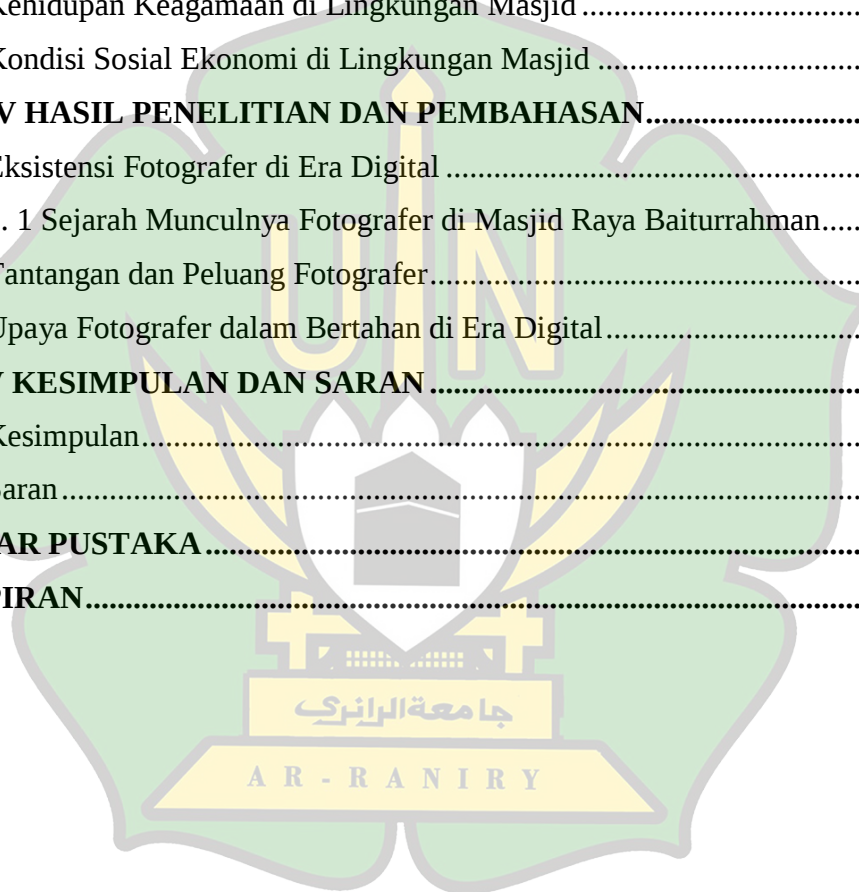
CUT SITI ‘AJILAH HUMAIRA U.



DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBARAN SURAT PENGESAHAN SELESAI SIDANG.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN VALIDASI.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Penjelasan Istilah.....	7
1.6 Kajian Pustaka	10
1.7 Metode Penelitian.....	14
1.8 Sistematika Penulisan.....	21
BAB II LANDASAN TEORI	23
2.1 Era Digital dan Disrupsi Teknologi.....	23
2.1.1 Konsep Era Digital	23
2.1.2 Teori Disrupsi (<i>Disruption Theory</i>).....	25
2.1.3 Perubahan Perilaku Konsumen Visual	28
2.2 Tinjauan Tentang Fotografi dan Konteks Ekonomi Kreatif.....	31
2.2.1 Fotografi: Dari Analog ke Digital	31
2.2.2 Fotografer sebagai Profesi.....	34
2.2.3 Konsep Ekonomi Kreatif dan Fotografer	36
2.2.4 Nilai Estetika dan Kultural Foto Wisata Religi.....	39
2.3 Eksistensi, Adaptasi, dan Strategi Keberlanjutan.....	40
2.3.1 Konsep Eksistensi Profesi	41

2.3.2 Teori Aksi Sosial Max Weber	42
2.3.3 Teori Adaptasi/Perubahan Sosial dan Resiliensi Profesi.....	43
2.3.4 Strategi Keberlanjutan Profesi (<i>Survival Strategy</i>)	46
2.4 Masjid Raya Baiturrahman sebagai Objek Studi.....	50
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	53
3.1 Lokasi Geografis	53
3.2 Sejarah dan Nilai Simbolik Masjid.....	55
3.3 Kehidupan Keagamaan di Lingkungan Masjid	58
3.4 Kondisi Sosial Ekonomi di Lingkungan Masjid	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	63
4.1 Eksistensi Fotografer di Era Digital	63
4.1. 1 Sejarah Munculnya Fotografer di Masjid Raya Baiturrahman.....	76
4.2 Tantangan dan Peluang Fotografer.....	82
4.3 Upaya Fotografer dalam Bertahan di Era Digital.....	92
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	105
5.1 Kesimpulan.....	105
5.2 Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN.....	116



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pengunjung Berfoto dengan <i>Smartphone</i>	64
Gambar 1.2 Suasana Akhir Pekan Pengunjung Berfoto di Masjid Raya Baiturrahman.....	65
Gambar 1.3 Salah Satu Spot Favorit Pengunjung untuk Berfoto	67
Gambar 1.4 Fotografer menawarkan jasanya melalui contoh hasil cetakan foto	69
Gambar 1.5 Anak anak menggunakan jasa Fotografer	91
Gambar 1.6 Anak Anak Berfoto Menggunakan Jasa Fotografer atas Arahan Orang Tua.....	91
Gambar 1.7 Tempat Berteduh Fotografer dan Pengunjung di Bawah Payung.	98
Gambar 1.8 Hasil Foto menggunakan Kamera Fotografer	125
Gambar 1.9 Hasil Foto Menggunakan Telpn Genggam	125
Gambar 2.1 Wawancara bersama ketua pelaksana dan bendahara dar PLH Masjid Raya Baiturrahman.....	126
Gambar 2.2 Wawancara bersama Salah Satu Fotografer Masjid Raya Baiturrahman	126
Gambar 2.3 Wawancara bersama pengunjung yang menggunakan jasa fotografer	127
Gambar 2.4 Wawancara bersama pengunjung yang tidak menggunakan jasa fotografer.....	127
Gambar 2.5 Wawancara bersama turis Malaysia yang tidak menggunakan jasa fotografer.....	128

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Surat Keputusan
Lampiran II	: Surat Penelitian
Lampiran III	: Surat Balasan
Lampiran IV	: Daftar Pertanyaan
Lampiran V	: Daftar Informan
Lampiran VI	: Daftar Riwayat Diri
Lampiran VII	: Contoh Perbandingan Hasil Foto
Lampiran VIII	: Dokumentasi Wawancara



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era disrupsi telah membawa perubahan yang sangat mendasar dalam hampir seluruh dimensi kehidupan manusia. Transformasi dari sistem analog menuju teknologi digital tidak hanya mempercepat aktivitas sehari-hari, tetapi juga mengubah cara manusia memproduksi, mengonsumsi, dan membagikan citra visual.¹ Dalam bidang fotografi, kemunculan kamera digital dan kemudian kamera yang terintegrasi dalam telepon pintar telah menggeser paradigma: dari aktivitas yang dulu eksklusif bagi profesional dan membutuhkan peralatan khusus, kini menjadi aktivitas yang dapat dilakukan siapa saja secara mudah dan instan.²

Perubahan ini secara langsung memengaruhi pola konsumsi jasa fotografi, khususnya dalam kegiatan pariwisata. Jika sebelumnya wisatawan sangat bergantung pada fotografer profesional untuk mengabadikan momen di lokasi wisata, kini hampir setiap orang dapat berperan sebagai “fotografer mandiri” melalui *smartphone*, dengan mengambil foto sendiri, ber-selfie, dan mengunggah hasilnya secara real-time ke media sosial. Studi menunjukkan bahwa dengan dukungan kamera berteknologi tinggi yang tertanam dalam *smartphone* pribadi, “setiap orang kini dapat menjadi fotografer karena mampu menghasilkan foto yang bagus.” Kondisi tersebut membuat jasa fotografer keliling menghadapi tantangan

¹ Adrian Permana Zen, Intan Kusuma Ayu, dan Siwi Anjarsari, "Perkembangan Fotografi Era Digital Munculnya Format Instan Stories dan Reels," *Jurnal Visual Ideas* c 2025, hlm. 61, <https://journal.widyatama.ac.id/index.php/visualideas/article/view/2537/1184>

² Yudis Widi Nugroho, Disrupsi Media Fotografi Sebagai Gaya Hidup, *Specta* Vol 7, No 1, 2023, hlm. 75-90, [file:///C:/Users/Administrator/Downloads/8290-22493-3-PB%20\(3\).pdf](file:///C:/Users/Administrator/Downloads/8290-22493-3-PB%20(3).pdf)

eksistensial, sebab perilaku wisatawan telah beralih pada penggunaan perangkat pribadi yang lebih praktis dan efisien.³

Fenomena ini menjadi sangat nyata ketika dikaitkan dengan destinasi ikonik seperti Masjid Raya Baiturrahman di Banda Aceh. Masjid ini bukan sekadar tempat ibadah, melainkan simbol kebanggaan dan identitas masyarakat Aceh. Sejak masa kejayaan Kesultanan Aceh, Masjid Raya Baiturrahman dikenal dengan arsitektur megah yang memadukan gaya Mughal dan sentuhan lokal, menjadikannya ikon utama provinsi yang “wajib dikunjungi.”⁴ Karena reputasinya tersebut, banyak wisatawan merasa belum sah berkunjung ke Aceh tanpa mengabadikan momen di masjid ini—baik melalui foto pribadi maupun unggahan di media sosial. Dengan demikian, fotografer yang beraktivitas di kawasan ini tidak hanya menawarkan jasa dokumentasi, tetapi juga berperan dalam membentuk memori kolektif masyarakat Aceh. Setiap foto yang diambil di kawasan masjid bukan sekadar bukti kehadiran, tetapi juga wujud kebanggaan sosial budaya yang ingin dibagikan kepada orang lain.⁵

Pada masa lalu, sebelum hadirnya teknologi digital, jasa fotografer di kawasan Masjid Raya Baiturrahman memiliki posisi yang sangat penting. Wisatawan maupun jamaah yang datang ke masjid hampir selalu mencari fotografer

³ Wandira Sahda Marelda dkk., “Peran Media Sosial dalam Membentuk Perilaku Wisatawan pada Era Digital”, Jurnal YUME, 2025, hlm. 7.

⁴ Saputra, Hanif. Komodifikasi Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh: Tinjauan Konseptual Wisata Religi, Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023, hlm 3-9, https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/63433/1/21205022006_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf

⁵ Ilham Choirul Anwar, “Sejarah Masjid Raya Baiturrahman Aceh, Pendiri, & Ciri Arsitektur, 13 April 2021.”. Diakses pada tanggal 21 Oktober 2025 dari situs: https://tirto.id/sejarah-masjid-raya-baiturrahman-aceh-pendiri-ciri-arsitektur-gcd2?utm_source

keliling untuk mengabadikan kunjungan mereka. Foto hasil cetak langsung menjadi bukti fisik bahwa seseorang telah datang berziarah atau berkunjung ke masjid yang menjadi kebanggaan masyarakat Aceh ini. Dalam konteks sosial budaya, aktivitas tersebut menjadi bagian dari tradisi kolektif masyarakat; foto yang diambil bukan hanya sekadar kenang-kenangan pribadi, tetapi juga menjadi simbol status sosial dan bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai religius dan kebanggaan daerah. Para fotografer masa itu dikenal memiliki keahlian khusus dalam memilih sudut pengambilan gambar yang menonjolkan kemegahan kubah hitam Masjid Raya dan keindahan arsitekturnya. Dengan demikian, mereka turut berperan dalam membangun citra visual Aceh di mata masyarakat luas, jauh sebelum era media sosial dan digitalisasi gambar hadir.⁶

Namun, perubahan perilaku wisatawan ke arah penggunaan *smartphone* pribadi telah berdampak langsung pada keberlangsungan profesi fotografer tradisional. Wisatawan kini lebih memilih mengambil dan mengunggah foto secara mandiri melalui ponsel pintar, tanpa lagi bergantung pada jasa fotografer profesional.⁷ Menurut survei Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, lebih dari 70% unggahan foto Masjid Raya Baiturrahman di media sosial berasal dari pengunjung yang menggunakan kamera pribadi, sementara permintaan terhadap

⁶ Fadiryana and Chan, Pengaruh Destination Image Dan Tourist Experience Terhadap Revisit Intention Yang Dimediasi Oleh Perceived Value Pada Destinasi Wisata Halal Di Kota Banda Aceh. Jurnal Manajemen Inovasi, Vol. 11, No. 1 (2020), Universitas Syiah Kuala, <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1627340&val=12816&title=PENGARUH%20DESTINATION%20IMAGE%20DAN%20TOURIST%20EXPERIENCE%20TERHADAP%20REVISIT%20INTENTION%20YANG%20DIMEDIASI%20OLEH%20PERCEIVED%20VALUE%20PADA%20DESTINASI%20WISATA%20HALAL%20DI%20KOTA%20BANDA%20ACEH>

⁷ Herlangga, Analisis Perilaku Wisatawan Generasi Milenial pada Era Tourism 4.0 (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA, 2023), hlm. 45.

jasa fotografer profesional menurun hingga 45% dalam lima tahun terakhir. Penurunan ini bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga turut menggeser posisi fotografer dari ruang strategis dalam ekosistem wisata religi di Aceh.⁸

Dari perspektif sosial budaya, eksistensi fotografer di kawasan ini tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi kultural yang kuat. Fotografer di lokasi wisata religius seperti Masjid Raya Baiturrahman berperan sebagai penjaga nilai estetika dan identitas lokal melalui visualisasi citra budaya.⁹ Di sisi lain, profesi ini memiliki sejarah panjang dalam praktik wisata religius di Aceh, di mana foto pada masa lalu menjadi simbol penting kehadiran fisik sekaligus kebanggaan masyarakat. Perubahan pola perilaku wisatawan yang semakin digital menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana fotografer mampu mempertahankan posisinya dalam ruang kompetitif yang terus berkembang.

Selain itu, penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa komunitas fotografer di berbagai daerah berusaha meneguhkan eksistensinya di tengah derasnya arus digitalisasi. Fotografer memanfaatkan media digital untuk menjaga eksistensi dan memperluas jejaring profesional mereka.¹⁰ Dalam penelitian ini menegaskan bahwa dunia fotografi tidak sepenuhnya tergeser oleh teknologi, melainkan bertransformasi mengikuti perkembangan zaman. Namun, di sisi lain, kemudahan teknologi juga memunculkan perubahan perilaku masyarakat yang

⁸ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, *Laporan Statistik Pariwisata Digital Nasional* (Jakarta: Kemenparekraf RI, 2023).

⁹ Agus Rizki, “Pengaruh Digitalisasi dan Citra Destinasi Pariwisata” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022), hlm. 45.

¹⁰ UIN Suska Riau, “Eksistensi Diri Komunitas Fotografi Pekanbaru (KFP) Dalam Media Sosial,” (Pekanbaru: Repository UIN Suska Riau, 2020), https://repository.uin-suska.ac.id/14672/6/6.%20BAB%20I_201816KOM.pdf

semakin jarang menggunakan jasa fotografer profesional karena merasa cukup dengan kemampuan memotret sendiri melalui perangkat digital pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan utama bagi fotografer bukan hanya pada aspek teknologi, tetapi juga pada perubahan preferensi dan pola konsumsi masyarakat yang semakin mandiri secara visual.

Di tengah pesatnya arus digitalisasi, keberadaan fotografer di kawasan Masjid Raya Baiturrahman mencerminkan persoalan yang lebih luas: pertemuan antara kemajuan teknologi dengan pelaku ekonomi kreatif lokal yang masih bergantung pada praktik tradisional. Penurunan permintaan terhadap jasa fotografi tidak hanya berdampak pada penurunan pendapatan, tetapi juga mengancam keberlangsungan profesi yang selama ini turut menopang perekonomian masyarakat sekitar. Sementara itu, kajian akademik mengenai strategi keberlanjutan fotografer di kawasan wisata religi masih terbatas, khususnya terkait upaya adaptasi terhadap perkembangan teknologi serta pelestarian nilai sosial dan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami eksistensi fotografer di Masjid Raya Baiturrahman pada era digital, tantangan dan peluang yang mereka hadapi, serta strategi adaptif yang diterapkan untuk mempertahankan profesi tersebut.¹¹

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹¹ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, *Tren Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di Masa Pandemi dan Adaptasi Digital* (Jakarta: Kemenparekraf RI, 2021).

1. Bagaimana eksistensi fotografer di kawasan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh di era digital?
2. Apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi fotografer dalam mempertahankan profesinya di tengah perkembangan teknologi digital?
3. Bagaimana upaya fotografer untuk tetap bertahan di era disrupsi digital di kawasan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana bentuk eksistensi fotografer di kawasan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh dalam menghadapi era digital.
2. Untuk mengidentifikasi tantangan serta peluang yang dihadapi fotografer lokal di tengah perkembangan teknologi digital dan perubahan perilaku wisatawan.
3. Untuk mengetahui upaya fotografer dalam mempertahankan profesinya di era disrupsi digital di kawasan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai eksistensi fotografer di kawasan Masjid Raya Baiturrahman di era digital diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada kajian sosiologi antropologi, ekonomi kreatif, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai perubahan profesi fotografer akibat perkembangan teknologi digital, serta memberikan gambaran tentang dinamika sosial yang terjadi di lingkungan Masjid Raya Baiturrahman sebagai ruang sakral yang memiliki nilai sejarah dan budaya Islam.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi fotografer dalam meningkatkan kualitas layanan dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pengelola Masjid Raya Baiturrahman dan pemerintah daerah dalam mengelola aktivitas ekonomi kreatif yang berlangsung di kawasan wisata religi tanpa mengabaikan nilai-nilai sejarah, budaya, dan kesakralan masjid.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti, khususnya di Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, dalam mengkaji hubungan antara perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan aktivitas budaya yang berlangsung di situs bersejarah Islam. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai dinamika kehidupan sosial di sekitar Masjid Raya

Baiturrahman serta menjadi bahan perbandingan untuk penelitian serupa di kawasan wisata religi lainnya.

1.5 Penjelasan Istilah

Berdasarkan judul penelitian “Eksistensi Fotografer Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh Di Era Digital”, maka dari itu perlu penjelasan beberapa istilah yang dipakai. Untuk menghindari kata-kata yang memiliki arti umum. Maka peneliti ingin menjelaskan kata istilah kedalam sebuah pengertian.

1. Eksistensi

Secara etimologis, kata eksistensi berasal dari bahasa Latin *exsistere* yang berarti muncul, timbul, atau menampakkan diri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, eksistensi berarti keberadaan atau keadaan nyata dari sesuatu yang ada dan bertahan. Dengan demikian, eksistensi dapat dipahami sebagai keberadaan seseorang, kelompok, atau profesi yang tetap hadir dan diakui dalam kehidupan sosial.¹²

Dalam penelitian ini, eksistensi dimaknai sebagai kemampuan fotografer di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh untuk mempertahankan keberadaan profesinya di tengah perkembangan teknologi digital. Eksistensi tersebut dilihat dari keberlanjutan profesi yang masih dijalankan dan menghasilkan pendapatan, adanya pengakuan masyarakat terhadap profesi fotografer, serta kemampuan fotografer dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 360.

kebutuhan masyarakat. Ketiga aspek tersebut menjadi indikator untuk melihat eksistensi fotografer di era digital.

2. Fotografer

Kata fotografer berasal dari gabungan kata Yunani *photos* (cahaya) dan *graphein* (menulis atau melukis). Secara harfiah berarti “melukis dengan cahaya”. Menurut KBBI, fotografer adalah orang yang pekerjaannya atau kegiatannya mengambil gambar dengan kamera; juru potret. Fotografer adalah seseorang yang memiliki keterampilan teknis dan artistik dalam mengatur komposisi, pencahayaan, serta menghasilkan citra visual melalui media kamera.¹³ Fotografer adalah seorang ahli observasi yang menggunakan keahlian teknis, pengetahuan seni, dan perspektif unik untuk mengubah cahaya menjadi sebuah karya visual permanen (foto), dengan tujuan untuk mendokumentasikan, mengkomunikasikan pesan, atau menciptakan nilai estetika.¹⁴

3. Era Digital

Istilah era digital mengacu pada masa ketika teknologi digital menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Menurut KBBI, digital berarti berkaitan dengan angka atau sistem perhitungan yang menggunakan angka 0 dan 1 (biner). Era digital adalah periode transformasi sosial dan ekonomi yang

¹³ Sudaryanto, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Perspektif Filsafat Pendidikan Bahasa),” hlm. 545.

¹⁴ Arti Fotografi Menurut Para Ahli," *IDS International Design School*, diakses 13 November 2025, <https://idseducation.com/fotografi-menurut-para-ahli/>.

ditandai oleh penggunaan teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk komunikasi, pendidikan, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks penelitian ini, era digital dimaknai sebagai masa di mana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terutama internet, kamera digital, dan media sosial memengaruhi cara fotografer bekerja, berinteraksi, dan memasarkan jasa mereka.¹⁵

1.6 Kajian Pustaka

Secara umum, kajian pustaka merupakan kumpulan teori serta referensi yang digunakan sebagai dasar dalam menjawab permasalahan atau fokus utama dalam rumusan masalah penelitian. Tujuan dari kajian pustaka yaitu untuk menemukan jawaban atau alternatif solusi terhadap topik yang diteliti. Pada penelitian ini, kajian pustaka diharapkan menjadi landasan konseptual yang memperkuat penulisan serta arah pemikiran peneliti.

Dalam penyusunan kajian ini, penulis memanfaatkan berbagai sumber pembelajaran seperti buku, jurnal, skripsi, dan media daring yang relevan dengan topik “Eksistensi Fotografer Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh di Era Digital”. Sumber-sumber tersebut menjadi rujukan terpercaya yang dapat mendukung penulis dalam penyusunan karya ilmiah, sekaligus menunjukkan perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya. Adapun beberapa kajian yang berkaitan di antaranya sebagai berikut:

¹⁵ Sudaryanto, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Perspektif Filsafat Pendidikan Bahasa),” hlm. 279.

Pertama, penelitian dari skripsi UIN Suska Riau berjudul “Eksistensi Diri Komunitas Fotografi Pekanbaru (KFP) dalam Media Sosial” yang ditulis oleh Yulhendri merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menyoroti bagaimana komunitas fotografer memanfaatkan media digital untuk menjaga eksistensi dan memperluas jejaring profesional di tengah arus digitalisasi. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan tentang eksistensi fotografer di era digital, sedangkan perbedaannya adalah objek kajian yang menitikberatkan pada komunitas fotografer secara umum, bukan fotografer individu yang beraktivitas di kawasan wisata religi seperti Masjid Raya Baiturrahman.¹⁶

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yudis Widi Nugroho berjudul “Disrupsi Media Fotografi sebagai Gaya Hidup” yang dimuat dalam jurnal Specta, merupakan penelitian yang membahas perubahan praktik fotografi akibat perkembangan teknologi digital dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menyoroti bagaimana fotografi mengalami pergeseran dari aktivitas profesional menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat, sehingga berdampak pada menurunnya peran fotografer konvensional. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai dampak digitalisasi terhadap dunia fotografi, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut tidak secara spesifik mengkaji eksistensi

¹⁶ UIN Suska Riau, “Eksistensi Diri Komunitas Fotografi Pekanbaru (KFP) Dalam Media Sosial,.” (Pekanbaru: Repository UIN Suska Riau, 2020), <https://repository.uin-suska.ac.id/14672/6/6.%20BAB%20I%201816KOM.pdf>

fotografer pada lokasi tertentu, seperti fotografer yang beraktivitas di kawasan wisata religi Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.

Ketiga, Penelitian oleh Adrian Permana Zen, Intan Kusuma Ayu, dan Siwi Anjarsari dalam jurnal Visual Ideas yang berjudul “Perkembangan Fotografi Era Digital Munculnya Format Instan Stories dan Reels” yang menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital, khususnya *smartphone* dan media sosial, telah mengubah praktik fotografi menjadi lebih mudah, instan, dan dapat dilakukan oleh siapa saja. Kemunculan fitur seperti *stories* dan *reels* mendorong masyarakat untuk memproduksi dan membagikan foto secara cepat, sehingga berdampak pada menurunnya ketergantungan terhadap fotografer profesional. Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan dampak digitalisasi terhadap fotografi, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut bersifat umum dan tidak fokus pada konteks wisata religi.

Keempat, penelitian skripsi berjudul “Pengaruh Digitalisasi dan Citra Destinasi Pariwisata” yang ditulis oleh Agus Rizki merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini membahas bagaimana digitalisasi memengaruhi citra dan daya tarik destinasi wisata di era modern. Kajian ini menyoroti bagaimana perkembangan teknologi digital mengubah perilaku wisatawan dalam mengakses, memotret, dan membagikan pengalaman wisata melalui media sosial. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengulas pengaruh digitalisasi terhadap dunia pariwisata dan perilaku masyarakat. Adapun perbedaannya, penelitian Rizki lebih menitik beratkan pada citra destinasi

wisata, bukan pada eksistensi fotografer profesional yang berperan di kawasan wisata religi.¹⁷

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Wandira Sahda Marelda dkk. berjudul “Peran Media Sosial dalam Membentuk Perilaku Wisatawan pada Era Digital” yang dimuat dalam Jurnal YUME tahun 2025 merupakan penelitian yang mengkaji pengaruh media sosial terhadap perilaku wisatawan dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam membentuk pola kunjungan, preferensi, serta kebiasaan wisatawan dalam mendokumentasikan dan membagikan pengalaman wisata mereka. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai pengaruh era digital terhadap aktivitas di kawasan wisata, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut berfokus pada perilaku wisatawan, bukan pada eksistensi fotografer sebagai pelaku ekonomi kreatif di lokasi wisata seperti Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.

Secara umum, kelima penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam dunia fotografi dan pariwisata. Digitalisasi mempermudah masyarakat dalam mengambil, mengedit, serta membagikan foto secara instan, sehingga memengaruhi pola perilaku wisatawan dan menjadikan fotografi sebagai bagian dari gaya hidup. Dampak tersebut juga berimplikasi pada menurunnya ketergantungan masyarakat terhadap jasa fotografer profesional. Persamaan dari

¹⁷ Agus Rizki, “Pengaruh Digitalisasi dan Citra Destinasi Pariwisata” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022), hlm. 45.

penelitian-penelitian tersebut terletak pada pembahasan mengenai pengaruh digitalisasi terhadap fotografi, media sosial, dan aktivitas pariwisata di era modern.

Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek umum seperti komunitas fotografi, perubahan fotografi sebagai gaya hidup, perkembangan teknologi digital, citra destinasi wisata, serta perilaku wisatawan. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji eksistensi fotografer individu yang beraktivitas di kawasan wisata religi Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian dengan menyoroti bagaimana fotografer bertahan, beradaptasi, dan mempertahankan eksistensinya di tengah arus digitalisasi.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu. Untuk memperoleh informasi tentang topik yang akan dibahas, peneliti memerlukan beberapa komponen penting yang sebagai berikut:

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, yaitu bagaimana fotografer di kawasan Masjid Raya Baiturrahman mempertahankan eksistensinya di tengah perkembangan teknologi digital. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna, proses, dan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan alamiah tanpa intervensi dari peneliti. Dengan

demikian, penelitian ini menekankan pada pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk menggambarkan realitas secara holistik.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan Masjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh, yang terletak di pusat kota dan menjadi salah satu ikon wisata religi utama di Provinsi Aceh. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat aktivitas utama para fotografer lokal yang menawarkan jasa pemotretan kepada wisatawan. Selain itu, kawasan ini juga menjadi titik interaksi antara fotografer, wisatawan, dan masyarakat sekitar, sehingga relevan untuk mengkaji dinamika eksistensi fotografer di era digital.

c. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah asal informasi yang diperoleh peneliti, baik dari benda maupun orang yang diamati atau ditanya terkait masalah penelitian. Informasi ini disebut data.¹⁸ Dalam penelitian ini, sumber data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan tanpa perantara. Data ini didapat melalui wawancara mendalam, observasi, dan interaksi langsung dengan pihak-pihak yang terlibat dalam fenomena yang

¹⁸ Sari Anita ddk, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (CV Angkasa Pelangi 2023), hlm. 91.

diteliti. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari narasumber yang benar-benar memahami kondisi jasa fotografer di kawasan Masjid Raya Baiturrahman, yaitu: Fotografer keliling (pelaku utama profesi), Klien atau pengguna jasa foto, Pengunjung yang tidak menggunakan jasa fotografer, Perangkat atau pengelola Masjid Raya Baiturrahman.¹⁹ Mereka dipilih karena memiliki pengalaman langsung sehingga dapat memberikan informasi yang akurat mengenai keberlangsungan profesi fotografer di era digital.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari lapangan, melainkan melalui berbagai dokumen dan literatur yang relevan. Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi: Buku-buku tentang fotografi dan eksistensi profesi, Jurnal penelitian terdahulu terkait fotografer dan digitalisasi, Laporan resmi instansi pemerintah (misalnya Kemenparekraf), Artikel, arsip, dan dokumen yang menjelaskan kondisi pariwisata Masjid Raya Baiturrahman. Data sekunder berfungsi untuk memperkuat, membandingkan, dan melengkapi informasi yang diperoleh dari data primer.²⁰

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah penting untuk mendapatkan data yang valid dan mendalam. Dalam penelitian kualitatif ini, data dikumpulkan secara

¹⁹ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 132.

²⁰ Nazir, Moh., *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), hlm. 88.

sistematis melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.²¹ Untuk mendapatkan data-data yang diperoleh maka peneliti menggunakan tiga langkah, adapun langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung objek atau peristiwa di lokasi penelitian. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas fotografer dan wisatawan di kawasan Masjid Raya Baiturrahman. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk melihat perilaku dan fenomena yang terjadi di lapangan secara apa adanya. Penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipan, yaitu peneliti hanya bertindak sebagai pengamat tanpa terlibat dalam kegiatan subjek penelitian.²²

Fokus observasi meliputi: cara fotografer menawarkan jasa dan berinteraksi dengan wisatawan, penggunaan perangkat fotografi seperti kamera digital atau *smartphone*, perilaku wisatawan ketika mengambil foto sendiri, serta bentuk interaksi antara wisatawan dan fotografer. Observasi ini membantu peneliti memahami kondisi nyata di lapangan dan melihat bagaimana profesi fotografer bertahan di era digital.²³

2. Wawancara Mendalam

²¹ Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Penerbit Alfabeta Bandung 2013).

²² Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 175.

²³ Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 112.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) untuk memungkinkan peneliti menggali informasi yang lebih rinci mengenai pengalaman, pandangan, serta tantangan yang dihadapi para narasumber terkait keberlangsungan profesi fotografer keliling di kawasan Masjid Raya Baiturrahman. Teknik wawancara mendalam dipilih karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami makna subjektif dari setiap responden melalui interaksi langsung dan dialog terbuka.²⁴

Narasumber dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang meliputi yaitu pertama tukang foto atau fotografer keliling, kedua klien atau wisatawan yang menggunakan jasa foto, ketiga pengunjung yang tidak menggunakan jasa fotografer, keempat serta perangkat atau pengelola Masjid Raya Baiturrahman. Melalui wawancara metersebut, peneliti memperoleh informasi mengenai cara fotografer mempertahankan profesinya, dampak perkembangan teknologi digital terhadap aktivitas mereka, sejauh mana masyarakat masih membutuhkan jasa fotografi keliling, serta strategi yang diterapkan fotografer untuk tetap eksis di tengah perubahan sosial dan teknologi yang terus berkembang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari dokumen yang sudah ada, seperti tulisan, foto, video, atau arsip. Selain mengumpulkan, peneliti juga menganalisis dan menginterpretasi dokumen

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 186–190.

untuk mendapatkan informasi relevan. Teknik ini melengkapi data dari wawancara mendalam dan observasi, terutama untuk data historis, dan memiliki keunggulan sumber data yang tersedia, murah, dan sesuai konteks asli.²⁵

e. Analisis Data

Analisis data adalah proses menjawab masalah penelitian yang hasilnya sangat bergantung pada persiapan, daya nalar, dan pengetahuan peneliti. Proses ini dilakukan setelah data diklasifikasikan. Analisis meliputi pengelompokan, pengurutan, manipulasi, dan penyederhanaan data agar mudah dibaca. Tahap awal analisis adalah membagi data ke dalam kategori yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, lengkap, terpisah, dan berasal dari satu kaidah klasifikasi.

Tahapan analisis data kuantitatif meliputi: *tabulasi*, *editing* (pemeriksaan kelengkapan dan keserasian data), *coding* (pemberian kode berdasarkan kategori), dan penyimpulan data berdasarkan seluruh data penelitian serta mengacu pada rumusan dan tujuan penelitian.²⁶ Adapun pola analisis data oleh Miles and Huberman itu, yang dapat saya pahami adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses awal yang kritis dalam analisis data kualitatif, di mana peneliti melakukan pemilihan, penyederhanaan, pemfokusan dan pengorganisasian data mentah agar menjadi lebih tajam, relevan dan bermakna. Dalam model Miles & Huberman, reduksi data

²⁵ Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*,...,hlm 202.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hlm. 278.

meliputi aktivitas seperti merangkum catatan lapangan, memilih bagian penting dan membuang elemen yang tidak relevan, mengabstraksi inti data, dan pengkodean ke dalam kategori/gugus tematik. Proses ini memungkinkan peneliti untuk memusatkan perhatian pada data yang benar-benar mendukung tujuan penelitian dan mempermudah langkah analisis selanjutnya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang sistematis sehingga memudahkan pemahaman dan penarikan makna. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa berupa narasi, tabel matriks, bagan, diagram ataupun jaringan kerja (*network*) yang memvisualisasikan hubungan antar kategori atau tema. Dengan demikian, penyajian data bukan sekadar pemaparan, tetapi juga tahap penting dalam membangun pemahaman terhadap pola-pola yang muncul dalam data dan menyiapkan dasar untuk penarikan kesimpulan.²⁷

3. Penarik Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan data yang telah direduksi dan disajikan, mencari pola dan makna, serta menjawab pertanyaan penelitian. Verifikasi

²⁷ Ash-Shiddiqi H., Sinaga, R. W., Audina, N. C. “Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif”, Jurnal Edukafit, Vol 3 No 2 2025, hal. 333-343, [Ash-Shiddiqi H., Sinaga, R. W., Audina, N. C. “Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif”](#)

mengacu pada pengecekan ulang terhadap data dan kesimpulan, misalnya melalui teknik triangulasi, member-check, atau audit trail, untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.²⁸

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk Mempermudah gambaran dalam penulisan skripsi ini, maka dapat disusun dalam sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini bertujuan memberikan gambaran umum mengenai dasar dan arah penelitian yang dilakukan.

Bab II Landasan Teoritis membahas konsep-konsep dan teori yang relevan dengan penelitian, meliputi era digital dan disrupsi teknologi, fotografi dalam konteks ekonomi kreatif, serta konsep eksistensi, adaptasi, dan strategi keberlanjutan profesi. Selain itu, pada bab ini juga diuraikan mengenai Masjid Raya Baiturrahman sebagai objek studi.

Bab III Gambaran Umum Lokasi Penelitian berisi deskripsi mengenai lokasi penelitian yang mencakup kondisi geografis, sejarah dan nilai simbolik masjid, kehidupan keagamaan, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat di lingkungan Masjid Raya Baiturrahman.

²⁸ Rijali,. A. "Analisis Data Kualitatif", *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol 17 No 33, Jan–Jun 2018, file:///C:/Users/Administrator/Downloads/ANALISIS_DATA_KUALITATIF.pdf.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan merupakan inti dari penelitian yang berisi penyajian data dan analisis hasil penelitian. Pada bab ini dibahas mengenai sejarah munculnya fotografer di Masjid Raya Baiturrahman, eksistensi fotografer di era digital, tantangan dan peluang yang dihadapi, serta upaya fotografer dalam mempertahankan profesinya.

Bab V Penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diberikan peneliti untuk pihak-pihak terkait dan penelitian selanjutnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Era Digital dan Disrupsi Teknologi

Bagian ini bertujuan menjelaskan kerangka makro yang melatarbelakangi perubahan profesi. Dengan memahami konteks "era digital" dan "disrupsi", kita dapat melihat akar permasalahan eksistensi fotografer di kawasan Masjid Raya Baiturrahman.

2.1.1 Konsep Era Digital

Era Digital, yang sering pula disebut sebagai Era Informasi, merupakan masa ketika kehidupan manusia didominasi oleh teknologi digital, terutama dalam proses menghasilkan, menyimpan, memproses, dan menyebarkan data dalam format biner. Peralihan besar dari sistem analog ke digital ini membawa dampak signifikan berupa peningkatan kecepatan, otomatisasi, serta konektivitas tanpa batas yang belum pernah terjadi sebelumnya. Perkembangan tersebut tidak hanya memengaruhi aspek teknologi semata, tetapi juga membawa perubahan mendasar dalam berbagai bidang kehidupan manusia.

Secara sosiologis, transformasi digital turut mengubah struktur sosial masyarakat. Masyarakat modern menjadi semakin bergantung pada jaringan informasi yang saling terhubung secara global, sehingga interaksi sosial dan aktivitas ekonomi tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Kondisi ini menunjukkan bahwa era digital tidak hanya merupakan fenomena teknologi, tetapi

juga fenomena sosial yang membentuk pola hubungan, komunikasi, dan aktivitas manusia secara lebih luas.²⁹

Beberapa ciri utama Era Digital sangat penting untuk dipahami dalam kaitannya dengan penelitian ini:

1. Konektivitas Global dan Mobilitas; Setiap individu memiliki kemampuan untuk terhubung ke internet di mana saja, kapan saja, terutama melalui perangkat genggam.³⁰
2. Konvergensi Media; Terjadi peleburan berbagai fungsi teknologi seperti komunikasi, komputasi, dan media menjadi satu perangkat, yaitu *smartphone*. Konvergensi inilah yang menjadikan fungsi fotografi, yang dulunya terpisah, kini menjadi fitur bawaan yang terintegrasi.³¹
3. Demokratisasi Konten : Artinya, setiap orang, bukan hanya media besar atau fotografer profesional, kini memiliki alat yang memadai untuk memproduksi, mendistribusi, dan mengonsumsi konten visual mereka sendiri.³²

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah tulang punggung dari semua transformasi ini. TIK telah mengubah hampir semua sisi kehidupan,

²⁹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Socioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm. 13–15.

³⁰ Lina M. Ganiem, *Society in the Digital Era: Adaptation, Change, and Transformation*, (Sumatera Barat: STAIA L-Hikmah Pariangan, 2024), hlm. 3–5, <https://doi.org/10.55849/jidc.v4i1.639>

³¹ Siti Nurhaliza, “Konvergensi Media dalam Perkembangan Teknologi Komunikasi di Era Digital,” *Jurnal Komunikasi dan Media*, Vol. 4, No. 2 (2021), hlm. 112–115.

³² Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Socioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm. 35–37.

termasuk pariwisata dan interaksi sosial. Dalam konteks fotografi, kamera berteknologi tinggi yang tertanam dalam smarphone telah mengubah fotografi dari sebuah kegiatan yang memerlukan keahlian dan peralatan khusus menjadi fungsi yang instan dan mudah diakses. Pergeseran mendasar ini menciptakan tantangan besar bagi dinamika pasar jasa fotografer tradisional di lokasi wisata.³³

2.1.2 Teori Disrupsi (*Disruption Theory*)

Teori Disrupsi diperkenalkan oleh Clayton M. Christensen pada tahun 1997, yaitu teori yang menjelaskan bagaimana inovasi baru yang awalnya sederhana, murah, dan dianggap tidak penting justru dapat berkembang hingga menggantikan model bisnis lama yang sudah mapan. Dalam prosesnya, inovasi ini biasanya muncul di segmen pasar kecil yang diabaikan oleh pelaku lama, namun karena terus membaik dan lebih mudah diakses, ia akhirnya menjadi pilihan utama dan menggeser cara-cara lama dalam suatu industri.³⁴

Christensen membagi inovasi menjadi dua kategori utama:

1. *Sustaining Innovation* (Inovasi Berkelanjutan): Merupakan inovasi yang dilakukan pelaku lama untuk meningkatkan kualitas produk atau layanan yang sudah ada. Tujuannya adalah memenuhi kebutuhan pelanggan yang menginginkan kualitas premium. Inovasi ini tidak mengubah struktur pasar, melainkan memperkuat model bisnis yang sudah mapan.

³³ R. Komalasari, P. Pramesti, dan B. Harto, "Teknologi Informasi E-Tourism sebagai Strategi Digital Marketing Pariwisata," *Altasia: Jurnal Pariwisata Indonesia*, Vol. 2, No. 2 (2023), hlm. 60–63.

³⁴ Clayton M. Christensen, *The Innovator's Dilemma*, (Boston: Harvard Business School Press, 1997), hlm. 3–11.

2. *Disruptive Innovation* (Inovasi Disrupsi): Merupakan inovasi yang muncul dari segmen bawah (*low-end market*) atau dari pasar baru (*new-market disruption*). Inovasi ini menawarkan solusi yang lebih sederhana, murah, praktis, dan mudah diakses. Karena kemudahan dan biaya rendah, inovasi ini menarik pengguna yang sebelumnya tidak terlayani atau tidak membutuhkan kualitas tinggi. Seiring waktu, inovasi disruptif berkembang dan mampu menandingi, bahkan menggantikan pelaku lama.³⁵

Dalam konteks penelitian ini, kamera *smartphone* dapat dipahami sebagai bentuk nyata dari inovasi disruptif yang memengaruhi eksistensi fotografer keliling. Pada mulanya, fotografer keliling memiliki keunggulan berupa kualitas foto yang lebih baik serta layanan cetak instan di lokasi wisata. Namun, kehadiran *smartphone* menawarkan nilai yang sangat menarik bagi konsumen, seperti kemudahan penggunaan, fleksibilitas, hasil instan, serta kemampuan untuk langsung membagikan foto ke media sosial tanpa biaya tambahan setelah pembelian perangkat. Fitur-fitur tersebut menarik mayoritas wisatawan yang hanya membutuhkan dokumentasi sederhana untuk keperluan pribadi atau unggahan digital.³⁶

Kondisi ini menciptakan ancaman *low-end*, yaitu situasi ketika inovasi baru menawarkan layanan yang lebih sederhana dan lebih murah tetapi sudah cukup memenuhi kebutuhan konsumen yang tidak memerlukan kualitas tinggi. Konsumen yang sebelumnya menggunakan jasa fotografer keliling untuk

³⁵ Clayton M. Christensen, *The Innovator's Dilemma*,..., hlm. 20-35.

³⁶ Clayton M. Christensen, *The Innovator's Dilemma*,..., hlm. 41-47.

kepraktisan dan kecepatan kini beralih ke *smartphone* karena standar “cukup baik” telah terpenuhi. Akibatnya, fotografer keliling kehilangan segmen pasar terbawah yang selama ini menjadi basis utama pendapatan mereka, yang merupakan ciri khas dari proses disrupsi, di mana pelaku lama tidak tersingkir oleh kualitas yang lebih tinggi, melainkan oleh solusi yang lebih sederhana dan praktis.³⁷

Seiring waktu, teknologi disruptif seperti kamera *smartphone* tidak berhenti pada kualitas rendah, melainkan terus mengalami peningkatan kapabilitas secara signifikan. Perkembangan resolusi kamera, penambahan fitur kecerdasan buatan, stabilisasi gambar yang semakin baik, serta kemudahan pengeditan otomatis membuat kualitas foto *smartphone* semakin mendekati, bahkan dalam beberapa konteks menyamai, hasil kamera profesional untuk kebutuhan umum. Perkembangan ini semakin memperkecil perbedaan kualitas yang dirasakan konsumen antara kamera profesional dan *smartphone*, sehingga keunggulan kompetitif fotografer keliling menjadi semakin menipis dan model bisnis tradisional mereka semakin terancam.³⁸

Disrupsi digital yang terjadi tidak hanya berdampak pada aspek teknologi, tetapi juga pada struktur sosial dan ekonomi, khususnya dalam sektor ekonomi kreatif dan jasa. Salah satu dampak yang muncul adalah deprofesionalisasi, yaitu kondisi ketika keterampilan yang sebelumnya hanya dimiliki oleh tenaga

³⁷ Abdul Choliq, “Disrupsi Digital sebagai Ancaman Eksistensi Media Cetak,” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 13, No. 2 (2023), hlm. 163–178.

³⁸ Rhenald Kasali, *Disruption* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 34–40.

profesional kini dapat dilakukan secara mandiri oleh masyarakat dengan bantuan teknologi. Dalam industri fotografi wisata, deprofesionalisasi menyebabkan menurunnya permintaan terhadap jasa fotografer keliling karena konsumen merasa mampu menghasilkan foto sendiri tanpa bantuan ahli.

Situasi ini memaksa fotografer untuk beradaptasi dengan menawarkan diferensiasi layanan dan nilai tambah yang tidak dapat sepenuhnya disediakan oleh teknologi *smartphone*, seperti layanan cetak berukuran besar, framing, komposisi foto khas lokasi, serta pengalaman interaksi personal yang tidak dapat digantikan oleh teknologi otomatis. Dengan demikian, teori disrupsi memberikan kerangka analitis yang kuat untuk memahami perubahan mendasar dalam eksistensi fotografer keliling serta tantangan yang mereka hadapi di era digital.³⁹

2.1.3 Perubahan Perilaku Konsumen Visual

Disrupsi digital tidak hanya memengaruhi alat teknologi, tetapi juga mengubah perilaku pengguna secara mendalam hingga melahirkan istilah *Prosumer*, yaitu gabungan antara *producer* (produsen) dan *consumer* (konsumen). Konsep ini berasal dari gagasan Alvin Toffler yang menjelaskan bahwa individu modern tidak hanya menerima produk atau konten, tetapi juga berperan dalam proses produksi, modifikasi, dan penyebaran nilai itu sendiri melalui dukungan teknologi digital yang semakin mudah diakses.⁴⁰ Dalam ekosistem digital saat ini,

³⁹ S. Hidayat, "Disrupsi Digital dan Perubahan Sosial di Era Teknologi," *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Vol. 10, No. 1 (2019), hlm. 50–55.

⁴⁰ Alvin Toffler, *The Third Wave*, New York: Bantam Books, 1980., hlm 21- 23

masyarakat mampu memotret, mengedit, mengatur gaya visual, hingga mendistribusikan konten ke ruang publik tanpa memerlukan kemampuan profesional, sehingga batas antara produsen dan konsumen fotografi menjadi semakin kabur.⁴¹

Dalam konteks fotografi wisata, perubahan perilaku ini tampak jelas. Wisatawan tidak lagi sekadar mengonsumsi jasa dokumentasi dari fotografer keliling, tetapi telah menjadi produsen foto mereka sendiri dengan memanfaatkan perangkat pribadi seperti *smartphone*, kamera digital ringan, atau *action cam*. Mereka dapat mengambil ratusan foto dalam hitungan menit, menerapkan filter, atau mengedit secara instan menggunakan aplikasi mobile, kemudian membagikannya secara cepat ke berbagai platform media sosial. Pada saat yang sama, mereka tetap menjadi konsumen digital karena konten yang diproduksi bertujuan memperoleh validasi sosial berupa *likes*, komentar, *followers*, dan interaksi lain yang dianggap sebagai bagian dari kepuasan berwisata. Perilaku ini menunjukkan bahwa fotografi wisata kini bukan hanya soal dokumentasi perjalanan, tetapi juga bagian dari *self-branding*, representasi gaya hidup, dan strategi membangun identitas digital.

Kecenderungan menuju fotografi swalayan (*self-service photography*) didorong oleh beberapa faktor penting. Pertama, wisatawan mendapatkan kontrol penuh atas komposisi foto, gaya berpose, pencahayaan, serta privasi, sehingga mereka dapat menyesuaikan hasil sesuai preferensi pribadi tanpa campur tangan

⁴¹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (2015), hlm. 45–48.

pihak lain. Kedua, terdapat efisiensi waktu dan biaya, karena wisatawan dapat langsung mengambil, mengedit, dan membagikan foto tanpa perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk jasa fotografer keliling. Ketiga, munculnya kebutuhan unggah instan, terutama di lokasi ikonik seperti Masjid Raya Baiturrahman, di mana wisatawan ingin segera membagikan momen kepada publik saat mereka masih berada di lokasi. Selain foto, wisatawan kini sering melakukan live streaming untuk menyiarkan pengalaman secara langsung melalui platform seperti Instagram Live, TikTok Live, atau Facebook Live—sesuatu yang tidak dapat disediakan oleh fotografi konvensional. Seluruh faktor ini menyebabkan model bisnis fotografer keliling yang bergantung pada cetak foto fisik semakin menurun relevansinya.⁴²

Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook telah menjadi wadah utama bagi wisatawan untuk membagikan pengalaman secara langsung. Kebutuhan untuk mengunggah konten secara real-time membuat proses cetak foto fisik terasa lambat dan kurang praktis. Kini, nilai sebuah foto tidak hanya ditentukan oleh kualitas visual atau resolusi, tetapi oleh kecepatan penyebaran (*shareability*) dan validasi sosial yang diperoleh dalam bentuk *likes*, komentar, dan interaksi lainnya dari jaringan digital mereka.⁴³ Foto atau video yang dapat dibagikan dengan cepat dianggap lebih “bernilai” karena dapat meningkatkan visibilitas sosial seseorang di ruang digital. Bahkan, popularitas fitur seperti *stories*, *reels*, dan live streaming

⁴² Sari, A. K., “Perubahan Perilaku Konsumen di Era Digital,” *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Vol. 11, No. 1 (2020), hlm. 33–37.

⁴³ Hidayat, S., “Media Sosial dan Transformasi Perilaku Masyarakat Digital,” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 9, No. 2 (2019), hlm. 60–64.

semakin memperkuat budaya berbagi instan, yang pada akhirnya menggeser peran fotografer keliling dalam ekosistem wisata modern.⁴⁴

2.2 Tinjauan Tentang Fotografi dan Konteks Ekonomi Kreatif

Bagian ini berfokus pada esensi fotografi dan peran fotografer sebagai subjek utama yang mengalami dampak disrupsi. Pemahaman mendalam mengenai profesi ini sangat penting untuk menganalisis eksistensi dan strategi pertahanannya.

2.2.1 Fotografi: Dari Analog ke Digital

Perkembangan fotografi dari era analog menuju era digital tidak hanya mengubah perangkat dan proses teknis yang digunakan, tetapi juga membawa dampak signifikan terhadap cara manusia memandang, menggunakan, dan memproduksi gambar. Pergeseran ini melahirkan budaya visual baru yang lebih cepat, praktis, dan terhubung erat dengan teknologi digital. Oleh karena itu, untuk memahami perubahan tersebut secara lebih mendalam, penting meninjau definisi serta esensi fotografi itu sendiri, baik sebagai bentuk seni maupun sebagai media dokumentasi.⁴⁵

Secara etimologis, fotografi berarti “melukis dengan cahaya”, namun esensi praktiknya jauh melampaui aspek teknis semata. Fotografi merupakan medium visual yang memiliki fungsi ganda, yakni sebagai seni dan sebagai dokumentasi. Sebagai seni, fotografi melibatkan ekspresi subjektif melalui pemilihan sudut

⁴⁴ David Beer, *Popular Culture and New Media: The Politics of Circulation* (2013), hlm. 52–55.

⁴⁵ Suciati, E., “Perkembangan Fotografi Digital dalam Masyarakat Modern,” *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Vol. 10, No. 2 (2021), hlm. 88–92.

pandang, komposisi, pengelolaan cahaya, serta interpretasi visual yang mencerminkan perspektif dan sensitivitas kreatif seorang fotografer. Sementara itu, sebagai dokumentasi, fotografi berperan merekam suatu momen dalam ruang dan waktu secara relatif akurat, sehingga menghasilkan bukti visual yang dapat dijadikan rujukan sejarah maupun representasi realitas. Roland Barthes menyebut foto sebagai “sebuah momen yang keluar dari waktu”, karena setiap foto selalu menunjuk pada sesuatu yang pernah ada (*that-has-been*), sehingga memuat jejak kehadiran yang tidak dapat diulang.⁴⁶

Perkembangan teknologi selanjutnya membawa pergeseran fundamental dalam proses fotografi. Perkembangan teknologi telah membawa pergeseran fundamental dalam proses fotografi:

1. Sistem Perekaman: Fotografi analog bergantung pada proses kimiawi (film dan cairan pengembang), yang membutuhkan waktu dan biaya untuk melihat hasilnya. Sebaliknya, fotografi digital menggunakan sensor elektronik (CCD/CMOS), memungkinkan hasil gambar dilihat seketika (*instant review*) dan disimpan sebagai data biner.
2. Produksi dan Distribusi: Analog menekankan pada produksi cetak fisik (*hard copy*) sebagai hasil akhir. Digital berfokus pada produksi data yang

⁴⁶ Roland Barthes, *Camera Lucida: Reflections on Photography*, New York: Hill and Wang, 1981.

mudah diedit, disimpan, dan didistribusikan secara massal melalui jaringan internet.⁴⁷

Perbedaan ini secara langsung memicu krisis pada model bisnis fotografer keliling yang masih bergantung pada cetak instan di tempat.

Terlepas dari perbedaan teknis antara fotografi analog dan digital, fotografi tetap berperan sebagai produk kebudayaan yang kuat. Sebuah foto tidak hanya merekam peristiwa, tetapi juga memuat nilai-nilai sosial, simbolik, dan budaya yang hidup dalam masyarakat. Sebagai produk budaya, fotografi berfungsi sebagai medium representasi yang mencerminkan cara suatu komunitas memandang dirinya, lingkungannya, serta memaknai pengalaman kolektif. Selain itu, fotografi juga berfungsi sebagai dokumentasi sejarah yang merekam jejak waktu dengan menangkap perubahan sosial, identitas kelompok, praktik keagamaan, hingga dinamika ruang publik dalam periode tertentu.⁴⁸

Dalam konteks Masjid Raya Baiturrahman, foto tidak sekadar berfungsi sebagai gambar visual, melainkan sebagai bukti kehadiran seseorang di sebuah monumen yang sarat nilai sejarah, identitas, dan religiusitas. Foto-foto tersebut menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat Aceh karena mengukuhkan hubungan emosional dan historis antara masyarakat dengan ruang budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, fotografi memiliki peran

⁴⁷ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (2015), hlm 66-70.

⁴⁸ Sari, D. P., "Fotografi sebagai Media Representasi Sosial dalam Era Digital," *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Vol. 11, No. 2 (2021), hlm. 70–75.

penting dalam pelestarian sejarah budaya, penguatan identitas, serta peneguhan narasi sosial dalam perkembangan masyarakat.⁴⁹

2.2.2 Fotografer sebagai Profesi

Fotografi merupakan bidang kerja yang berkembang menjadi sebuah profesi dengan peran sosial, ekonomi, dan kultural dalam masyarakat. Sebagai profesi, fotografer tidak hanya berfokus pada produksi gambar, tetapi juga pada penciptaan representasi visual yang memiliki nilai, makna, dan fungsi sesuai dengan kebutuhan klien maupun konteks sosial. Namun, perkembangan teknologi digital dan kemudahan akses kamera terutama melalui *smartphone* telah mengaburkan batas antara fotografer profesional dan amatir. Kondisi ini menuntut pemahaman yang lebih jelas mengenai konsep profesi dan profesionalisme fotografer sebagai landasan untuk menilai keahlian, peran, serta tantangan yang dihadapi fotografer di era digital.⁵⁰

Profesi pada dasarnya merujuk pada bidang pekerjaan yang menuntut penguasaan keahlian, pengetahuan khusus, serta tanggung jawab etis yang diperoleh melalui proses pendidikan, pelatihan, dan pengalaman yang berkelanjutan. Sebuah profesi tidak hanya diukur dari kemampuan teknis semata, tetapi juga dari adanya standar kerja, konsistensi kualitas, serta pengakuan sosial terhadap kompetensi pelakunya. Dalam konteks fotografi, profesionalisme fotografer ditentukan oleh penguasaan aspek teknis seperti penggunaan kamera,

⁴⁹ Hidayat, S., "Representasi Visual dalam Era Digital," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 9, No. 1 (2019), hlm. 44–48.

⁵⁰ Sari, A. K., "Perubahan Profesi Kreatif di Era Digital," *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Vol. 11, No. 1 (2020), hlm. 33–37.

pengaturan pencahayaan, pemilihan sudut pandang, dan komposisi visual, serta kemampuan menerjemahkan kebutuhan klien ke dalam citra visual yang bermakna dan komunikatif.⁵¹

Perkembangan teknologi digital kemudian menghadirkan tantangan baru terhadap definisi profesionalisme fotografer. Kemudahan akses terhadap kamera digital dan *smartphone* dengan kualitas tinggi menyebabkan batas antara fotografer amatir dan profesional menjadi semakin kabur. Dalam kondisi ini, profesionalisme tidak lagi semata-mata ditentukan oleh perangkat yang digunakan, melainkan oleh kemampuan konseptual, keahlian pascaproduksi, konsistensi gaya visual, serta kualitas pelayanan yang diberikan kepada klien. Oleh karena itu, fotografer profesional dituntut untuk terus beradaptasi melalui pengembangan keterampilan kreatif, pemahaman terhadap pasar, serta kemampuan membangun nilai tambah yang tidak mudah ditiru oleh pengguna kamera.

Salah satu bentuk spesialisasi dalam profesi fotografi adalah fotografer wisata atau fotografer keliling, yaitu fotografer yang beroperasi di ruang publik dan kawasan wisata dengan tingkat mobilitas tinggi. Keberadaan fotografer keliling sangat bergantung pada arus pengunjung yang menjadi sumber utama permintaan jasa fotografi. Secara tradisional, fotografer keliling berperan sebagai penyedia jasa dokumentasi instan dengan menawarkan kemudahan, kecepatan, serta hasil cetak fisik sebagai suvenir atau kenang-kenangan bagi wisatawan. Praktik ini pernah

⁵¹ Komalasari, R., Pramesti, P., & Harto, B., "Teknologi Informasi dan Transformasi Ekonomi Kreatif," *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, Vol. 2, No. 2 (2023).

menjadi bagian penting dalam ekosistem pariwisata, terutama sebelum meluasnya penggunaan kamera pribadi dan media sosial.

Namun, di era digital, fungsi tradisional fotografer keliling menghadapi tantangan yang semakin serius. Wisatawan kini semakin mandiri dalam mendokumentasikan pengalaman perjalanan mereka melalui *smartphone* yang memungkinkan proses pengambilan gambar, pengeditan, hingga distribusi dilakukan secara cepat dan mandiri. Kondisi ini menempatkan fotografer keliling pada posisi yang semakin rentan karena peran mereka tidak lagi dipandang sebagai kebutuhan utama, melainkan sebagai alternatif. Akibatnya, eksistensi profesi fotografer keliling mengalami pergeseran dan berpotensi terpinggirkan, kecuali mereka mampu menghadirkan nilai unik yang tidak dapat sepenuhnya disubstitusi oleh teknologi personal, seperti pendekatan artistik yang khas, pengalaman interaksi sosial, pemahaman terhadap konteks budaya lokal, atau layanan yang bersifat personal dan eksklusif.⁵²

2.2.3 Konsep Ekonomi Kreatif dan Fotografer

Konsep ekonomi kreatif menjadi kerangka penting dalam memahami perubahan pola kerja dan sumber pendapatan fotografer di era modern. Profesi fotografer tidak lagi dipandang semata sebagai kegiatan teknis pengambilan gambar, melainkan sebagai aktivitas ekonomi yang bertumpu pada kreativitas, ide, serta kemampuan individu dalam menciptakan nilai visual. Dalam konteks ini, fotografer—khususnya fotografer keliling—perlu ditempatkan sebagai bagian dari

⁵² Hidayat, S., “Disrupsi Digital dan Perubahan Profesi di Era Teknologi,” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 9, No. 2 (2019), hlm. 60–64.

ekonomi kreatif, karena keberlangsungan profesinya sangat bergantung pada kemampuan mengolah kreativitas menjadi nilai ekonomi.

Ekonomi kreatif merupakan konsep ekonomi yang menempatkan ide, kreativitas, dan inovasi manusia sebagai sumber utama penciptaan nilai. Berbeda dengan ekonomi konvensional yang bertumpu pada eksploitasi sumber daya alam dan produksi massal, ekonomi kreatif menekankan pada keunikan, orisinalitas, serta kemampuan intelektual pelaku sebagai faktor produksi utama.⁵³ Nilai suatu produk atau jasa dalam ekonomi kreatif tidak lagi ditentukan oleh aspek material semata, melainkan oleh kreativitas yang melekat di dalamnya. Sub-sektor jasa fotografi termasuk dalam ekonomi kreatif karena proses produksinya mengandalkan keahlian visual, estetika, serta kemampuan membaca momen. Fotografer yang beroperasi di kawasan Masjid Raya Baiturrahman dapat dikategorikan sebagai pelaku ekonomi kreatif, sebab pendapatan yang diperoleh berasal dari jasa keterampilan dan kreativitas personal, bukan dari penjualan barang fisik semata.⁵⁴

Dalam industri jasa kreatif, keberlanjutan usaha sangat ditentukan oleh kemampuan pelaku menciptakan nilai tambah (*added value*). Nilai tambah merujuk pada keunggulan atau manfaat ekstra yang dirasakan konsumen dibandingkan dengan layanan dasar yang tersedia. Michael Porter menekankan bahwa strategi

⁵³ H. S. Wijoyo dkk., *Optimalisasi Ekonomi Kreatif Sub Sektor Fotografi sebagai Influence Pariwisata Daerah*, BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 6, No. 1 (2025), hlm.

⁵⁴ A. L. Lubis dkk., *Peran Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi Produk Pariwisata di Kota Batam*, Jurnal Mata Pariwisata, Vol. 4, No. 1 (2024), hlm. .

kompetitif yang efektif bertumpu pada diferensiasi, yaitu penciptaan keunikan yang sulit ditiru oleh pesaing.⁵⁵ Dalam konteks fotografer keliling, nilai tambah menjadi faktor kunci untuk tetap bersaing dengan teknologi *smartphone* yang semakin canggih, antara lain melalui:

1. Keahlian Komposisi dan Perspektif: Kemampuan mengambil sudut ikonik yang sulit dijangkau atau dikomposisikan oleh amatir.
2. Kualitas Cetak: Menawarkan cetak foto format besar atau material premium yang tidak mungkin diproduksi di tempat oleh wisatawan.
3. Nuansa Nostalgia: Menjual pengalaman (interaksi, kehangatan, dan kenangan) yang terwujud dalam cetakan fisik.

Selain sebagai bagian dari ekonomi kreatif, fotografi keliling juga berperan sebagai elemen pendukung dalam industri jasa pariwisata. Kehadiran fotografer di destinasi wisata berfungsi memperkaya pengalaman wisatawan dengan membantu mengabadikan momen kunjungan secara lebih estetis dan bermakna. Dengan demikian, jasa fotografi tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan pengalaman wisata dan memori kolektif pengunjung. Oleh karena itu, keberlanjutan profesi fotografer keliling perlu diselaraskan dengan perkembangan tren pariwisata dan teknologi digital, baik melalui pemanfaatan platform digital, pengemasan layanan yang lebih variatif,

⁵⁵ I. Rachmat dkk., *Eksposur Fotografer Indonesia sebagai Peningkatan Sub Sektor Fotografi dalam Perspektif Ekonomi Kreatif*, Forum Ilmiah Universitas Esa Unggul, Vol. 18, No. 1 (2021), hlm.

maupun integrasi jasa fotografi dengan ekosistem pariwisata lokal agar tetap relevan di tengah perubahan zaman.⁵⁶

2.2.4 Nilai Estetika dan Kultural Foto Wisata Religi

Foto wisata religi tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi perjalanan, tetapi juga mengandung nilai estetika dan kultural yang membentuk cara suatu destinasi dipersepsikan oleh masyarakat luas. Dalam konteks ruang religius, foto memiliki peran simbolik yang merepresentasikan kesakralan, identitas budaya, serta pengalaman spiritual pengunjung. Oleh karena itu, nilai estetika dan kultural dalam fotografi wisata religi tidak dapat dipisahkan dari peran fotografer sebagai aktor yang mengonstruksi makna visual melalui sudut pandang, komposisi, dan pilihan momen pengambilan gambar.⁵⁷

Di kawasan ikonik seperti Masjid Raya Baiturrahman, fotografer profesional memegang peran penting dalam membentuk citra visual yang beredar di ruang publik. Mereka merupakan pihak yang paling sering dan paling terampil dalam membingkai kemegahan arsitektur masjid, sekaligus memastikan elemen-elemen ikonik seperti payung raksasa dan kubah hitam terekam secara estetis dan proporsional. Citra visual yang dihasilkan oleh para fotografer ini, bahkan jauh sebelum kehadiran media sosial, telah berkontribusi dalam mempromosikan Masjid Raya Baiturrahman sebagai simbol kebanggaan masyarakat Aceh serta sebagai

⁵⁶ N. F. Rahmadhani & D. N. Istiandari, *Media Sosial dan Digitalisasi: Analisis Perkembangan Fotografi serta Industri Kreatif Indonesia*, Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi, (2025), hlm.

⁵⁷ Wibowo, A., "Fotografi dan Konstruksi Realitas Sosial dalam Media Visual," *Jurnal Komunikasi*, Vol. 10, No. 2 (2019), hlm. 55–60.

destinasi wisata religi yang wajib dikunjungi. Melalui foto-foto tersebut, masjid tidak hanya dipahami sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai representasi identitas, sejarah, dan nilai religius yang melekat pada masyarakatnya.⁵⁸

Meskipun digitalisasi fotografi semakin masif, foto cetak atau *hard copy* tetap memiliki nilai sosial dan budaya yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh foto digital. Foto cetak berfungsi sebagai bentuk memori kolektif dan bukti kunjungan yang otentik, terutama dalam konteks wisata religi. Praktik menyimpan foto cetak di rumah, baik dalam bingkai maupun album, masih menjadi bagian dari tradisi masyarakat untuk menandai pengalaman spiritual, menunjukkan status sosial, atau membuktikan riwayat ziarah dan kunjungan ke tempat suci. Nilai fisik dari cetakan foto ini memberikan makna yang lebih permanen dibandingkan foto digital yang bersifat efemeral dan mudah tenggelam dalam memori *smartphone*. Keinginan masyarakat untuk memiliki dokumentasi dalam bentuk *hard copy* inilah yang menjadi peluang kultural sekaligus ekonomi bagi fotografer keliling untuk tetap mempertahankan eksistensinya di tengah dominasi teknologi digital.⁵⁹

2.3 Eksistensi, Adaptasi, dan Strategi Keberlanjutan

Bagian ini merupakan inti teoritis untuk menjawab tiga rumusan masalah utama, yakni bagaimana fotografer dapat mempertahankan eksistensinya,

⁵⁸ Nugroho, D., “Wisata Religi sebagai Media Pembentukan Identitas Budaya,” *Jurnal Pariwisata Indonesia*, Vol. 8, No. 1 (2020), hlm. 20–26.

⁵⁹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (2015).

tantangan apa yang dihadapi, dan strategi apa yang mereka terapkan untuk bertahan hidup.

2.3.1 Konsep Eksistensi Profesi

Eksistensi (keberadaan) suatu profesi di tengah perubahan lingkungan, terutama disrupsi teknologi, adalah isu krusial. Eksistensi tidak hanya diartikan sebagai kehadiran fisik semata, tetapi juga melibatkan dimensi yang lebih kompleks. Secara umum, eksistensi profesi dapat diukur melalui tiga dimensi utama.

1. Keberadaan (*Existence*): Merujuk pada apakah profesi tersebut secara fisik masih beroperasi di lokasi (Masjid Raya Baiturrahman) dan memiliki infrastruktur pendukung (kamera, printer, gerai).⁶⁰
2. Keberlanjutan (*Sustainability*): Ini adalah dimensi ekonomi dan operasional. Eksistensi dianggap berkelanjutan jika profesi tersebut mampu menghasilkan pendapatan yang memadai dan terus beroperasi dari waktu ke waktu meskipun terjadi guncangan pasar.
3. Pengakuan (*Legitimacy*): Merujuk pada pengakuan sosial dan pasar terhadap nilai yang ditawarkan profesi. Di era digital, pengakuan ini mencakup apakah konsumen (wisatawan) masih menganggap jasa fotografer profesional ini penting dan bernilai, di tengah kemudahan swafoto.

⁶⁰ Kurniawan, D., "Eksistensi Pekerja Informal di Tengah Perubahan Teknologi Digital," *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 2021. Hlm. 145-158.

Tolak ukur eksistensi profesi di era kompetisi tinggi dan perubahan teknologi adalah kemampuan untuk mempertahankan *relevance* atau relevansi. Jika sebuah profesi tidak lagi relevan bagi kebutuhan konsumen yang telah beralih ke teknologi baru, maka secara perlahan profesi tersebut akan mengalami kepunahan, meskipun secara fisik ia masih ada.⁶¹

2.3.2 Teori Aksi Sosial Max Weber

Untuk memahami motivasi mendalam para fotografer yang memilih untuk tetap bertahan dalam profesi yang terancam, kita menggunakan Teori Aksi Sosial Max Weber. Teori ini berfokus pada makna subjektif yang melekat pada setiap tindakan individu. Menurut Weber, aksi sosial dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe ideal.⁶²

1. Aksi Rasional Instrumental (*Zweckrational*): Tindakan yang didasarkan pada perhitungan rasional untuk mencapai tujuan tertentu (misalnya, mencari untung atau memaksimalkan pendapatan).
2. Aksi Rasional Nilai (*Wertrational*): Tindakan yang didorong oleh keyakinan pada nilai etis, estetis, religius, atau nilai-nilai lain, tanpa mempertimbangkan hasil akhirnya.
3. Aksi Afektif: Tindakan yang didorong oleh emosi atau perasaan (kasih sayang, marah, gembira).

⁶¹ Putri, L. A., "Perubahan Sosial dan Strategi Adaptasi Pekerja di Era Digital," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2020. Hlm. 33-42.

⁶² Annuha, "Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber," *Jurnal An-Nuha*, diakses dari <https://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/546>, hal. 3-5.

4. Aksi Tradisional: Tindakan yang dilakukan karena kebiasaan, adat, atau karena sudah dilakukan secara turun-temurun.⁶³

Melalui kerangka teori ini, motif para fotografer yang bertahan di kawasan Masjid Raya Baiturrahman dapat dianalisis secara lebih mendalam dan komprehensif. Keputusan mereka untuk terus menjalani profesi fotografer dapat dipahami sebagai bentuk aksi tradisional ketika profesi tersebut merupakan warisan keluarga yang telah dijalani secara turun-temurun. Di sisi lain, keputusan tersebut juga dapat mencerminkan aksi rasional nilai, ketika fotografer memegang teguh keyakinan terhadap nilai profesi sebagai dokumentator sejarah, budaya, dan kehidupan religius di sekitar Masjid Raya Baiturrahman. Selain itu, pilihan untuk bertahan dapat pula dipahami sebagai aksi rasional instrumental, terutama ketika fotografer berupaya menerapkan strategi adaptif, termasuk pemanfaatan teknologi digital, guna mencapai tujuan ekonomi baru di tengah perubahan pasar. Analisis berbasis teori aksi sosial ini memungkinkan pemahaman yang lebih utuh, karena tidak hanya menyoroti dampak ekonomi dari disrupsi digital, tetapi juga mengungkap akar sosiologis yang melandasi keputusan para fotografer untuk terus mempertahankan eksistensinya.⁶⁴

2.3.3 Teori Adaptasi/Perubahan Sosial dan Resiliensi Profesi

Perkembangan teknologi digital dapat dipahami sebagai bentuk perubahan sosial yang bersifat struktural, karena tidak hanya memengaruhi aspek teknis

⁶³ Rahmawati, S., "Motivasi dan Makna Kerja dalam Perspektif Sosiologi," *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 2019. Hlm. 77-85.

⁶⁴ Fadilah, M., "Dinamika Ekonomi Kreatif dan Pekerjaan Jasa di Era Digital," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 2022. hlm. 50-60.

pekerjaan, tetapi juga pola interaksi, sistem ekonomi, dan relasi sosial dalam masyarakat. Dalam kerangka sosiologi, perubahan sosial semacam ini menuntut individu maupun kelompok untuk melakukan adaptasi agar tetap mampu berfungsi secara efektif dalam tatanan sosial yang baru. Teori adaptasi atau perubahan sosial menjelaskan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh aktor sosial sebagai respons terhadap perubahan lingkungan eksternal, baik yang bersifat teknologi, ekonomi, maupun budaya.⁶⁵ Melalui proses adaptasi, individu atau kelompok berupaya mempertahankan keberlangsungan peran sosialnya sekaligus menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman.

Dalam konteks profesi fotografer, khususnya fotografer keliling, adaptasi terhadap perubahan digital dapat diamati melalui berbagai bentuk penyesuaian praktis. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada penggunaan alat kerja, tetapi juga menyentuh proses produksi dan pola interaksi dengan konsumen. Fotografer mulai mengadopsi teknologi baru seperti sistem pembayaran digital, penggunaan *smartphone* sebagai alat pendukung kerja, serta peralihan produk dari cetak fisik semata menjadi file digital yang dapat dibagikan secara instan. Selain itu, adaptasi juga terlihat dalam cara fotografer berinteraksi dengan pelanggan, misalnya melalui pendekatan yang lebih komunikatif, fleksibel, dan menyesuaikan dengan kebutuhan konsumen yang terbiasa dengan kecepatan dan kepraktisan layanan digital. Proses adaptasi ini menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak selalu berujung pada

⁶⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017, hlm. 304–307.

penghapusan profesi, melainkan mendorong transformasi bentuk dan strategi kerja.⁶⁶

Konsep yang berkaitan erat dengan adaptasi adalah resiliensi profesi atau ketahanan profesi. Resiliensi merujuk pada kapasitas suatu sistem sosial—dalam hal ini komunitas fotografer untuk menyerap guncangan eksternal akibat disrupsi, sekaligus mempertahankan fungsi, peran, dan identitas utamanya. Resiliensi tidak hanya berarti kemampuan untuk bertahan dalam kondisi krisis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk belajar, menyesuaikan diri, dan melakukan inovasi agar dapat bangkit kembali dalam situasi yang berubah. Dalam perspektif ini, profesi fotografer tidak dipahami sebagai entitas yang statis, melainkan sebagai praktik sosial yang dinamis dan terus bernegosiasi dengan perubahan lingkungan.

Resiliensi fotografer dapat diukur dari sejauh mana mereka mampu merespons ancaman disrupsi secara aktif dan strategis. Fotografer yang resilien tidak hanya mempertahankan cara kerja lama, tetapi juga berani mengubah strategi, mengembangkan keterampilan baru, serta menciptakan nilai tambah yang relevan dengan kebutuhan pasar kontemporer. Kemampuan untuk belajar dari tekanan disrupsi, mengombinasikan praktik tradisional dengan teknologi digital, serta membangun identitas profesional yang adaptif menjadi indikator penting dari resiliensi profesi. Dengan demikian, adaptasi dan resiliensi bukan sekadar bentuk respons defensif, melainkan strategi sosial yang memungkinkan fotografer untuk

⁶⁶ Prasetyo, Y., “Strategi Adaptasi Pekerja dalam Menghadapi Disrupsi Teknologi,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 10, No. 1 (2020), hlm. 55–62.

tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang di tengah perubahan sosial yang cepat dan berkelanjutan.⁶⁷

2.3.4 Strategi Keberlanjutan Profesi (*Survival Strategy*)

Strategi keberlanjutan atau *survival strategy* merujuk pada serangkaian tindakan terencana yang dilakukan oleh individu atau organisasi untuk mempertahankan eksistensi sekaligus menciptakan peluang pertumbuhan di tengah perubahan lingkungan yang penuh ketidakpastian. Dalam konteks perubahan sosial dan disrupsi teknologi, strategi keberlanjutan menjadi sangat penting karena memungkinkan pelaku profesi untuk merespons ancaman eksternal secara proaktif, bukan sekadar reaktif.⁶⁸ Strategi ini umumnya berfokus pada inovasi, diferensiasi, dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki agar tetap relevan di pasar yang terus berubah. Bagi fotografer keliling, strategi keberlanjutan tidak hanya menyangkut aspek ekonomi, tetapi juga menyentuh cara mempertahankan identitas profesional dan nilai kultural dari praktik fotografi itu sendiri.

Jenis-jenis strategi keberlanjutan yang relevan bagi fotografer keliling antara lain sebagai berikut:

1. Inovasi Produk/Jasa

Inovasi dalam konteks ini tidak lagi berorientasi pada penjualan foto semata, melainkan pada penyediaan solusi visual dan pengalaman bagi konsumen.

⁶⁷ Suyanto, B., "Resiliensi Sosial Pekerja Informal di Tengah Perubahan Ekonomi Digital," *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 13, No. 2 (2019), hlm. 145–152.

⁶⁸ A. Hidayat & M. Z. Lubis, *Digitalisasi dan Perubahan Pola Usaha Jasa Fotografi di Indonesia*, *Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia*, Vol. 11, No. 2 (2020), hlm. 89–92.

Fotografer keliling dapat mengalihkan fokus dari produk fisik tunggal menuju layanan yang lebih bernilai, seperti penyediaan bingkai eksklusif, paket foto keluarga atau rombongan, serta komposisi visual yang dirancang secara artistik dan tidak mudah direplikasi oleh teknologi *smartphone*. Strategi inovasi ini sejalan dengan pandangan bahwa keunggulan kompetitif dalam industri kreatif terletak pada kemampuan menciptakan pengalaman yang unik dan bermakna bagi konsumen.⁶⁹

2. Diversifikasi

Diversifikasi merupakan strategi dengan memperluas lini produk atau jasa untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan. Bagi fotografer keliling, diversifikasi dapat diwujudkan melalui pengembangan produk turunan seperti jasa cetak souvenir, merchandise bertema Masjid Raya Baiturrahman, atau paket dokumentasi khusus untuk acara keagamaan dan kunjungan kelompok. Dengan diversifikasi, fotografer tidak hanya meningkatkan peluang pendapatan, tetapi juga memperluas segmen pasar yang dapat dijangkau, sehingga risiko ekonomi akibat menurunnya permintaan foto cetak tunggal dapat diminimalkan.⁷⁰

3. Kolaborasi (*Networking*)

Kolaborasi menjadi strategi penting dalam membangun keberlanjutan profesi, terutama di sektor jasa pariwisata. Fotografer keliling dapat

⁶⁹ S. F. Ramadhani, *Peran Media Sosial dalam Pengembangan Usaha Kreatif di Era Digital*, Jurnal Komunikasi dan Media, Vol. 7, No. 1 (2021), hlm. 55–58.

⁷⁰ D. Kurniawan, *Strategi Bertahan Pelaku Ekonomi Informal di Kawasan Wisata*, Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora, Vol. 9, No. 3 (2023), hlm. 201–204.

menjalin kerja sama dengan agen perjalanan, pemandu wisata, hotel, atau pengelola destinasi wisata lokal untuk memperoleh aliran klien yang lebih terorganisir dan stabil. Melalui jejaring kerja ini, fotografer tidak hanya berfungsi sebagai penyedia jasa individu, tetapi menjadi bagian dari ekosistem pariwisata yang saling mendukung. Strategi kolaboratif semacam ini memperkuat posisi fotografer dalam struktur ekonomi lokal dan meningkatkan daya tawar mereka di tengah persaingan.⁷¹

Paradoksnya, teknologi digital yang menjadi sumber disrupsi justru dapat dimanfaatkan sebagai alat utama dalam strategi keberlanjutan profesi fotografer. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan fotografer untuk menyesuaikan diri dengan perilaku konsumen modern yang mengutamakan kecepatan, kemudahan, dan konektivitas.⁷² Dalam strategi adaptif kontemporer, fotografer dituntut untuk tidak menolak teknologi, melainkan mengintegrasikannya ke dalam praktik kerja profesional, antara lain melalui:

- **Pemasaran**

Media sosial seperti Instagram dan TikTok dimanfaatkan sebagai sarana promosi visual untuk menampilkan portofolio, membangun citra profesional, menjangkau audiens yang lebih luas, serta menciptakan *brand awareness*. Platform digital ini memungkinkan fotografer untuk

⁷¹ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, *Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2020–2024* (Jakarta: Kemenparekraf, 2020), hlm. 12–15.

⁷² B. S. Santosa, *Ekonomi Kreatif dan Transformasi Usaha di Era Digital*, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Indonesia, Vol. 18, No. 1 (2022), hlm. 33–36.

menunjukkan keunggulan estetika dan gaya visual khas yang menjadi pembeda dari hasil fotografi amatir.⁷³

- **Efisiensi Operasional**

Teknologi digital juga berperan dalam meningkatkan efisiensi kerja, misalnya melalui penggunaan mesin *digital printing* berkecepatan tinggi atau penyediaan file digital yang dapat diakses konsumen melalui QR code. Strategi ini memungkinkan fotografer memadukan kecepatan layanan digital dengan kualitas visual profesional, sehingga mampu memenuhi tuntutan konsumen akan hasil yang instan tanpa mengorbankan standar estetika.⁷⁴

Dengan menerapkan strategi keberlanjutan yang berbasis inovasi, diversifikasi, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi digital, fotografer keliling memiliki peluang untuk tetap bertahan dan menegosiasikan kembali posisinya di tengah disrupsi. Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan profesi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan bertahan secara pasif, tetapi oleh kapasitas untuk bertransformasi dan menciptakan relevansi baru dalam lanskap sosial dan ekonomi yang terus berubah.⁷⁵

⁷³ Manuel Castells, *The Rise of the Network Society*, 2nd ed., Oxford: Blackwell Publishing, 2010, hlm. 69–72.

⁷⁴ Philip Kotler, Hermawan Kartajaya, dan Iwan Setiawan, *Marketing 4.0: Moving from Traditional to Digital*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017, hlm. 47–50.

2.4 Masjid Raya Baiturrahman sebagai Objek Studi

Masjid Raya Baiturrahman di Banda Aceh dipilih sebagai objek studi karena memiliki nilai historis, kultural, religius, sekaligus ekonomi yang sangat kuat, sehingga relevan untuk mengkaji dinamika profesi fotografer keliling dalam konteks perubahan sosial dan ekonomi kreatif. Masjid ini bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai monumen sejarah yang merepresentasikan identitas, ketahanan, dan kebanggaan masyarakat Aceh. Sejak pertama kali dibangun pada masa Kesultanan Aceh, Masjid Raya Baiturrahman telah mengalami berbagai fase sejarah, termasuk masa kolonial hingga era modern, yang tercermin dalam arsitekturnya yang memadukan pengaruh Mughal dengan unsur lokal Aceh. Kemegahan bangunan, kubah hitam yang ikonik, serta keberadaan payung raksasa di pelataran masjid menjadikan Masjid Raya Baiturrahman sebagai simbol visual Aceh yang paling dikenal secara nasional maupun internasional.⁷⁶

Makna simbolik Masjid Raya Baiturrahman semakin menguat pasca-bencana tsunami 2004, ketika masjid ini berdiri kokoh di tengah kehancuran kota Banda Aceh. Peristiwa tersebut menjadikan masjid tidak hanya sebagai pusat aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai simbol ketahanan (*resilience*) dan harapan kolektif masyarakat Aceh.⁷⁷ Dalam konteks pariwisata, narasi historis dan simbolik ini mendorong Masjid Raya Baiturrahman berkembang sebagai destinasi wisata

⁷⁶ Denys Lombard, *Aceh: Kembali ke Masa Depan* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2006), hal. 120–125.

⁷⁷ “Masjid Raya Baiturrahman sebagai Simbol Ketahanan Masyarakat Aceh Pasca Tsunami,” *Jurnal Sosial Budaya*, hal. 88–92.

religi yang “wajib” dikunjungi dan didokumentasikan oleh wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Aktivitas dokumentasi melalui fotografi menjadi bagian penting dari pengalaman kunjungan, karena foto berfungsi sebagai bukti kehadiran, memori personal, sekaligus representasi visual perjalanan spiritual dan kultural pengunjung.⁷⁸

Sebagai destinasi wisata religi, kawasan Masjid Raya Baiturrahman juga membentuk ekosistem ekonomi lokal yang hidup, khususnya dalam sektor ekonomi informal. Di sekitar masjid berkembang berbagai aktivitas ekonomi, seperti pedagang suvenir, penjual makanan, jasa transportasi lokal, dan fotografer keliling. Keberadaan fotografer keliling merupakan bagian integral dari ekosistem tersebut, karena mereka menyediakan layanan dokumentasi visual yang secara langsung berkaitan dengan pengalaman wisata religi pengunjung. Dalam hal ini, fotografer tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi yang menjual jasa, tetapi juga sebagai penyedia layanan emosional yang membantu wisatawan mengabadikan momen kunjungan yang bermakna secara spiritual dan kultural.⁷⁹

Kerentanan ekonomi yang dialami fotografer keliling akibat disrupsi teknologi digital tidak dapat dipandang sebagai persoalan individual semata, melainkan memiliki implikasi sosial yang lebih luas terhadap keberlangsungan ekonomi komunitas lokal di sekitar Masjid Raya Baiturrahman. Melemahnya salah satu mata rantai dalam ekosistem ekonomi wisata dapat berdampak pada

⁷⁸ D. Kurniawan, *Strategi Bertahan Pelaku Ekonomi Informal di Kawasan Wisata*, hlm. 201–204..

⁷⁹ S. F. Ramadhani, *Peran Media Sosial dalam Pengembangan Usaha Kreatif di Era Digital*, hlm. 55–58.

keseimbangan aktivitas ekonomi informal secara keseluruhan. Oleh karena itu, menjadikan Masjid Raya Baiturrahman sebagai objek studi tidak hanya relevan secara simbolik dan historis, tetapi juga strategis untuk memahami relasi antara perubahan teknologi, profesi kreatif tradisional, dan dinamika ekonomi lokal dalam ruang wisata religi.⁸⁰



⁸⁰ R. W. Nugroho, *Strategi Adaptasi Pelaku Usaha Mikro dalam Menghadapi Disrupsi Digital di Indonesia*,...,hlm. 145–148.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

3.1 Lokasi Geografis

Kota Banda Aceh merupakan ibu kota Provinsi Aceh yang terletak di bagian paling barat Indonesia, tepatnya di ujung utara Pulau Sumatra. Secara geografis, kota ini berada pada kawasan pesisir yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka, sehingga memiliki posisi strategis dalam jalur pelayaran dan perdagangan sejak masa lampau. Letak geografis tersebut turut memengaruhi perkembangan Banda Aceh sebagai pusat peradaban Islam di kawasan Nusantara serta sebagai kota dengan dinamika sosial dan budaya keagamaan yang kuat.⁸¹

Secara topografis, Banda Aceh didominasi oleh wilayah dataran rendah dengan ketinggian yang relatif dekat dengan permukaan laut. Kondisi ini menjadikan kota tersebut memiliki karakter lingkungan pesisir yang rentan terhadap perubahan alam, seperti banjir dan gelombang pasang. Selain itu, iklim tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi juga memengaruhi pola kehidupan masyarakatnya. Dalam kajian geografi perkotaan, kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan kota sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor lingkungan alam dan aktivitas manusia.⁸²

Letak geografis Banda Aceh juga tidak dapat dipisahkan dari peristiwa penting dalam sejarahnya, yaitu Tsunami Aceh 2004 yang melanda kawasan pesisir dan menyebabkan perubahan besar terhadap tata ruang kota serta kehidupan sosial

⁸¹ Wikipedia, “Baiturrahman Grand Mosque, 13 Februari 2026” diakses 9 April 2026 dari situs: https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Baiturrahman_Banda_Aceh

⁸² Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, *Kota Banda Aceh dalam Angka 2023*, Banda Aceh: BPS Kota Banda Aceh, 2023, hlm. 1–15.

masyarakat. Bencana tersebut tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai religius dan solidaritas sosial masyarakat Aceh. Menurut Irwan Abdullah (2007), bencana tsunami telah membentuk konstruksi sosial baru dalam masyarakat Aceh, termasuk dalam memperkuat identitas keagamaan dan ketahanan sosial masyarakat.⁸³

Dalam konteks tersebut, Masjid Raya Baiturrahman menjadi salah satu elemen penting yang tidak terpisahkan dari struktur geografis dan sosial Kota Banda Aceh. Masjid ini terletak di pusat kota dengan koordinat sekitar 5°33' Lintang Utara dan 95°19' Bujur Timur, serta dikelilingi oleh berbagai fasilitas penting seperti kantor pemerintahan dan ruang publik. Letaknya yang strategis menjadikan masjid ini mudah diakses oleh masyarakat serta berfungsi sebagai pusat aktivitas keagamaan dan sosial.

Keberadaan Masjid Raya Baiturrahman secara geografis tidak hanya menunjukkan posisinya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol identitas, ketahanan, dan spiritualitas masyarakat Aceh. Masjid ini tetap berdiri kokoh saat peristiwa tsunami 2004 dan menjadi tempat perlindungan bagi masyarakat saat itu. Oleh karena itu, masjid ini tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga nilai historis dan sosiologis yang kuat dalam kehidupan masyarakat Aceh hingga saat ini.⁸⁴

⁸³ Irwan Abdullah, *Konstruksi Sosial atas Bencana: Resiliensi Masyarakat Aceh Pasca Tsunami*, Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. 9, No. 2, 2007, hlm. 145–160.

⁸⁴ Zulkarnaini Masry, *kompas.com* “Kisah Masjid Baiturrahman yang Selamat dari Tsunami Aceh 2004, 29 April 2024.” diakses pada tanggal 9 April 2026 dari situs: https://www.kompas.id/artikel/masjid-raya-baiturrahman-jantung-dan-hatinya-orang-aceh?utm_source=chatgpt.com

3.2 Sejarah dan Nilai Simbolik Masjid

Masjid Raya Baiturrahman merupakan salah satu bangunan bersejarah yang memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Aceh. Secara historis, masjid ini telah ada sejak masa Kesultanan Aceh. Beberapa sumber menyebutkan bahwa masjid ini dibangun atau dikembangkan pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda sekitar tahun 1022 H atau 1612 M, meskipun terdapat riwayat lain yang menyatakan bahwa keberadaan masjid telah ada sebelum masa tersebut.⁸⁵ Keberlanjutan keberadaan masjid ini menunjukkan adanya kontinuitas sejarah yang kuat dalam kehidupan masyarakat Aceh.

Dalam perkembangannya, Masjid Raya Baiturrahman tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai pusat aktivitas sosial, politik, dan pertahanan. Pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Mahmud Syah, masjid ini bahkan digunakan sebagai markas pertahanan dan tempat musyawarah dalam menghadapi serangan Belanda. Hal ini menunjukkan bahwa masjid memiliki fungsi yang melampaui dimensi religius, yaitu sebagai simbol kekuatan kolektif dan perlawanan masyarakat Aceh terhadap kolonialisme.

Nilai historis tersebut semakin diperkuat oleh peristiwa Perang Aceh, ketika masjid ini menjadi pusat pertahanan sekaligus sasaran serangan Belanda. Tercatat bahwa Masjid Raya Baiturrahman mengalami pembakaran oleh tentara kolonial Belanda pada tahun 1873 dan kembali mengalami penghancuran pada tahun 1874.⁸⁶ Peristiwa ini tidak hanya menunjukkan pentingnya posisi masjid secara strategis,

⁸⁵ T. H. Azman Ismail, *Sejarah Singkat Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh* (Banda Aceh: —), hlm. 1-2.

⁸⁶ Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 15-18.

tetapi juga memperlihatkan bagaimana masjid menjadi simbol perlawanan umat Islam di Aceh. Bahkan, penghancuran masjid tersebut memicu perlawanan yang lebih besar dari masyarakat, karena dianggap sebagai bentuk penistaan terhadap simbol keagamaan.

Sebagai bagian dari strategi politik, pemerintah kolonial Belanda kemudian membangun kembali masjid tersebut pada tahun 1879 dan selesai pada tahun 1881 dengan satu kubah. Pembangunan ini dilakukan sebagai upaya meredam perlawanan rakyat Aceh dan menarik simpati masyarakat.⁸⁷ Namun demikian, bagi masyarakat Aceh, masjid ini tetap dimaknai sebagai simbol identitas dan ketahanan, bukan sekadar bangunan yang dibangun oleh kolonial.

Nilai simbolik Masjid Raya Baiturrahman kembali mengalami penguatan pasca peristiwa tsunami Aceh tahun 2004, ketika bangunan masjid tetap berdiri kokoh di tengah kehancuran Kota Banda Aceh. Dalam perspektif sosiologi, kondisi ini memperkuat makna masjid tidak hanya sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai simbol ketahanan (*resilience*) dan harapan kolektif masyarakat.⁸⁸ Keberadaan fisik masjid yang tetap utuh di tengah bencana besar tersebut membentuk narasi sosial yang mempertegas posisinya sebagai ikon spiritual sekaligus simbol kebangkitan Aceh. Dalam kerangka budaya, simbol semacam ini berfungsi sebagai penanda nilai dan identitas kolektif yang hidup dalam kesadaran masyarakat, sebagaimana

⁸⁷ T . H. Azman Ismail, *Sejarah Singkat Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh...*, hlm. 3-5.

⁸⁸ Irwan Abdullah, "Konstruksi Sosial atas Bencana: Resiliensi Masyarakat Aceh Pasca Tsunami," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 2007, hlm. 120-135.

dijelaskan oleh Koentjaraningrat bahwa simbol budaya memiliki peran penting dalam membentuk makna sosial dan orientasi kehidupan masyarakat.⁸⁹

Dalam konteks kekinian, nilai historis dan simbolik tersebut menjadikan Masjid Raya Baiturrahman sebagai destinasi wisata religi yang memiliki daya tarik tinggi. Wisatawan tidak hanya datang untuk beribadah, tetapi juga untuk merasakan pengalaman historis dan emosional yang melekat pada tempat tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Oka A. Yoeti yang menyatakan bahwa daya tarik wisata tidak terlepas dari nilai budaya dan pengalaman yang ditawarkan kepada pengunjung.⁹⁰ Aktivitas dokumentasi melalui fotografi kemudian menjadi bagian penting dalam proses tersebut, karena foto berfungsi sebagai media representasi pengalaman, identitas, serta ekspresi diri dalam ruang sosial, khususnya di era digital.⁹¹ Dalam perspektif komunikasi, praktik ini dapat dipahami sebagai bentuk konstruksi realitas sosial melalui media visual, sebagaimana dikemukakan oleh Burhan Bungin bahwa media memiliki peran dalam membentuk dan merepresentasikan realitas sosial di masyarakat modern.⁹²

Dengan demikian, Masjid Raya Baiturrahman tidak hanya dapat dipahami sebagai tempat ibadah atau situs sejarah semata, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang menghubungkan nilai religius, identitas budaya, serta praktik sosial masyarakat modern. Hal ini menjadikan kawasan masjid sebagai konteks yang relevan dalam mengkaji eksistensi fotografer, karena praktik fotografi di lokasi ini

⁸⁹ Muhammad Rusdi Tanjung, "Fotografi *Smartphone* sebagai Media dalam Perkembangan Masyarakat Modern," *Jurnal Komunikasi*, 2019, hlm. 44-45.

⁹⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 144-160.

⁹¹ Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 115-130.

⁹² Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 77-95.

tidak terlepas dari upaya masyarakat dalam merepresentasikan makna simbolik tersebut ke dalam bentuk visual.

3.3 Kehidupan Keagamaan di Lingkungan Masjid

Kehidupan keagamaan di sekitar Masjid Raya Baiturrahman tidak dapat dipisahkan dari karakter masyarakat Banda Aceh yang dikenal memiliki tingkat religiusitas tinggi. Sebagai daerah yang menerapkan nilai-nilai syariat Islam dalam kehidupan sosial, aktivitas keagamaan menjadi bagian integral dari keseharian masyarakat. Dalam konteks ini, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah formal, tetapi juga sebagai pusat pembinaan spiritual dan penguatan nilai-nilai keislaman yang hidup dalam masyarakat.⁹³

Secara fungsional, Masjid Raya Baiturrahman menjadi pusat berbagai aktivitas keagamaan, seperti pelaksanaan salat lima waktu, salat Jumat, pengajian rutin, serta peringatan hari besar Islam. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya diikuti oleh masyarakat lokal, tetapi juga oleh pengunjung dari berbagai daerah, sehingga memperlihatkan peran masjid sebagai ruang pertemuan umat (religious gathering space). Selain itu, keberadaan masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan juga memperkuat fungsi sosialnya dalam membangun interaksi antarindividu serta mempererat solidaritas sosial di tengah masyarakat.⁹⁴

Dalam perspektif sosiologis, aktivitas keagamaan di lingkungan masjid dapat dipahami sebagai bentuk praktik sosial yang mereproduksi nilai dan norma keagamaan secara berkelanjutan. Mengacu pada pandangan Koentjaraningrat,

⁹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Profil Masjid di Indonesia*, Jakarta: Kemenag RI, 2020, hlm. 25–30.

⁹⁴ Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, *Kota Banda Aceh dalam Angka 2023*, Banda Aceh: BPS, 2023, hlm. 150–155.

praktik keagamaan tidak hanya berkaitan dengan ritual, tetapi juga mencerminkan sistem nilai dan kebudayaan yang hidup dalam masyarakat.⁹⁵ Hal ini terlihat dari bagaimana masyarakat menjadikan masjid sebagai pusat orientasi kehidupan, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Dengan demikian, keberadaan Masjid Raya Baiturrahman tidak hanya merepresentasikan simbol keagamaan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang membentuk pola perilaku dan identitas kolektif masyarakat Aceh.

Pasca peristiwa Tsunami Aceh 2004, kehidupan keagamaan masyarakat di sekitar masjid mengalami penguatan yang signifikan. Bencana tersebut tidak hanya menjadi pengalaman traumatis, tetapi juga mendorong peningkatan kesadaran religius masyarakat sebagai bentuk refleksi spiritual. Aktivitas ibadah dan kegiatan keagamaan di Masjid Raya Baiturrahman semakin intensif, menjadikan masjid ini sebagai ruang pemulihan (healing space) sekaligus simbol harapan dan ketahanan spiritual masyarakat Aceh.⁹⁶

Dalam perkembangan kontemporer, kehidupan keagamaan di lingkungan Masjid Raya Baiturrahman juga mengalami dinamika seiring dengan meningkatnya kunjungan wisata religi. Kehadiran wisatawan tidak hanya membawa dampak pada aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat mengekspresikan praktik keagamaan di ruang publik. Di satu sisi, hal ini memperluas fungsi masjid sebagai ruang interaksi lintas budaya, namun di sisi lain juga menuntut adanya keseimbangan antara menjaga kesakralan tempat ibadah dan

⁹⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 146–148.

⁹⁶ Irwan Abdullah, “Konstruksi Sosial atas Bencana: Resiliensi Masyarakat Aceh Pasca Tsunami,” *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 9, No. 2, 2007, hlm. 145–160.

keterbukaan terhadap aktivitas sosial yang berkembang di sekitarnya. Dengan demikian, kehidupan keagamaan di kawasan masjid mencerminkan adanya interaksi yang dinamis antara nilai religius, budaya lokal, dan perubahan sosial di era modern.

3.4 Kondisi Sosial Ekonomi di Lingkungan Masjid

Kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar Masjid Raya Baiturrahman menunjukkan adanya dinamika yang berkembang seiring dengan posisi strategis kawasan tersebut sebagai pusat aktivitas keagamaan dan wisata religi di Banda Aceh. Tingginya intensitas kunjungan masyarakat, baik dari dalam daerah maupun luar daerah, mendorong tumbuhnya berbagai aktivitas ekonomi, khususnya sektor informal seperti pedagang kaki lima, penjual cendera mata, penjual sirih serta penyedia jasa lainnya. Aktivitas ini menjadi bagian penting dalam menopang perekonomian masyarakat lokal di sekitar kawasan masjid.⁹⁷

Secara sosiologis, aktivitas ekonomi yang berkembang di lingkungan masjid tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh interaksi sosial yang terbentuk dari pertemuan antara masyarakat lokal dan pengunjung. Kawasan masjid menjadi ruang publik yang mempertemukan berbagai latar belakang sosial, sehingga menciptakan peluang ekonomi berbasis jasa dan interaksi. Dalam hal ini, praktik ekonomi yang terjadi dapat dipahami sebagai bagian dari ekonomi kerakyatan yang tumbuh secara organik di ruang-ruang sosial keagamaan.⁹⁸

⁹⁷ Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, *Kota Banda Aceh dalam Angka 2023*, Banda Aceh: BPS, 2023, hlm. 200–205.

⁹⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 172–175.

Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial di era digital turut memengaruhi pola aktivitas ekonomi di sekitar masjid. Masyarakat tidak hanya mengandalkan interaksi langsung, tetapi juga mulai memanfaatkan teknologi sebagai sarana promosi, live di sosmed serta dokumentasi. Hal ini terlihat dari meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap jasa fotografi, baik untuk kepentingan pribadi, wisata, maupun dokumentasi kegiatan keagamaan.⁹⁹

Dalam konteks tersebut, kawasan Masjid Raya Baiturrahman juga menjadi salah satu lokasi aktivitas fotografer, baik fotografer profesional maupun fotografer keliling yang menawarkan jasa kepada pengunjung. Kehadiran fotografer ini menunjukkan adanya transformasi praktik ekonomi di ruang publik keagamaan, di mana aktivitas dokumentasi visual menjadi bagian dari kebutuhan sosial masyarakat di era modern. Foto tidak hanya berfungsi sebagai kenangan, tetapi juga sebagai media representasi identitas dan pengalaman individu dalam ruang social.¹⁰⁰

Dengan demikian, kondisi sosial ekonomi di lingkungan Masjid Raya Baiturrahman tidak hanya mencerminkan aktivitas ekonomi semata, tetapi juga menunjukkan adanya keterkaitan antara nilai religius, interaksi sosial, dan perkembangan teknologi. Hal ini menjadikan kawasan masjid sebagai ruang yang dinamis, di mana praktik ekonomi, budaya, dan sosial saling berinteraksi. Dalam konteks penelitian ini, kondisi tersebut menjadi landasan penting untuk memahami

⁹⁹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana, 2006, hlm. 55–60.

¹⁰⁰ Muhammad Rusdi Tanjung, "Fotografi Smartphone sebagai Media dalam Perkembangan Masyarakat Modern," *Jurnal Komunikasi*, Vol. 11, No. 1, 2019, hlm. 78–85.

eksistensi fotografer sebagai bagian dari dinamika sosial ekonomi masyarakat di era digital.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Eksistensi Fotografer di Era Digital

Perkembangan teknologi, khususnya kamera digital dan smartphone, telah membawa perubahan signifikan terhadap eksistensi fotografer di kawasan masjid. Fotografi tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga menjadi media representasi identitas serta pengalaman sosial masyarakat. Dalam perspektif sosiologi antropologi, fenomena ini menunjukkan bahwa praktik fotografi merupakan bagian dari konstruksi realitas sosial yang terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan budaya visual modern.¹⁰¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, jumlah fotografer yang beroperasi di kawasan Masjid Raya Baiturrahman mengalami penurunan dibandingkan masa sebelumnya. Jika pada periode sebelum perkembangan teknologi digital jumlah fotografer yang aktif mencapai sekitar 60 orang, saat ini jumlah tersebut berkurang menjadi sekitar 35 orang. Penurunan ini menunjukkan adanya dampak perkembangan teknologi digital, khususnya penggunaan smartphone yang memungkinkan masyarakat mengambil dan menyimpan foto secara mandiri tanpa harus menggunakan jasa fotografer. Meskipun demikian, keberadaan fotografer di kawasan Masjid Raya Baiturrahman masih tetap bertahan dan menjalankan aktivitasnya hingga saat ini.

Eksistensi fotografer di era digital menunjukkan dinamika yang kompleks sebagai akibat dari perubahan teknologi dan perilaku masyarakat dalam praktik

¹⁰¹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 28.

fotografi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kawasan Masjid Raya Baiturrahman, keberadaan fotografer masih tetap dapat dijumpai, namun mengalami pergeseran peran yang cukup signifikan dibandingkan dengan masa sebelumnya.



Gambar 1.1 Pengunjung Berfoto dengan *Smartphone*

Eksistensi fotografer di era digital menunjukkan dinamika yang kompleks sebagai akibat dari perubahan teknologi dan perilaku masyarakat dalam praktik fotografi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kawasan Masjid Raya Baiturrahman, keberadaan fotografer masih tetap dapat dijumpai, namun mengalami pergeseran peran yang cukup signifikan dibandingkan dengan masa sebelumnya.

Secara empiris, fotografer masih menjalankan aktivitasnya setiap hari dengan pola waktu kerja yang relatif konsisten, yakni mulai sekitar pukul 08.00 WIB hingga sore hari. Berdasarkan hasil observasi, aktivitas fotografi pada hari biasa (Senin–Kamis) di pagi hari (08.00–12.00 WIB) tergolong sedang dan tidak seramai pada akhir pekan, di mana hampir seluruh area halaman masjid dipenuhi oleh pengunjung. Kondisi tersebut secara langsung memengaruhi intensitas kerja fotografer yang cenderung lebih tinggi pada akhir pekan dibandingkan hari biasa. Aktivitas fotografi umumnya mengalami jeda saat azan zhuhur berkumandang, kemudian kembali berlangsung setelah salat selesai. Namun, pada rentang waktu tersebut jumlah fotografer yang aktif relatif terbatas, hanya sekitar satu hingga lima orang, dengan jumlah pengunjung yang juga tidak terlalu banyak.



Gambar 1.2 Suasana Akhir Pekan Pengunjung Berfoto di Masjid Raya

Baiturrahman

Aktivitas fotografi kembali meningkat pada sore hari setelah salat ashar (16.30–18.30 WIB), yang secara konsisten menjadi waktu paling ramai setiap harinya, terutama pada akhir pekan. Peningkatan aktivitas tersebut tidak hanya ditandai oleh bertambahnya jumlah pengunjung, tetapi juga semakin banyaknya fotografer yang hadir dan aktif menawarkan jasa fotografi. Berdasarkan hasil observasi, terdapat sejumlah fotografer yang jarang terlihat pada pagi hingga siang hari, namun mulai berdatangan dan berkumpul pada sore hari. Hal ini menunjukkan bahwa waktu sore dipandang sebagai periode paling potensial untuk memperoleh pelanggan dan pendapatan, sehingga mendorong lebih banyak fotografer untuk memusatkan aktivitas kerjanya pada jam-jam tersebut.

Tingginya intensitas pengunjung pada sore hari tidak terlepas dari faktor kondisi cuaca dan kualitas pencahayaan. Cuaca yang lebih sejuk serta suasana mendung justru menjadi kondisi yang ideal untuk pengambilan foto, sehingga menarik minat pengunjung untuk berfoto. Meskipun demikian, kondisi cuaca yang panas tidak sepenuhnya menghambat aktivitas fotografi, terutama bagi pengunjung yang memiliki keinginan kuat untuk mengabadikan momen di kawasan masjid.

Sebagian besar pengunjung datang ke Masjid Raya Baiturrahman tidak hanya untuk menjalankan kewajiban ibadah dan berwisata religi, tetapi juga untuk mengabadikan momen melalui aktivitas fotografi. Praktik berfoto terlihat hampir di seluruh area masjid, mulai dari pintu gerbang utama, area samping utara, timur, dan selatan, hingga kawasan rerumputan hijau yang mengelilingi masjid. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa fotografi telah menjadi bagian dari pengalaman sosial dan budaya visual pengunjung di kawasan masjid. Adapun

lokasi yang paling sering dijadikan titik pengambilan foto adalah area gerbang utama, karena dari posisi tersebut pengunjung dapat menampilkan pemandangan taman masjid, bangunan utama Masjid Raya Baiturrahman, serta payung-payung besar yang menjadi ciri khas kawasan tersebut. Selain itu, area sekitar gapura dan halaman menara utama juga menjadi lokasi favorit pengunjung karena mampu memperlihatkan keindahan arsitektur masjid secara lebih menyeluruh.



Gambar 1.3 Salah Satu Spot Favorit Pengunjung untuk Berfoto.

Pada momen tertentu seperti hari besar keagamaan, khususnya Idul Fitri, intensitas aktivitas fotografer mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Lonjakan jumlah pengunjung tidak hanya meningkatkan peluang kerja bagi fotografer, tetapi juga memunculkan semangat dan kebanggaan tersendiri dalam menjalankan profesi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi fotografer tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, tetapi juga oleh dinamika kunjungan serta momentum sosial-keagamaan yang terjadi di kawasan masjid.

Selain dipengaruhi oleh waktu dan kondisi kunjungan, eksistensi fotografer juga terlihat dari cara mereka menampilkan diri dan berinteraksi dengan

pengunjung di lapangan. Berdasarkan hasil observasi, fotografer umumnya berpenampilan rapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan masjid, seperti mengenakan kaos atau kemeja yang sopan, dipadukan dengan celana jeans. Mereka juga membawa tas berukuran sedang yang berisi perlengkapan kerja, seperti flashdisk, contoh hasil cetakan foto, serta kacamata.

Penggunaan kacamata tidak hanya berfungsi sebagai pelindung diri dari paparan sinar matahari, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pelayanan kepada pelanggan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan:

“Kalau panas matahari dan ada yang ingin berfoto tapi tidak sanggup membuka mata karena silau, kami menawarkan kacamata yang bisa digunakan, baik untuk orang dewasa maupun anak-anak. Itu sebabnya kami membawa beberapa kacamata di dalam tas.”¹⁰²

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa fotografer tidak hanya beradaptasi secara personal terhadap kondisi lingkungan, tetapi juga mengembangkan strategi pelayanan yang responsif terhadap kebutuhan pelanggan. Dengan demikian, eksistensi fotografer tidak hanya tercermin dari keberadaan mereka di lokasi, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam menciptakan kenyamanan dan solusi praktis bagi pengunjung.

Selain melalui penampilan, eksistensi fotografer juga tercermin dari cara mereka menawarkan jasa kepada pengunjung. Berdasarkan hasil observasi, fotografer menggunakan pendekatan yang sederhana dan langsung, seperti menunjukkan kamera sambil mengajak pengunjung dengan ungkapan singkat seperti “yuk foto”. Selain itu, mereka juga memperlihatkan contoh hasil cetakan

¹⁰² Wawancara Bersama Adi, 40 Tahun, Fotografer Majid Raya Baiturrahman, Pada Tanggal 3 April 2026

foto sebagai bentuk promosi visual untuk meyakinkan calon pelanggan. Dalam situasi tertentu, fotografer menawarkan alternatif layanan berupa pengiriman hasil foto melalui aplikasi WhatsApp, sebagai bentuk penyesuaian terhadap preferensi pengunjung yang lebih menyukai format digital.



Gambar 1.4 Fotografer menawarkan jasanya melalui contoh hasil cetakan foto

Aktivitas menawarkan jasa ini tidak dilakukan pada satu titik saja, melainkan tersebar di beberapa lokasi strategis, seperti pintu masuk utama (bagian depan), di sekitaran bawah payung yang di bentangkan, serta area samping yang menghadap ke Pasar Aceh. Pola ini menunjukkan bahwa fotografer secara aktif menyesuaikan posisi dengan arus mobilitas pengunjung guna meningkatkan peluang interaksi.

Namun demikian, tidak semua penawaran mendapatkan respons positif. Sebagian pengunjung menolak secara halus dengan mengatakan “tidak” atau “tidak mau berfoto”, sementara sebagian lainnya menunjukkan sikap kurang responsif,

seperti mengabaikan atau langsung pergi. Menariknya, salah satu informan mengungkapkan bahwa fotografer cenderung lebih nyaman menerima penolakan yang disampaikan secara langsung dibandingkan sikap penolakan yang dianggap kurang menghargai. Sebagaimana diungkapkan:

“Terkadang kami lebih nyaman jika ada orang yang menolak secara langsung daripada yang menolak dengan sikap sombong, misalnya hanya menunjukkan handphone. Orang sekarang kadang memamerkan bahwa mereka sudah memiliki smartphone dan tidak membutuhkan kamera maupun jasa fotografer. Hal seperti itu memang ada, tetapi tidak terlalu sering.”¹⁰³

Perubahan perilaku pelanggan tersebut menunjukkan adanya pergeseran pandangan masyarakat terhadap profesi fotografer di era digital. Meskipun demikian, para fotografer tetap berusaha bertahan karena kondisi tersebut telah menjadi bagian dari realitas perkembangan teknologi saat ini. Situasi ini berbeda dengan masa lalu ketika profesi fotografer di kawasan Masjid Raya Baiturrahman memiliki posisi sosial yang cukup dihormati. Pada masa itu, banyak wisatawan datang untuk berfoto karena hasil foto dianggap memiliki nilai kebanggaan tersendiri, sementara akses terhadap alat fotografi dan keterampilan memotret masih terbatas sehingga profesi fotografer dipandang eksklusif dan bergengsi. Sebagaimana diungkapkan oleh informan:

“Dulu fotografer sangat dihormati oleh masyarakat sekitar, bahkan seperti dimuliakan. Kami dikenal banyak orang, dan pengunjung datang sendiri meminta untuk difoto. Berbeda dengan sekarang, kami harus mendatangi satu per satu dan menawarkan jasa terlebih dahulu.”¹⁰⁴

¹⁰³ Wawancara Bersama Erwandi, 58 Tahun, Fotografer Masjid Raya Baiturrahman, Pada Tanggal 2 April 2026

¹⁰⁴ Wawancara Bersama Erwandi, 58 Tahun, Fotografer Masjid raya Baiturrahman, Pada Tanggal 2 April 2026

Perkembangan teknologi yang semakin canggih di era digital telah membawa perubahan mendasar dalam praktik fotografi, baik dari segi alat, proses kerja, maupun tingkat profesionalitas. Pada masa sebelumnya, fotografer menggunakan kamera analog seperti Rikoh, Pentax, dan Nikon dengan sistem film hitam putih. Penggunaan kamera jenis ini menuntut tingkat ketelitian dan pengalaman yang tinggi, karena fotografer tidak dapat langsung melihat hasil gambar setelah pengambilan foto dilakukan. Sebagaimana diungkapkan oleh informan:

“Menggunakan kamera lama, proses pencetakan foto juga memerlukan waktu yang cukup lama, yakni sekitar tiga hari sebelum hasilnya diberikan kepada pelanggan.”¹⁰⁵

Dalam praktiknya, penggunaan kamera film dengan standar “1 roll 36 lembar” menjadi hal yang umum, sehingga setiap pengambilan gambar harus dilakukan dengan penuh pertimbangan. Kondisi ini berbeda dengan era digital saat ini, di mana penggunaan memori digital memungkinkan pengambilan foto dalam jumlah yang tidak terbatas serta hasilnya dapat langsung dilihat dan dievaluasi. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan bahwa Pada masa lalu penggunaan kamera film dengan standar 1 roll 36 lembar menjadi hal yang umum dalam praktik fotografi.

Perubahan dari kamera analog ke kamera digital tidak hanya berdampak pada bentuk dan teknologi alat, tetapi juga memengaruhi sistem kerja fotografer. Sebagaimana dijelaskan oleh Arnis,

¹⁰⁵ Wawancara Bersama Herman, 60 Tahun, Fotografer Majid raya Baiturrahman, Pada Tanggal 2 April 2026.

“sejak dahulu fotografer di Masjid Raya Baiturrahman memiliki jumlah pelanggan yang cukup tinggi, bahkan ketika masih menggunakan kamera analog berbasis film. Namun, jika dibandingkan dengan kondisi saat ini, minat masyarakat untuk berfoto mengalami penurunan yang cukup signifikan, yaitu sekitar 50% dari kondisi sebelumnya.”¹⁰⁶

Selain itu, ia juga menambahkan bahwa “jika dahulu hasil foto tidak dapat langsung dilihat, saat ini fotografer dapat segera mengevaluasi hasil foto setelah pengambilan gambar dilakukan.”¹⁰⁷

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya mempermudah proses kerja fotografer, tetapi juga berdampak pada perubahan jumlah pelanggan dan pola konsumsi masyarakat terhadap jasa fotografi. Jika pada masa lalu fotografer menjadi kebutuhan utama dalam mengabadikan momen, maka pada era digital perannya mulai bergeser seiring dengan meningkatnya kemampuan masyarakat dalam menggunakan perangkat pribadi.

Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses transformasi sosial dalam praktik fotografi di era digital. Dalam perspektif sosiologi antropologi, teknologi tidak hanya mengubah alat kerja, tetapi juga memengaruhi pola interaksi, nilai sosial, serta cara masyarakat memaknai fotografi. Jika pada masa sebelumnya fotografer dipandang sebagai profesi eksklusif karena keterbatasan akses terhadap kamera dan keahlian teknis, maka pada era digital praktik fotografi menjadi lebih terbuka dan dapat dilakukan secara mandiri oleh hampir seluruh masyarakat.

¹⁰⁶ Wawancara Bersama Arnis, 44 Tahun, Fotografer Masjid Raya Baiturrahman, Pada Tanggal 4 April 2026.

¹⁰⁷ Wawancara Bersama Herman, 60 Tahun, Fotografer Masjid Raya Baiturrahman, Pada Tanggal 3 April 2026.

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien, eksistensi fotografer di Masjid Raya Baiturrahman masih tetap terlihat di tengah perkembangan era digital. Ina dan Zainal, serta Cut Malawati dan Ahmad Abu Bakar, masih menggunakan jasa fotografer sebagai sarana untuk mengabadikan momen berharga bersama keluarga. Bagi mereka, foto tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga memiliki nilai emosional dan kenangan jangka panjang. Selain itu, Tgk Muhammad dan Muthmainnah tetap menggunakan jasa fotografer meskipun menyadari bahwa fungsi tersebut secara teknis dapat digantikan oleh *smartphone*. Keputusan ini menunjukkan bahwa keberadaan fotografer masih memiliki nilai sosial, seperti dukungan terhadap pelaku usaha kecil serta nilai simbolik dalam mengabadikan kunjungan ke kawasan masjid.¹⁰⁸

Namun demikian, tidak semua pengunjung selalu menggunakan jasa fotografer. Windra Yuni serta Yesa dan Joo cenderung menjadikan fotografer sebagai pilihan alternatif, bukan kebutuhan utama. Menurut mereka, berfoto sendiri terasa lebih nyaman karena dapat dilakukan dengan lebih santai tanpa rasa malu atau canggung saat diarahkan oleh orang lain. Sebagaimana diungkapkan oleh informan:

“Kami lebih nyaman berfoto sendiri karena tidak terlalu malu atau canggung. Apalagi di lingkungan yang ramai, kami kadang merasa minder jika harus difoto oleh orang lain. Selain itu, kami juga bisa menentukan sendiri gaya dan pose foto yang diinginkan, sehingga kami merasa cukup puas dengan hasil foto dari *Smartphone* yang sekarang sudah semakin canggih.”¹⁰⁹

¹⁰⁸ Wawancara Bersama Muthmainnah Tgk Muhammad, Pengunjung yang menggunakan Jasa Fotografer, Pada Tanggal 5 April 2026

¹⁰⁹ Wawancara Bersama Joo Yesa, Pengunjung yang tidak menggunakan Jasa Fotografer, Pada Tanggal 5 April 2026

Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi *smartphone* tidak hanya mempermudah masyarakat dalam mengambil foto secara mandiri, tetapi juga memengaruhi preferensi pengunjung dalam memilih cara mengabadikan momen. Dengan demikian, eksistensi fotografer di Masjid Raya Baiturrahman tetap bertahan di era digital, tetapi mengalami pergeseran peran, yaitu dari kebutuhan utama menjadi pilihan tambahan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan perubahan perilaku masyarakat.

Dalam perspektif tindakan sosial Max Weber, pilihan pengunjung untuk menggunakan *smartphone* dibandingkan jasa fotografer dapat dipahami sebagai bentuk tindakan rasional instrumental (*zweckrational*), yaitu tindakan yang didasarkan pada pertimbangan efisiensi, kenyamanan, dan kemudahan praktis. Pengunjung memilih mengambil foto sendiri karena dianggap lebih fleksibel, cepat, serta mampu memberikan kebebasan dalam menentukan gaya dan pose sesuai keinginan pribadi. Di sisi lain, fotografer tetap mempertahankan profesinya sebagai bentuk tindakan sosial yang memiliki orientasi ekonomi sekaligus makna sosial dalam mempertahankan keberlangsungan pekerjaan mereka di tengah perkembangan teknologi digital.

Adapun pengunjung dari Malaysia yang pertama kali datang ke Aceh juga menunjukkan kecenderungan yang sama, yaitu lebih memilih menggunakan *smartphone* dalam mengabadikan momen di Masjid Raya Baiturrahman. Sebagaimana diungkapkan, “kami lebih nyaman menggunakan *Smartphone* karena lebih praktis, dan kami juga mempunyai tour guide yang bisa mengambil gambar dengan bagus.” Selain itu, mereka juga menyatakan bahwa “kami tidak suka

mencetak foto, apalagi membagikannya melalui WhatsApp karena kurang nyaman.” Pengalaman tersebut juga diperkuat dengan pernyataan bahwa “menurut kami, menggunakan handphone sudah cukup memuaskan karena hasilnya tidak jauh berbeda dengan kamera, apalagi di era digital sekarang foto bisa langsung disimpan di *Smartphone*.”¹¹⁰

Temuan ini semakin menegaskan bahwa eksistensi fotografer di era digital tidak hanya dihadapkan pada keberadaan teknologi baru, tetapi juga pada perubahan preferensi, kenyamanan, dan pertimbangan privasi dari pengunjung. Eksistensi fotografer tidak hilang, melainkan mengalami transformasi, di mana keberadaannya tetap diakui, namun tidak lagi menjadi kebutuhan utama seperti pada masa sebelumnya.

Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi pola kerja dan hubungan antara fotografer dengan pelanggan, tetapi juga berdampak pada aspek ekonomi dan identitas profesi mereka. Dari sisi ekonomi, berkurangnya jumlah pelanggan akibat meningkatnya penggunaan *smartphone* menyebabkan pendapatan fotografer tidak lagi sebesar pada masa sebelumnya. Kondisi ini mendorong sebagian fotografer untuk bekerja lebih aktif dalam menawarkan jasa serta mencari berbagai bentuk penyesuaian agar tetap memperoleh penghasilan. Meskipun demikian, profesi fotografer masih menjadi sumber mata pencaharian bagi mereka yang bertahan di kawasan Masjid Raya Baiturrahman.

Dari sisi identitas profesi, para fotografer tetap memaknai pekerjaan tersebut sebagai bagian dari kehidupan dan jati diri mereka. Profesi fotografer tidak

¹¹⁰ Wawancara Bersama Nurul serta teman teman, Pengunjung yang tidak menggunakan jasa Fotografer, Pada Tanggal 8 Mei 2026.

hanya dipandang sebagai sarana memperoleh pendapatan, tetapi juga sebagai pekerjaan yang telah lama melekat dan memberikan pengakuan sosial di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, meskipun posisi fotografer tidak lagi sekuat pada masa sebelum era digital, mereka tetap mempertahankan profesinya sebagai bentuk komitmen terhadap pekerjaan yang telah menjadi bagian dari identitas sosial mereka.

Dengan demikian, keberadaan fotografer di Masjid Raya Baiturrahman menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak sepenuhnya menghilangkan profesi tradisional, melainkan mengubah pola kerja, kondisi ekonomi, identitas profesi, bentuk adaptasi, serta cara mereka mempertahankan peran di tengah kehidupan masyarakat modern. Dalam perspektif sosiologi antropologi, kondisi ini mencerminkan proses adaptasi sosial terhadap budaya digital, di mana fotografer dan masyarakat sama-sama menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi serta perkembangan kebutuhan sosial yang terus berubah.

4.1. 1 Sejarah Munculnya Fotografer di Masjid Raya Baiturrahman

Untuk memahami eksistensi fotografer di kawasan Masjid Raya Baiturrahman pada era digital, penting untuk menelusuri sejarah awal munculnya profesi tersebut. Keberadaan fotografer di kawasan masjid tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan berkembang seiring meningkatnya aktivitas kunjungan masyarakat dan wisatawan yang ingin mengabadikan momen di kawasan Masjid Raya Baiturrahman. Melalui penelusuran sejarah tersebut, dapat dipahami bagaimana profesi fotografer terbentuk, berkembang, hingga mampu bertahan di tengah perubahan teknologi dan budaya visual masyarakat modern.

Sejak dahulu, kawasan masjid telah menjadi ruang publik yang ramai dikunjungi oleh masyarakat lokal maupun pendatang, sehingga menciptakan peluang bagi munculnya berbagai aktivitas ekonomi berbasis jasa. Dalam konteks ini, fotografer hadir sebagai bagian dari dinamika sosial tersebut, terutama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mendokumentasikan momen-momen penting di lingkungan masjid. Dengan menelusuri sejarah perkembangannya, dapat dipahami bagaimana profesi fotografer terbentuk, berkembang, hingga mampu bertahan di tengah perubahan teknologi dan budaya visual masyarakat modern.

Perkembangan fotografer di kawasan Masjid Raya Baiturrahman semakin terlihat seiring dengan kemajuan teknologi fotografi, mulai dari penggunaan kamera analog hingga kamera digital. Meningkatnya jumlah pengunjung, baik untuk kepentingan ibadah maupun wisata religi, turut mendorong meningkatnya kebutuhan dokumentasi visual. Kondisi tersebut kemudian melahirkan fotografer keliling maupun fotografer tetap yang menawarkan jasa foto kepada pengunjung sebagai bentuk aktivitas ekonomi informal di kawasan masjid.¹¹¹

Secara historis, keberadaan fotografer di kawasan Masjid Raya Baiturrahman telah ada sejak sekitar tahun 1960-an. Hal ini menunjukkan bahwa praktik fotografi di kawasan masjid bukanlah fenomena baru, melainkan telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat sejak lama. Keberlanjutan profesi tersebut memperlihatkan adanya proses adaptasi yang dilakukan para fotografer

¹¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 172–175.

terhadap perubahan zaman, perkembangan teknologi, serta kebutuhan masyarakat yang terus berubah.¹¹²

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara di lapangan yang menunjukkan bahwa pada masa awal kemunculannya, aktivitas fotografi di kawasan Masjid Raya Baiturrahman dilakukan secara sederhana oleh individu perorangan. Salah satu informan menjelaskan bahwa pada masa itu terdapat seorang fotografer asal Padang bernama Pak Gumes yang datang menggunakan sepeda dan menawarkan jasa foto di sekitar kawasan masjid, yang saat itu masih dipenuhi pepohonan dan rerumputan. Sebagaimana diungkapkan oleh informan:

“Dulu ada orang Padang bernama Pak Gumes. Dia datang naik sepeda ke sekitar masjid yang masih banyak pohon dan rerumputan, tidak seperti sekarang. Biasanya dia berdiri sambil memegang kamera di bawah pohon gumpang dekat tempat mati kohler. Melihat orang-orang di sekitar, dia kemudian mengajak mereka berdiri di situ untuk difoto.”¹¹³

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa praktik fotografi pada masa awal dilakukan secara spontan dengan cara menawarkan langsung jasa foto kepada pengunjung di sekitar kawasan masjid. Pada masa itu, profesi tersebut lebih dikenal dengan istilah “juru foto”, dan jumlah masyarakat yang memiliki kamera masih sangat terbatas. Kondisi inilah yang menyebabkan jasa fotografer memiliki peran penting dalam membantu masyarakat mengabadikan momen di kawasan Masjid Raya Baiturrahman.

Fenomena munculnya “juru foto” di kawasan Masjid Raya Baiturrahman menunjukkan bahwa profesi fotografer lahir dari kebutuhan sosial masyarakat

¹¹² Cut Salma H. A, Sumberpost.com, “Kisah Fotografer Legendaris Mesjid Raya, 8 Januari 2020” di akses pada tanggal 9 April 2026 pada situs: <https://sumberpost.com/2020/01/08/kisah-fotografer-legendaris-mesjid-raya/>

¹¹³ Wawancara Bersama Erwandi, 58 Tahun, Fotografer Masjid raya Baiturrahman, Pada Tanggal 2 April 2026

untuk mendokumentasikan momen penting. Dalam perspektif sosiologi antropologi, kondisi ini memperlihatkan bahwa ruang publik seperti kawasan masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai arena terbentuknya aktivitas ekonomi dan interaksi sosial masyarakat. Keberadaan fotografer pada masa itu menjadi bagian dari dinamika sosial yang berkembang seiring meningkatnya aktivitas masyarakat di kawasan masjid.

Seiring berjalannya waktu, aktivitas fotografi di kawasan Masjid Raya Baiturrahman semakin diminati dan berkembang di tengah masyarakat. Pada masa awal, kawasan masjid sebelumnya hanya dikenal sebagai tempat bagi pelukis yang menggambar pengunjung dengan latar Masjid Raya Baiturrahman. Namun, sejak munculnya Pak Gumes dan meningkatnya minat masyarakat untuk berfoto, aktivitas fotografi mulai mendapat perhatian dan akhirnya memperoleh izin dari pihak Masjid Raya Baiturrahman untuk beroperasi di kawasan tersebut.

Tingginya minat masyarakat terhadap jasa fotografi kemudian mendorong munculnya fotografer keliling yang mulai terorganisir dalam sebuah kelompok yang dikenal dengan nama PPK (Persatuan Poto Keliling). Dalam perkembangannya, kelompok ini memiliki struktur kepemimpinan dan turut melibatkan aparat setempat, sehingga aktivitas fotografi di kawasan masjid menjadi lebih tertata dan tidak lagi sepenuhnya bersifat bebas maupun individual.

Perkembangan selanjutnya ditandai dengan terbentuknya OFAB (Organisasi Fotografer Aceh Baiturrahman) yang berperan dalam mengatur aktivitas para fotografer di kawasan masjid. Dalam organisasi ini terdapat struktur kepengurusan yang terdiri atas ketua dan anggota yang bertugas menjaga agar

organisasi tetap berjalan sesuai aturan yang telah disepakati bersama. Selain itu, terdapat pula aturan keanggotaan yang harus dipenuhi oleh setiap fotografer yang ingin bergabung. Salah satu informan mengungkapkan:

“Dalam organisasi ini ada aturan keanggotaan, salah satunya harus membayar 2 mayam sebagai biaya masuk. Dana itu digunakan untuk keberlanjutan hidup fotografer di masjid, misalnya jika ada anggota yang sakit, pensiun, dan keperluan lainnya. Setelah bergabung, kami bebas bekerja dan tidak ada larangan lagi karena sebelumnya sudah mendapat izin.”¹¹⁴

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan OFAB tidak hanya berfungsi sebagai organisasi yang mengatur aktivitas kerja fotografer, tetapi juga sebagai bentuk solidaritas sosial antaranggota. Selain memberikan legitimasi terhadap aktivitas fotografi di kawasan masjid, organisasi ini juga berperan dalam memberikan perlindungan sosial bagi para fotografer. Dengan demikian, untuk menjadi fotografer di kawasan Masjid Raya Baiturrahman tidak lagi terbuka secara bebas seperti sebelumnya, melainkan harus melalui mekanisme organisasi yang telah disepakati bersama. Meskipun demikian, setelah menjadi anggota, fotografer dapat terus menjalankan profesinya dalam jangka waktu yang lama tanpa adanya batasan masa kerja tertentu.

Terbentuknya PPK dan OFAB menunjukkan bahwa aktivitas fotografi di kawasan Masjid Raya Baiturrahman mengalami proses pelebagaan sosial. Dalam perspektif sosiologi, keberadaan organisasi tersebut tidak hanya berfungsi untuk mengatur aktivitas kerja fotografer, tetapi juga membangun solidaritas sosial antaranggota melalui aturan keanggotaan, perlindungan sosial, serta pembagian hak

¹¹⁴ Wawancara Bersama Erwandi, 58 Tahun, Fotografer Masjid raya Baiturrahman, Pada Tanggal 2 April 2026

kerja. Kondisi ini memperlihatkan bahwa profesi fotografer tidak lagi bersifat individual, melainkan telah berkembang menjadi kelompok sosial yang memiliki sistem dan aturan bersama.

Pada masa itu, profesi fotografer sangat diminati karena belum banyak tersedia studio foto. Kondisi ini menyebabkan masyarakat bergantung pada jasa fotografer untuk mengabadikan momen dengan memanfaatkan latar belakang alami Masjid Raya Baiturrahman. Selain itu, muncul pula fenomena sosial di mana pelanggan, khususnya kalangan anak gadis, cenderung memilih fotografer yang berpenampilan menarik. Sebagaimana diungkapkan oleh informan:

“Dulu khususnya anak gadis lebih suka memilih fotografer yang berpenampilan menarik. Karena itu fotografer bukan hanya harus pandai memotret, tetapi juga menjaga penampilan, seperti berpakaian rapi, memakai sepatu dan jam tangan, serta mengikuti gaya yang sedang tren pada masa itu supaya lebih menarik bagi pelanggan.”¹¹⁵

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa profesi fotografer pada masa itu tidak hanya menuntut keterampilan teknis dalam memotret, tetapi juga kemampuan membangun daya tarik sosial melalui penampilan dan cara berinteraksi dengan pelanggan.

Selain itu, meningkatnya jumlah peminat fotografi turut berdampak pada bertambahnya jumlah fotografer di kawasan Masjid Raya Baiturrahman. Salah satu informan mengungkapkan bahwa sebagian besar fotografer berasal dari wilayah barat selatan Aceh. Sebagaimana dijelaskan:

“Alasan kenapa hampir seluruh fotografer Masjid Raya berasal dari barat selatan karena dulu daerah barat selatan terkenal sangat sulit untuk mengirim uang dari orang tua kepada anak kuliah yang pergi merantau. Karena itu banyak yang mencari pekerjaan, salah satunya menjadi fotografer di Masjid Raya. OFAB juga membuka peluang pekerjaan ini untuk anak kuliah yang ingin

¹¹⁵ Wawancara Bersama Erwandi, 58 Tahun, Fotografer Masjid raya Baiturrahman, Pada Tanggal 2 April 2026

mencari uang. Selain itu, orang barat selatan juga cepat akrab dengan orang Padang karena bahasa Minangkabau hampir sama dengan bahasa Jamee. Makanya sampai hari ini banyak fotografer berasal dari barat selatan.”¹¹⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan profesi fotografer di kawasan Masjid Raya Baiturrahman tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kedekatan sosial dan budaya. Kesamaan bahasa antara Bahasa Minangkabau dan Bahasa Jamee mempermudah proses interaksi dan adaptasi sosial, sehingga mendorong banyak masyarakat dari wilayah barat selatan Aceh tertarik untuk bekerja sebagai fotografer di kawasan masjid.

Dalam perspektif sosiologi antropologi, temuan tersebut menunjukkan bahwa faktor budaya dan kedekatan sosial memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan profesi fotografer di kawasan Masjid Raya Baiturrahman. Kesamaan bahasa dan latar sosial mempermudah proses adaptasi serta membangun jaringan sosial antarfotografer. Selain dipengaruhi oleh faktor ekonomi, perkembangan profesi ini juga terbentuk melalui hubungan sosial dan kedekatan budaya yang berkembang di tengah masyarakat.

4.2 Tantangan dan Peluang Fotografer

Perkembangan teknologi digital tidak hanya mempengaruhi eksistensi fotografer, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan sekaligus peluang dalam keberlangsungan profesi ini. Dalam perspektif sosiologi antropologi, perubahan ini berkaitan dengan pergeseran perilaku masyarakat dalam memproduksi dan mengonsumsi media visual. Kehadiran *smartphone* dengan kamera canggih

¹¹⁶ Wawancara Bersama Erwandi, 58 Tahun, Fotografer Masjid raya Baiturrahman, Pada Tanggal 2 April 2026

membuat masyarakat semakin mandiri dalam mendokumentasikan momen, sehingga mengurangi ketergantungan terhadap jasa fotografer. Namun demikian, di tengah perubahan tersebut, fotografer tetap memiliki peluang untuk bertahan dengan memanfaatkan keahlian profesional serta momen-momen tertentu yang memiliki nilai sosial dan religius.¹¹⁷

Aktivitas pengunjung saat ini cenderung lebih banyak mengabadikan momen menggunakan smartphone, sebagaimana yang terlihat di lingkungan Masjid Raya Baiturrahman. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar pengunjung memilih menggunakan perangkat pribadi untuk berfoto, sementara hanya sebagian kecil yang masih menggunakan jasa fotografer. Penggunaan jasa fotografer pun tidak berlangsung secara tetap, melainkan bergantung pada kondisi dan kebutuhan tertentu dari pengunjung. Kondisi tersebut menunjukkan adanya tantangan bagi fotografer di era digital, terutama akibat perubahan pola masyarakat dalam mendokumentasikan momen kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya tantangan bagi fotografer di era digital, terutama akibat perubahan pola masyarakat dalam mendokumentasikan momen kehidupan sehari-hari. Selain itu, kondisi keramaian di kawasan masjid juga mempengaruhi minat pengunjung untuk menggunakan jasa fotografi. Erwandi mengungkapkan:

“Sore juga rame pengunjung yang datang dan terkadang pengunjung tidak mau berfoto karena ramai dan takut menjadi pusat perhatian. Mereka biasanya

¹¹⁷ F. Rahman, “Perubahan Budaya Visual di Era Digital,” *Jurnal Kajian Komunikasi* 9, no. 2 2021. Hlm. 115.

maunya ketika sudah sore kali mendekati waktu magrib, dan di situlah ramai yang berfoto.”¹¹⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keramaian kawasan Masjid Raya Baiturrahman tidak selalu berdampak langsung pada meningkatnya penggunaan jasa fotografi. Sebagian pengunjung justru memilih waktu yang lebih tenang agar merasa nyaman ketika berfoto. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan perilaku sosial masyarakat dalam menggunakan jasa fotografi di ruang publik, sehingga fotografer dituntut untuk mampu menyesuaikan waktu kerja dan memahami preferensi pengunjung

Meskipun demikian, dari segi ekonomi profesi fotografer masih mampu memberikan penghasilan yang relatif stabil sehingga para fotografer tetap mempertahankan pekerjaannya di tengah perkembangan teknologi digital. Salah satu informan mengungkapkan:

“Dari pekerjaan sebagai fotografer, saya mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga, menyekolahkan anak sampai perguruan tinggi, bahkan memiliki kendaraan pribadi. Saya juga percaya bahwa bekerja di lingkungan Masjid Raya Baiturrahman membawa keberkahan tersendiri sehingga profesi ini masih dapat bertahan sampai sekarang.”¹¹⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa di tengah perkembangan era digital, profesi fotografer tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga mengandung nilai spiritual bagi para pelakunya. Selain menjadi sumber mata pencaharian, pekerjaan tersebut turut membentuk keterikatan emosional dan

¹¹⁸ Wawancara Bersama Erwandi, 58 Tahun, Fotografer Masjid raya Baiturrahman, Pada Tanggal 2 April 2026

¹¹⁹ Wawancara Bersama Erwandi, 58 Tahun, Fotografer Masjid raya Baiturrahman, Pada Tanggal 2 April 2026

keyakinan sosial yang membuat fotografer tetap bertahan menjalankan profesinya hingga saat ini.

Namun demikian, dalam menjalankan suatu profesi tentu terdapat berbagai tantangan, baik yang berasal dari faktor eksternal maupun internal, baik bagi fotografer lapangan maupun fotografer studio. Begitu pula dengan fotografer di lingkungan Masjid Raya Baiturrahman yang menghadapi berbagai tantangan di era digital. Salah satu tantangan utama adalah perubahan perilaku pelanggan akibat perkembangan teknologi digital dan semakin canggihnya kamera smartphone. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian pelanggan lebih memilih menggunakan perangkat pribadi untuk berfoto dan menerima hasil foto dalam bentuk file digital dibandingkan cetak. Arnis menjelaskan:

“Pada saat ini, banyak pelanggan yang lebih memilih menerima hasil foto dalam bentuk file digital dibandingkan dalam bentuk cetak. Apabila hasil foto tidak dicetak dan hanya diberikan dalam bentuk file, maka keuntungan yang diperoleh fotografer menjadi lebih kecil, yaitu sekitar seperempat dibandingkan dengan hasil cetak. Selain itu, pelanggan juga menunjukkan sikap yang lebih mudah mengekspresikan emosi ketika ditawarkan jasa fotografi. Hal ini berbeda dengan kondisi pada masa sebelumnya, di mana masyarakat cenderung lebih terbuka dan menerima kehadiran fotografer secara langsung.”¹²⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan era digital tidak hanya mempengaruhi kebutuhan masyarakat terhadap jasa fotografi, tetapi juga mempengaruhi pola interaksi antara fotografer dan pelanggan. Perubahan sikap masyarakat ini menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi fotografer dalam mempertahankan profesinya. Sejalan dengan itu, Perkembangan era digital tidak

¹²⁰ Wawancara Bersama Arnis, 44 Tahun, Fotografer Masjid Raya Baiturrahman, Pada Tanggal 4 April 2026

memberikan dampak yang terlalu besar terhadap keberlangsungan pekerjaan fotografer di Masjid Raya, karena para fotografer tetap dapat menjalankan aktivitasnya dan memperoleh keuntungan melalui kerja yang lebih giat dan adaptif.

Adi juga mengungkapkan:

“Meskipun di era digital fotografer tetap dapat bertahan, minat masyarakat untuk menggunakan jasa fotografi tetap mengalami penurunan. Ia menegaskan bahwa perkembangan teknologi digital berpengaruh terhadap berkurangnya minat masyarakat menggunakan jasa fotografer, karena saat ini banyak orang lebih memilih menggunakan handphone pribadi untuk mengambil foto”¹²¹

Selain dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, perubahan tersebut juga berkaitan dengan kecenderungan masyarakat yang semakin individual dalam mendokumentasikan momen kehidupan mereka. Erwandi menjelaskan: “Kalau dulu masyarakat datang sendiri mencari fotografer untuk berfoto, bahkan memilih fotografer berdasarkan penampilan dan cara kerjanya. Sekarang orang lebih mengandalkan smartphone dan tidak lagi terlalu bergantung pada jasa fotografer.”¹²²

Di samping tantangan eksternal, terdapat pula tantangan internal yang jarang diketahui oleh masyarakat, yaitu persaingan antar fotografer dalam memperoleh pelanggan. Salah satu fotografer mengungkapkan: “Persaingan antar fotografer juga menjadi faktor yang mempengaruhi keberlangsungan profesi ini, terutama dalam memperebutkan pelanggan.”¹²³

¹²¹ Wawancara Bersama Adi, 40 Tahun, Fotografer Masjid Raya Baiturrahman, Pada Tanggal 3 April 2026

¹²² Wawancara Bersama Erwandi, 58 Tahun, Fotografer Masjid Raya Baiturrahman, Pada Tanggal 2 April 2026

¹²³ Wawancara Bersama Erwandi, 58 Tahun, Fotografer Masjid Raya Baiturrahman, Pada Tanggal 2 April 2026

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fotografer di era digital tidak hanya menghadapi perubahan perilaku masyarakat akibat perkembangan teknologi, tetapi juga harus mampu bertahan di tengah jumlah fotografer yang semakin banyak, sementara jumlah pelanggan yang menggunakan jasa fotografi cenderung berkurang karena masyarakat lebih memilih menggunakan smartphone untuk mengabadikan momen secara mandiri.

Dampak perkembangan teknologi digital juga mempengaruhi kebijakan organisasi fotografer di lingkungan Masjid Raya Baiturrahman. Pak Herman selaku Ketua I dalam organisasi OFAB mengungkapkan:

“Biasanya organisasi OFAB membuka kesempatan setiap tahun bagi mahasiswa yang ingin kuliah sambil bekerja untuk menjadi fotografer di Masjid Raya Baiturrahman. Namun untuk tahun ini tidak dibuka, karena perkembangan teknologi semakin tinggi dan dikhawatirkan fotografer pemula nantinya tidak mendapatkan keuntungan apa-apa.”¹²⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya berdampak pada menurunnya penggunaan jasa fotografi, tetapi juga mempengaruhi proses regenerasi fotografer dalam organisasi. Kekhawatiran terhadap semakin sempitnya peluang memperoleh pelanggan menyebabkan organisasi lebih berhati-hati dalam menerima anggota baru. Kondisi ini mencerminkan adanya ketidakpastian ekonomi dalam profesi fotografi di era digital, terutama bagi fotografer pemula yang baru memasuki dunia kerja.

Di samping tantangan tersebut, perubahan kondisi fisik kawasan Masjid Raya Baiturrahman juga menjadi tantangan tersendiri bagi fotografer. Perubahan desain masjid akibat perluasan kawasan serta berkurangnya pepohonan di sekitar

¹²⁴ Wawancara Bersama Herman, 60 Tahun, Fotografer Masjid Raya Baiturrahman, Pada Tanggal 3 April 2026

area wisata menyebabkan lingkungan menjadi lebih panas dibandingkan kondisi sebelumnya. Situasi ini turut mempengaruhi kenyamanan dan aktivitas fotografer ketika bekerja di lapangan. Salah satu informan mengungkapkan:

“Pada masa dahulu kawasan masjid masih dipenuhi banyak pepohonan dan area sekitar pancuran belum dilapisi keramik. Kondisi tersebut membuat fotografer merasa lebih nyaman karena bisa beristirahat di mana saja dan leluasa beraktivitas, bahkan menggunakan sepatu. Namun sekarang kawasan masjid sudah banyak dilapisi keramik dan pepohonan juga semakin berkurang sehingga suasana terasa lebih panas. Karena itu fotografer harus beradaptasi, seperti menggunakan kacamata untuk mengurangi silau dan memilih berdiri di area yang lebih teduh agar tidak terkena panas secara langsung.”¹²⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perubahan lingkungan fisik kawasan masjid turut mempengaruhi pola kerja fotografer. Selain menghadapi perkembangan teknologi digital dan perubahan perilaku masyarakat, fotografer juga dituntut mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi lingkungan tempat mereka bekerja.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan tersebut, peluang bagi fotografer tetap terbuka. Momen-momen tertentu, terutama hari besar keagamaan seperti Idul Fitri, masih menjadi waktu di mana permintaan jasa fotografi meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah pengunjung di Masjid Raya Baiturrahman. Selain itu, tingginya jumlah wisatawan, termasuk wisatawan mancanegara seperti turis asal Malaysia, juga menjadi potensi pasar yang dimanfaatkan oleh para fotografer untuk menambah penghasilan. Namun demikian, tidak semua wisatawan asing menggunakan jasa fotografer karena adanya kendala komunikasi dan perbedaan bahasa. Salah satu informan mengungkapkan:

¹²⁵ Wawancara Bersama Herman, 60 Tahun, Selaku Fotografer Masjid Raya Baiturrahman, Pada Tanggal 3 April 2026.

“Tidak semua turis mau menggunakan jasa kami, seperti turis Inggris karena kami tidak mengerti bahasanya jadi mereka juga tidak mau. Kalau turis Malaysia kami masih mengerti bahasanya, dan kadang mereka mau kadang tidak. Kalau orang turis atau Malaysia biasanya kami naikan sedikit harganya, misalnya sampai Rp50.000, paling beda sekitar Rp10.000 dari harga biasa. Terkadang mereka juga memberi lebih karena tidak terlalu memahami nilai uang Indonesia.”¹²⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan wisatawan asing memberikan peluang ekonomi tersendiri bagi fotografer, meskipun peluang tersebut tidak selalu berjalan secara optimal. Kemampuan berkomunikasi menjadi salah satu faktor penting dalam menarik minat wisatawan untuk menggunakan jasa fotografi. Para fotografer juga menyesuaikan tarif jasa berdasarkan kondisi pelanggan dan jenis layanan yang diberikan. Selain itu, fotografer masih memiliki keunggulan dibandingkan penggunaan smartphone, terutama dalam menghasilkan foto yang lebih profesional serta menyediakan layanan cetak foto secara langsung di tempat. Keunggulan tersebut menjadi salah satu faktor yang membuat jasa fotografer tetap diminati oleh sebagian pengunjung meskipun perkembangan teknologi digital semakin pesat.

Salah satu informan juga mengungkapkan bahwa fotografer tidak selalu harus menggunakan kamera profesional untuk memperoleh pelanggan. Dalam beberapa kondisi, pengunjung justru meminta fotografer untuk mengambil foto menggunakan smartphone pribadi mereka. Informan tersebut menjelaskan:

“Terkadang kalau pengunjung tidak mau menggunakan kamera fotografer, mereka meminta kami untuk memotret menggunakan smartphone mereka sendiri. Setelah itu mereka tetap membayar kami. Jadi walaupun tidak

¹²⁶ Wawancara Bersama Adi, 40 Tahun, Fotografer Majid Raya Baiturrahman, Pada 4 Tanggal April 2026.

menggunakan kamera kami, mereka masih menggunakan jasa dan kemampuan kami dalam mengambil foto orang.”¹²⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak sepenuhnya menghilangkan peran fotografer. Meskipun penggunaan kamera profesional mulai berkurang, kemampuan fotografer dalam menentukan sudut pengambilan gambar, pencahayaan, serta teknik fotografi tetap dibutuhkan oleh sebagian masyarakat. Kondisi ini memperlihatkan adanya bentuk adaptasi fotografer terhadap perkembangan teknologi digital, di mana keahlian fotografi tetap memiliki nilai ekonomi meskipun alat yang digunakan mengalami perubahan.

Dengan demikian, tantangan yang muncul akibat perkembangan teknologi digital tidak sepenuhnya menghilangkan eksistensi fotografer. Sebaliknya, kondisi tersebut mendorong fotografer untuk terus beradaptasi melalui peningkatan kualitas layanan, pemanfaatan momen keagamaan dan wisata, serta mempertahankan nilai sosial yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh penggunaan smartphone.

Selain itu, ditemukan bahwa terdapat kelompok anak-anak yang secara mandiri menggunakan jasa fotografer, namun tidak selalu mencetak hasil foto. Mereka cenderung langsung membagikan hasil foto melalui aplikasi WhatsApp sebagai bentuk konsumsi digital. Di sisi lain, kelompok generasi muda (Gen Z) juga masih menggunakan jasa fotografer, namun sebagian di antaranya tetap memilih mencetak foto sebagai bentuk kenangan atau dokumentasi personal. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran pola konsumsi jasa fotografi dari berbasis cetak

¹²⁷ Wawancara Bersama Erwandi, 58 Tahun, Fotografer Majid Raya Baiturrahman, Pada Tanggal 2 April 2026.

menuju berbasis digital, tanpa sepenuhnya menghilangkan fungsi fotografi sebagai media kenangan.



Gambar 1.5 Anak anak menggunakan jasa Fotografer



Gambar 1. 6 Anak Anak Berfoto Menggunakan Jasa Fotografer atas Arahan
Orang Tua

Fenomena bertahannya fotografer di tengah perkembangan teknologi digital dapat dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Dalam perspektif Weber, tindakan sosial individu memiliki makna subjektif dan diarahkan pada tujuan tertentu. Dalam konteks ini, fotografer di kawasan Masjid Raya Baiturrahman menunjukkan tindakan rasional instrumental, yaitu upaya sadar untuk bertahan dengan menyesuaikan diri terhadap perubahan teknologi, seperti menerima permintaan pemotretan menggunakan smartphone pelanggan serta menyesuaikan layanan dengan kebutuhan pasar digital.

Selain itu, tindakan fotografer juga mencerminkan tindakan rasional berorientasi nilai, di mana profesi ini tidak semata-mata didorong oleh keuntungan ekonomi, tetapi juga oleh nilai spiritual dan keyakinan akan keberkahan bekerja di lingkungan religius. Hal ini menjelaskan mengapa fotografer tetap bertahan meskipun menghadapi penurunan jumlah pengguna jasa fotografi akibat perkembangan teknologi digital.

4.3 Upaya Fotografer dalam Bertahan di Era Digital

Perkembangan era digital membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap berbagai sektor kehidupan, termasuk profesi fotografer. Perubahan ini tidak hanya menyangkut perkembangan teknologi alat fotografi, tetapi juga berdampak pada pola perilaku masyarakat dalam menggunakan jasa fotografi. Masyarakat saat ini cenderung lebih praktis dengan memanfaatkan perangkat digital seperti telepon genggam untuk memenuhi kebutuhan dokumentasi visual. Kondisi ini menuntut fotografer untuk mampu beradaptasi agar tetap bertahan di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Dalam perspektif sosiologi,

perubahan tersebut menunjukkan adanya proses penyesuaian sosial terhadap transformasi budaya visual yang berlangsung di masyarakat modern, sehingga fotografer dituntut tidak hanya mengandalkan keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan strategi inovatif dalam mempertahankan eksistensi profesinya.¹²⁸

Era digital mendorong fotografer untuk berpikir lebih strategis dalam mempertahankan keberlangsungan pekerjaannya sebagai fotografer di Masjid Raya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Adi adalah dengan melakukan berbagai inovasi layanan. Ia menyatakan bahwa,

“Menawarkan pilihan cetak foto langsung maupun pengiriman file digital kepada pelanggan. Ia juga memanfaatkan teknik pengeditan foto dengan menambahkan efek visual khas, seperti payung Masjid Raya Baiturrahman, sehingga hasil foto terlihat lebih menarik dan memiliki nilai estetika. Selain itu, ia menyediakan berbagai pilihan ukuran cetak foto serta memanfaatkan aplikasi seperti WhatsApp untuk mempermudah distribusi hasil foto kepada pelanggan.”

Selain inovasi layanan tersebut, Adi juga mengembangkan strategi visual dalam pengambilan gambar dengan menonjolkan latar belakang Masjid Raya sebagai ciri khas utama. Hal ini dilakukan untuk menarik minat pelanggan sekaligus memberikan nilai pembeda dibandingkan jasa fotografi lainnya.

Selain inovasi layanan, keterlibatan dalam organisasi juga menjadi salah satu upaya bertahan. Adanya organisasi ini membuat aktivitas fotografer menjadi lebih teratur, di mana fotografer dapat keluar masuk area kerja dan melakukan kegiatan fotografi secara tertib. Adi menyampaikan bahwa, “berperan aktif dalam organisasi fotografer sebagai bagian dari keamanan yang bertugas menjaga

¹²⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 262–265.

ketertiban antar fotografer, sehingga tidak ada yang berkuasa di satu tempat karena hal tersebut akan menimbulkan ketidakadilan.”¹²⁹

Organisasi tersebut juga memberikan peluang bagi mahasiswa untuk bergabung sebagai fotografer guna memperoleh penghasilan tambahan. Hal ini menunjukkan adanya upaya kolektif dalam menjaga keberlangsungan profesi di tengah persaingan.

Sementara itu, Herman tetap bertahan dalam profesi fotografer karena faktor hobi dan kecintaannya terhadap dunia fotografi. Ia menjelaskan bahwa, “awalnya saya suka memotret hal-hal sederhana seperti bunga dan objek lainnya secara manual (non-digital), dan ketertarikan ini sudah dimulai sejak SMA. Ketika ada kesempatan bekerja di Masjid Raya, saya kemudian mulai masuk ke dunia fotografi secara lebih serius.” Ia juga menambahkan bahwa meskipun pada era digital ini pendapatannya mengalami penurunan, ia tetap menganggap penghasilan yang diperoleh masih cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dalam menghadapi perkembangan era digital, Herman melakukan berbagai bentuk adaptasi, seperti memanfaatkan teknologi digital dalam proses pengeditan foto serta menawarkan konsep fotografi dengan latar belakang khas Masjid Raya Baiturrahman, misalnya efek payung terbuka. Selain itu, ia juga aktif mempromosikan jasanya, dengan menyatakan bahwa, “setiap saya mulai pekerjaan fotografi, saya selalu mempromosikan jasa fotografer melalui media sosial dan

¹²⁹ Wawancara Bersama Adi, 40 Tahun, Fotografer Masjid Raya Baiturrahman, Pada Tanggal April 2026.

mengajak orang untuk menggunakan jasa saya,”¹³⁰ sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan zaman.

Respons terhadap perkembangan teknologi digital juga terlihat dari cara para fotografer memaknai perubahan yang terjadi dalam profesi mereka. Berdasarkan hasil wawancara, para fotografer menunjukkan respons yang beragam terhadap kemajuan teknologi yang semakin pesat. Sebagian fotografer memandang perkembangan teknologi sebagai suatu perubahan yang tidak dapat dihindari sehingga harus diterima sebagai bagian dari perkembangan zaman.

Sebagaimana diungkapkan oleh Arnis beliau hanya pasrah saja, karena rezeki sudah diatur. Perkembangan teknologi memang terus berjalan dan tidak bisa dihentikan.¹³¹ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian fotografer menyadari adanya dampak perkembangan teknologi terhadap profesi mereka, namun tetap menerima kondisi tersebut sebagai realitas yang harus dihadapi.

Di sisi lain, terdapat fotografer yang merespons perkembangan teknologi dengan mempersiapkan diri melalui peningkatan kualitas peralatan dan kemampuan kerja. Wandi menjelaskan bahwa mereka mempersiapkan diri dengan menggunakan kamera yang semakin canggih dan memanfaatkan alat digital seperti komputer untuk mengedit foto.¹³²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya dipandang sebagai tantangan, tetapi juga sebagai peluang untuk

¹³⁰ Wawancara Bersama Herman, 60 Tahun, Fotografer Majid raya Baiturrahman, Pada Tanggal 2 April 2026.

¹³¹ Wawancara Bersama Arnis, 44 Tahun, Fotografer Majid raya Baiturrahman, Pada Tanggal 6 Juni 2026.

¹³² Wawancara Bersama Herman, 60 Tahun, Fotografer Majid raya Baiturrahman, Pada Tanggal 5 Juni 2026.

meningkatkan kualitas hasil kerja dan pelayanan kepada pelanggan. Respons yang berbeda disampaikan oleh Herman yang menilai bahwa perkembangan teknologi digital memberikan manfaat sekaligus ancaman bagi profesi fotografer. Ia menjelaskan:

"Sekarang kerja lebih cepat dibandingkan dulu. Kalau dulu pelanggan harus menunggu sampai tiga hari untuk mendapatkan hasil foto, sekarang file foto bisa langsung dikirim dalam beberapa menit. Namun, perkembangan teknologi juga menjadi ancaman bagi kami. Menurut perkiraan saya, lima tahun ke depan mungkin fotografer di Masjid Raya masih ada, tetapi bisa juga semakin berkurang."¹³³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital telah mempermudah proses kerja fotografer melalui percepatan pelayanan dan kemudahan distribusi hasil foto. Akan tetapi, kemajuan teknologi yang semakin pesat juga menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan profesi fotografer di masa mendatang karena masyarakat semakin terbiasa menggunakan smartphone untuk memenuhi kebutuhan fotografi secara mandiri.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa fotografer di Masjid Raya Baiturrahman tidak memberikan respons yang seragam terhadap perkembangan teknologi digital. Sebagian fotografer menerima perubahan tersebut sebagai konsekuensi perkembangan zaman, sebagian lainnya berupaya menyesuaikan diri melalui peningkatan kualitas peralatan dan keterampilan, sementara yang lain melihat teknologi sebagai peluang sekaligus ancaman bagi keberlangsungan profesi mereka. Dengan demikian, respons fotografer terhadap perkembangan teknologi

¹³³ Wawancara Bersama Herman, 60 Tahun, Fotografer Masjid Raya Baiturrahman, Pada Tanggal 7 Juni 2026.

digital menjadi bagian penting dari upaya mereka dalam mempertahankan eksistensi profesi di era digital.

Namun demikian, berbagai tantangan tetap dirasakan oleh para fotografer, di antaranya kejenuhan dalam pekerjaan yang cenderung monoton serta tidak adanya jenjang karier yang jelas. Erwandi mengungkapkan bahwa dari muda hingga sekarang saya tetap berada di sini, dan seiring bertambahnya usia saya yang semakin menua, saya tetap bertahan di pekerjaan ini karena pengalaman hidup dalam dunia fotografi menjadi salah satu alasan utama untuk tetap menjalani profesi ini.¹³⁴ Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan tersebut, para fotografer tetap menjalankan profesinya sebagai sumber penghidupan dan bentuk keberlanjutan ekonomi keluarga.

Adapun titik-titik keberadaan fotografer berada pada beberapa lokasi strategis yang memungkinkan mereka langsung melihat dan menawarkan jasa kepada pengunjung. Lokasi tersebut antara lain di gerbang utama (gapura utama) Masjid Raya Baiturrahman, serta di bagian pintu yang menghadap ke arah Pasar Aceh, yang menjadi salah satu titik dengan jumlah pengunjung cukup ramai. Titik-titik ini dimanfaatkan oleh fotografer karena memungkinkan mereka mendapatkan lebih banyak pelanggan.

Selain itu, beberapa fotografer juga memanfaatkan area lain sebagai tempat beristirahat sekaligus menunggu pengunjung, seperti tangga turun di area laki-laki maupun perempuan, serta di sekitar gapura utama dan pintu gerbang yang

¹³⁴ Wawancara Bersama Erwandi, 58 Tahun, Fotografer Masjid Raya Baiturrahman, Pada Tanggal 2 April 2026.

mengarah ke Pasar Aceh. Dengan demikian, penempatan posisi ini menunjukkan strategi ruang yang dilakukan fotografer untuk memaksimalkan peluang memperoleh jasa fotografi dari pengunjung.



Gambar 1. 7 Tempat Berteduh Fotografer dan Pengunjung di Bawah Payung.

Keberadaan organisasi OFAB juga menunjukkan adanya keterkaitan dengan beberapa lembaga pendidikan dan instansi lainnya. Salah satu informan menyatakan bahwa, “kami juga menjalin kerja sama dengan beberapa sekolah, mulai dari tingkat kecil hingga tingkat tinggi, dan dari situ kami memperoleh pekerjaan sampingan selain pekerjaan utama di Masjid Raya.” Hal ini menunjukkan bahwa organisasi fotografer tidak hanya berfokus pada aktivitas di lingkungan masjid, tetapi juga memiliki jaringan kerja sama eksternal yang menjadi sumber tambahan penghasilan bagi para fotografer.

Namun demikian, terdapat pula pandangan bahwa pekerjaan fotografi ini dapat bersifat utama maupun sampingan, tergantung pada kondisi dan keterlibatan

masing-masing fotografer dalam kerja sama tersebut. Salah satu informan menjelaskan bahwa, “bagi kami, pekerjaan ini bisa menjadi utama maupun sampingan karena adanya kerja sama tersebut, dan jika kami tidak mendapatkan pekerjaan di luar, kami tetap berada di sini karena ini sudah menjadi jati diri kami sejak awal sebagai fotografer Masjid Raya Baiturrahman.”¹³⁵

Sejalan dengan itu, Herman menambahkan bahwa di era digital saat ini terdapat pembatasan dalam penerimaan anggota baru, khususnya mahasiswa yang ingin bekerja sebagai fotografer di Masjid Raya. Ia menyatakan bahwa, “di era digital saat ini kami tidak menerima anak kuliah yang ingin bekerja sebagai fotografer di Masjid Raya, karena dikhawatirkan syarat masuknya lebih berat dibandingkan dengan penghasilan yang diperoleh di era sekarang.” Hal ini menunjukkan adanya pertimbangan ekonomi dan efektivitas kerja dalam pengelolaan tenaga fotografer di lapangan.

Ke depan, para fotografer berharap adanya dukungan yang lebih optimal, baik melalui pembinaan organisasi maupun pengelolaan koperasi yang lebih baik. Salah satu informan menyampaikan bahwa,

“Pembinaan organisasi harus dimaksimalkan karena anggota di sini sekitar 70 orang, sehingga perlu adanya pembinaan yang terstruktur. Pengelolaan koperasi juga diharapkan dapat berjalan dengan baik, seperti sistem iuran yang lancar serta adanya aturan manajemen yang lebih jelas, karena saat ini hal tersebut belum berjalan optimal. Selain itu, koperasi juga diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana bantuan, misalnya dalam bentuk pinjaman bagi anggota yang membutuhkan, serta pengelolaan dana iuran yang lebih tertib.”¹³⁶

¹³⁵ Wawancara Bersama Herman, 60 Tahun, Fotografer Masjid Raya Baiturrahman, Pada Tanggal 2 April 2026

¹³⁶ Wawancara Bersama Erwandi, 58 Tahun, Fotografer Masjid Raya Baiturrahman, Pada Tanggal 2 April 2026

Informan tersebut juga menegaskan pentingnya keterlibatan generasi muda dalam keberlanjutan profesi ini dengan menyatakan bahwa, “harus ada generasi muda yang melanjutkan pekerjaan ini, karena siapa lagi yang akan mempromosikan Masjid Raya Baiturrahman jika bukan mereka, sehingga keberadaan masjid ini bisa lebih dikenal luas hingga tingkat dunia.” Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan profesi fotografer tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga membutuhkan dukungan kelembagaan yang kuat serta proses regenerasi yang berkelanjutan.

Untuk mendukung upaya bertahan fotografer di era digital, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa informan yang menggunakan jasa fotografer di Masjid Raya Baiturrahman. Berdasarkan hasil wawancara dengan klien, terdapat beberapa hal yang dianggap penting dalam mempertahankan eksistensi fotografer. Menurut Ina dan Zainal, yang pertama kali datang ke Masjid Raya dan langsung menggunakan jasa fotografer, salah satu upaya utama adalah menjaga kualitas pelayanan. Mereka menyatakan bahwa, “merasa nyaman dengan sikap fotografer yang ramah dan tidak memaksa.”

Pelayanan yang baik tersebut menjadi faktor penting dalam menarik minat klien dan mempertahankan keberlanjutan penggunaan jasa fotografer di tengah perkembangan era digital.

Selain itu, kemudahan layanan seperti cetak foto langsung di tempat juga menjadi nilai tambah yang diakui oleh Cut Malawati dan Ahmad Abu Bakar, serta Tgk Muhammad dan Muthmainnah. Mereka menyatakan bahwa, “layanan cetak foto langsung di tempat memberikan kepraktisan yang tidak sepenuhnya dapat

digantikan oleh penggunaan smartphone,” sehingga jasa fotografer masih tetap dibutuhkan meskipun teknologi digital semakin berkembang.

Dari segi kualitas hasil, preferensi klien seperti yang disampaikan oleh Ina dan Zainal menunjukkan bahwa fotografer perlu menyesuaikan teknik pengeditan dengan menghasilkan foto yang lebih alami. Penyesuaian ini penting dilakukan karena berkaitan langsung dengan tingkat kepuasan pelanggan, sehingga semakin sesuai hasil foto dengan preferensi klien, maka semakin besar pula peluang fotografer untuk mempertahankan eksistensinya di tengah perkembangan era digital.

Lebih lanjut, nilai emosional dan sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai strategi dalam mempertahankan eksistensi jasa fotografi. Tgk Muhammad dan Muthmainnah menyatakan bahwa, “penggunaan jasa fotografer tidak hanya didasarkan pada kebutuhan teknis, tetapi juga sebagai bentuk dukungan terhadap usaha kecil serta untuk mendapatkan kenangan yang lebih bermakna.” Hal ini menunjukkan bahwa jasa fotografi tidak semata-mata dipandang sebagai layanan teknis, tetapi juga memiliki nilai sosial dan emosional bagi pengguna. Dengan demikian, fotografer dapat menonjolkan aspek pengalaman dan makna dalam setiap jasa yang ditawarkan untuk meningkatkan daya tarik di tengah perkembangan era digital.

Di samping upaya yang dilakukan oleh fotografer secara individu maupun berdasarkan respons klien, terdapat pula upaya kelembagaan yang dilakukan oleh pihak pengelola Masjid Raya Baiturrahman dalam mengatur sekaligus mempertahankan keberadaan fotografer di kawasan masjid. Iskandar AS selaku

Kepala Pelaksana Harian (Plh) UPTD Masjid Raya menjelaskan bahwa keberadaan fotografer telah ada sejak lama, bahkan sejak masa awal pascakemerdekaan. Seiring perkembangan waktu, pihak pengelola melakukan penyesuaian dengan mengarahkan aktivitas fotografer agar tetap sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam serta menjaga ketertiban lingkungan masjid.

Upaya tersebut diwujudkan melalui berbagai himbauan dan pengawasan, seperti larangan mengambil foto yang tidak pantas, pembatasan aktivitas fotografi di area dalam masjid yang dapat mengganggu kekhusyukan ibadah, serta anjuran untuk menghentikan aktivitas saat waktu salat tiba. Iskandar AS juga menyampaikan bahwa, “fotografer diharapkan tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga dapat ikut mengingatkan atau mengajak pengunjung untuk melaksanakan ibadah,”¹³⁷ sehingga keberadaan mereka menjadi bagian dari lingkungan sosial-religius masjid.

Selain itu, pihak pengelola juga berupaya melakukan pembinaan terhadap fotografer agar lebih terarah dan profesional. Iskandar AS menambahkan bahwa ke depan direncanakan adanya program pembinaan berbasis nilai-nilai Islami dengan dukungan anggaran pemerintah daerah. Sejalan dengan itu, Supriadi selaku Bendahara Pengeluaran mengungkapkan bahwa, “pihak masjid merencanakan sistem pengelolaan fotografer yang lebih terorganisir, seperti perekrutan fotografer secara resmi agar menjadi bagian dari sistem yang terstruktur,”¹³⁸ sehingga aktivitas fotografer dapat lebih tertib dan terkoordinasi.

¹³⁷ Wawancara Bersama Iskandar AS, Ketua Kepala Pelaksana Harian (Plh) UPTD Masjid Raya Baiturrahman, Pada Tanggal 2 April 2026

¹³⁸ Wawancara Bersama Supriadi, Bendahara Pelaksana Harian (Plh) UPTD Masjid Raya Baiturrahman, Pada Tanggal 2 April 2026

Namun demikian, upaya tersebut masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan anggaran, sumber daya manusia, serta belum adanya standar operasional prosedur (SOP) yang jelas. Saat ini, fotografer masih beroperasi secara mandiri, meskipun ke depan diharapkan adanya kerja sama yang lebih terstruktur antara fotografer dan pihak pengelola masjid.

Fenomena upaya bertahan yang dilakukan oleh fotografer di kawasan Masjid Raya Baiturrahman dapat dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Dalam perspektif Weber, tindakan sosial merupakan tindakan individu yang memiliki makna subjektif dan diarahkan kepada orang lain serta memiliki tujuan tertentu.

Dalam konteks penelitian ini, berbagai strategi yang dilakukan oleh fotografer seperti inovasi layanan, pemanfaatan teknologi digital (WhatsApp, media sosial, dan editing foto), serta fleksibilitas dalam menerima permintaan pemotretan menggunakan perangkat pribadi klien menunjukkan adanya tindakan rasional instrumental (*zweckrational*). Tindakan ini dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan ekonomi, yaitu mempertahankan pendapatan di tengah penurunan jumlah pengguna jasa fotografi akibat perkembangan teknologi digital.

Selain itu, keberlanjutan profesi fotografer di kawasan Masjid Raya Baiturrahman juga mencerminkan tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*). Hal ini terlihat dari keyakinan sebagian fotografer bahwa bekerja di lingkungan masjid membawa keberkahan serta nilai spiritual tersendiri, sehingga profesi ini tetap dipertahankan meskipun secara ekonomi mengalami penurunan.

Dengan demikian, keputusan bertahan tidak semata-mata didasarkan pada keuntungan material, tetapi juga pada nilai religius dan keyakinan personal.

Lebih lanjut, keberadaan organisasi OFAB dapat dipahami sebagai bentuk proses rasionalisasi dan institusionalisasi kerja sektor informal, di mana aktivitas yang awalnya bersifat individual kemudian diatur dalam struktur organisasi dengan aturan keanggotaan, pembagian peran, serta mekanisme kerja bersama. Hal ini menunjukkan bahwa profesi fotografer telah mengalami transformasi dari aktivitas individual menjadi bentuk kolektif yang lebih terorganisir.

Sementara itu, perubahan perilaku masyarakat yang lebih memilih menggunakan smartphone dalam mendokumentasikan momen menunjukkan adanya pergeseran tindakan sosial masyarakat menuju rasionalitas praktis (instrumental modern), yaitu tindakan yang menekankan pada efisiensi, kecepatan, dan kemandirian dalam memenuhi kebutuhan visual tanpa bergantung pada jasa fotografer.

Dengan demikian, eksistensi fotografer di era digital dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara tindakan rasional ekonomi, nilai sosial-religius, serta perubahan perilaku masyarakat akibat perkembangan teknologi digital.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis teori mengenai eksistensi fotografer di era digital di kawasan Masjid Raya Baiturrahman, dapat disimpulkan bahwa eksistensi fotografer masih tetap bertahan di tengah perkembangan teknologi digital, meskipun mengalami berbagai perubahan dalam pola kerja, bentuk pelayanan, serta posisi sosialnya di masyarakat. Kehadiran smartphone dengan kamera yang semakin canggih telah mengubah cara masyarakat mengabadikan momen, sehingga penggunaan jasa fotografer mengalami pergeseran dari kebutuhan utama menjadi pilihan tambahan. Meskipun demikian, fotografer masih aktif menjalankan profesinya, terutama pada waktu-waktu tertentu seperti sore hari, akhir pekan, dan hari besar keagamaan. Dalam perspektif sosiologi antropologi, kondisi ini menunjukkan adanya proses adaptasi sosial terhadap perkembangan budaya digital, di mana praktik fotografi tetap menjadi bagian dari pengalaman sosial dan budaya visual masyarakat.

Di sisi lain, perkembangan era digital menghadirkan berbagai tantangan sekaligus peluang bagi fotografer. Tantangan utama terlihat dari menurunnya minat masyarakat menggunakan jasa fotografer akibat meningkatnya penggunaan smartphone, perubahan perilaku pelanggan, persaingan antar fotografer, serta perubahan kondisi lingkungan kerja. Namun demikian, peluang profesi fotografer masih tetap terbuka melalui meningkatnya jumlah wisatawan, momentum hari besar keagamaan, serta kebutuhan sebagian pengunjung terhadap hasil foto yang

lebih profesional dan layanan cetak langsung di tempat. Selain itu, jasa fotografer masih memiliki nilai sosial dan emosional bagi sebagian masyarakat karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana dokumentasi, tetapi juga sebagai media untuk menciptakan kenangan dan mendukung keberlangsungan usaha kecil.

Untuk mempertahankan eksistensinya di era digital, fotografer melakukan berbagai bentuk adaptasi dan inovasi, seperti memanfaatkan media sosial dan WhatsApp sebagai sarana promosi dan pelayanan, menyediakan layanan file digital dan cetak foto, melakukan pengeditan foto dengan latar khas Masjid Raya Baiturrahman, serta menyesuaikan pelayanan dengan kebutuhan pelanggan. Keberadaan organisasi OFAB juga turut berperan dalam menjaga solidaritas, keteraturan, dan keberlangsungan profesi fotografer di kawasan masjid. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan beradaptasi melalui inovasi layanan merupakan faktor yang paling dominan dalam mempertahankan eksistensi fotografer di era digital. Dalam perspektif tindakan sosial Max Weber, upaya tersebut menunjukkan adanya tindakan rasional instrumental untuk mempertahankan pekerjaan dan pendapatan, sekaligus tindakan rasional berorientasi nilai karena sebagian fotografer tetap bertahan atas dasar kecintaan terhadap fotografi, pengalaman hidup, serta keyakinan akan nilai spiritual dan keberkahan bekerja di lingkungan masjid.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, fotografer di Masjid Raya Baiturrahman dapat dipahami sebagai pihak yang sekaligus menjadi korban dan aktor dalam perkembangan teknologi digital. Sebagai korban, mereka mengalami

penurunan jumlah pelanggan, berkurangnya pendapatan, serta menyusutnya jumlah fotografer aktif dibandingkan masa sebelumnya akibat meningkatnya penggunaan smartphone oleh masyarakat. Namun di sisi lain, mereka juga bertindak sebagai aktor yang berupaya menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi melalui berbagai inovasi dan strategi pelayanan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa eksistensi fotografer di era digital tidak hanya mencerminkan dampak dari perubahan teknologi, tetapi juga kemampuan pelaku profesi dalam merespons dan beradaptasi terhadap perubahan tersebut.

Dengan demikian, eksistensi fotografer di Masjid Raya Baiturrahman saat ini merupakan bentuk adaptasi sosial terhadap perkembangan teknologi dan perubahan perilaku masyarakat modern. Meskipun profesi fotografer masih tetap bertahan dan diakui keberadaannya, perkembangan teknologi yang semakin pesat terus menghadirkan tantangan bagi keberlangsungan profesi tersebut. Oleh karena itu, inovasi layanan, pemanfaatan teknologi digital, dan kemampuan beradaptasi secara berkelanjutan menjadi faktor penting agar profesi fotografer tetap dapat mempertahankan eksistensinya di masa mendatang.

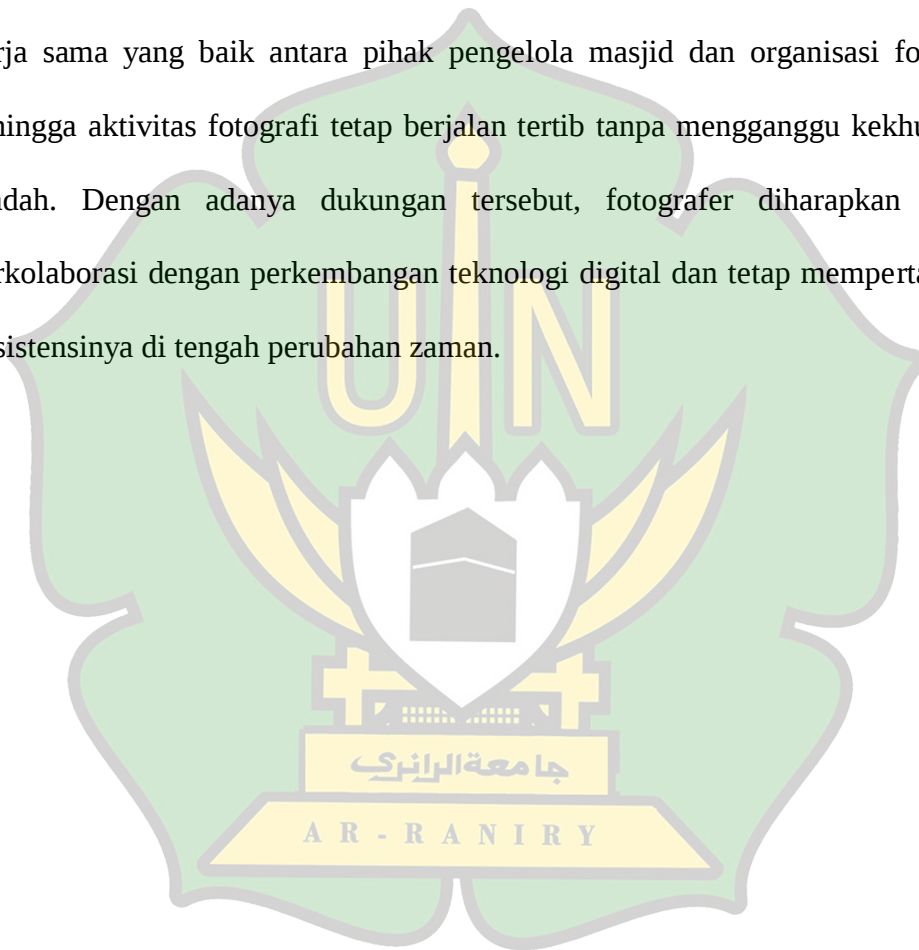
5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai eksistensi fotografer di era digital, tantangan dan peluang fotografer, serta upaya fotografer dalam bertahan di kawasan Masjid Raya Baiturrahman, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

Pertama, bagi para fotografer diharapkan dapat terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital melalui peningkatan kualitas pelayanan, kreativitas dalam pengambilan dan pengeditan foto, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi jasa fotografi. Perkembangan teknologi digital sebaiknya tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang untuk mendukung keberlangsungan profesi fotografer. Oleh karena itu, fotografer dapat mengembangkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini, seperti pengiriman file digital melalui WhatsApp, pemanfaatan aplikasi pengeditan foto, promosi melalui media sosial, serta pengembangan konsep fotografi yang lebih kreatif dan menarik. Selain itu, fotografer perlu membangun nilai tambah yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh smartphone, seperti kemampuan mengarahkan pose, menghasilkan foto yang lebih profesional, serta memberikan pelayanan yang ramah dan berkualitas. Fotografer juga diharapkan tetap mempertahankan sikap sopan dalam menawarkan jasa serta mampu memanfaatkan peluang yang masih tersedia, seperti meningkatnya kunjungan wisata religi, momen hari besar keagamaan, dan kebutuhan dokumentasi visual pengunjung.

Kedua, organisasi OFAB diharapkan dapat meningkatkan pembinaan terhadap anggota melalui pelatihan fotografi digital, pengembangan keterampilan penggunaan teknologi, pelayanan kepada pelanggan, serta pengelolaan organisasi dan koperasi yang lebih terstruktur. Organisasi juga diharapkan mampu mempersiapkan regenerasi fotografer muda secara bertahap agar keberlangsungan profesi fotografer di kawasan Masjid Raya Baiturrahman tetap terjaga di masa mendatang.

Ketiga, pihak pengelola Masjid Raya Baiturrahman serta masyarakat diharapkan dapat terus memberikan dukungan terhadap keberadaan fotografer sebagai bagian dari pelaku usaha kecil yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan sosial di kawasan masjid. Dukungan tersebut dapat dilakukan melalui pembinaan yang lebih terarah, penyusunan aturan kerja yang jelas, serta terciptanya kerja sama yang baik antara pihak pengelola masjid dan organisasi fotografer sehingga aktivitas fotografi tetap berjalan tertib tanpa mengganggu kekhusyukan ibadah. Dengan adanya dukungan tersebut, fotografer diharapkan mampu berkolaborasi dengan perkembangan teknologi digital dan tetap mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan zaman.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Baqir Zein, Abdul. *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Castells, Manuel. *The Rise of the Network Society*. 2nd ed. Oxford: Blackwell Publishing, 2010.
- Christensen, Clayton M. *The Innovator's Dilemma*. Boston: Harvard Business School Press, 1997.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Ganiem, Lina M. *Society in the Digital Era: Adaptation, Change, and Transformation*. Sumatera Barat: STAIA L-Hikmah Pariangan, 2024.
- Herlangga. *Analisis Perilaku Wisatawan Generasi Milenial pada Era Tourism 4.0*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA, 2023.
- Kasali, Rhenald. *Disruption*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kotler, Philip, Hermawan Kartajaya, dan Iwan Setiawan. *Marketing 4.0: Moving from Traditional to Digital*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Lombard, Denys. *Aceh: Kembali ke Masa Depan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2006.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2017.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siositeknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Toffler, Alvin. *The Third Wave*. New York: Bantam Books, 1980.
- Yoeti, Oka A. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Jurnal**
- Adrian Permana Zen, Intan Kusuma Ayu, dan Siwi Anjarsari. “Perkembangan Fotografi Era Digital Munculnya Format Instan Stories dan Reels.” *Jurnal Visual Ideas*, 2025.
- Annuha. “Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber.” *Jurnal An-Nuha*.
- Ash-Shiddiqi H., Sinaga, R. W., dan Audina, N. C. “Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif.” *Jurnal Edukafit*, Vol. 3, No. 2, 2025.
- Beer, David. *Popular Culture and New Media: The Politics of Circulation*. 2013.
- Fadilah, M. “Dinamika Ekonomi Kreatif dan Pekerjaan Jasa di Era Digital.” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 2022.
- Fadiryana, dan Chan. “Pengaruh Destination Image dan Tourist Experience terhadap Revisit Intention yang Dimediasi oleh Perceived Value pada Destinasi Wisata Halal di Kota Banda Aceh.” *Jurnal Manajemen Inovasi*, Vol. 11, No. 1, 2020.
- F. Rahman. “Perubahan Budaya Visual di Era Digital.” *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 9, No. 2, 2021.
- Hidayat, S. “Disrupsi Digital dan Perubahan Sosial di Era Teknologi.” *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Vol. 10, No. 1, 2019.

- Hidayat, S. "Media Sosial dan Transformasi Perilaku Masyarakat Digital." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 9, No. 2, 2019.
- Hidayat, S. "Representasi Visual dalam Era Digital." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 9, No. 1, 2019.
- Hidayat, A., dan M. Z. Lubis. "Digitalisasi dan Perubahan Pola Usaha Jasa Fotografi di Indonesia." *Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia*, Vol. 11, No. 2, 2020.
- Komalasari, R., P. Pramesti, dan B. Harto. "Teknologi Informasi E-Tourism sebagai Strategi Digital Marketing Pariwisata." *Altasia: Jurnal Pariwisata Indonesia*, Vol. 2, No. 2, 2023.
- Komalasari, R., Pramesti, P., dan Harto, B. "Teknologi Informasi dan Transformasi Ekonomi Kreatif." *Altasia: Jurnal Pariwisata Indonesia*, Vol. 2, No. 2, 2023.
- Kurniawan, D. "Eksistensi Pekerja Informal di Tengah Perubahan Teknologi Digital." *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 2021.
- Kurniawan, D. "Strategi Bertahan Pelaku Ekonomi Informal di Kawasan Wisata." *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, Vol. 9, No. 3, 2023.
- Lubis, A. L., dkk. "Peran Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi Produk Pariwisata di Kota Batam." *Jurnal Mata Pariwisata*, Vol. 4, No. 1, 2024.
- Nugroho, Yudis Widi. "Disrupsi Media Fotografi Sebagai Gaya Hidup." *Specta*, Vol. 7, No. 1, 2023.
- Nugroho, D. "Wisata Religi sebagai Media Pembentukan Identitas Budaya." *Jurnal Pariwisata Indonesia*, Vol. 8, No. 1, 2020.
- Putri, L. A. "Perubahan Sosial dan Strategi Adaptasi Pekerja di Era Digital." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2020.
- Rachmat, I., dkk. "Eksposur Fotografer Indonesia sebagai Peningkatan Sub Sektor Fotografi dalam Perspektif Ekonomi Kreatif." *Forum Ilmiah Universitas Esa Unggul*, Vol. 18, No. 1, 2021.
- Rahmadhani, N. F., dan D. N. Istiandari. "Media Sosial dan Digitalisasi: Analisis Perkembangan Fotografi serta Industri Kreatif Indonesia." *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 2025.

- Rahmawati, S. "Motivasi dan Makna Kerja dalam Perspektif Sosiologi." *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 2019.
- Rijali, A. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 17, No. 33, 2018.
- Sahda Marelda, Wandira, dkk. "Peran Media Sosial dalam Membentuk Perilaku Wisatawan pada Era Digital." *Jurnal YUME*, 2025.
- Santosa, B. S. "Ekonomi Kreatif dan Transformasi Usaha di Era Digital." *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Indonesia*, Vol. 18, No. 1, 2022.
- Sari, A. K. "Perubahan Perilaku Konsumen di Era Digital." *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Vol. 11, No. 1, 2020.
- Sari, D. P. "Fotografi sebagai Media Representasi Sosial dalam Era Digital." *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Vol. 11, No. 2, 2021.
- Siti Nurhaliza. "Konvergensi Media dalam Perkembangan Teknologi Komunikasi di Era Digital." *Jurnal Komunikasi dan Media*, Vol. 4, No. 2, 2021.
- Suciati, E. "Perkembangan Fotografi Digital dalam Masyarakat Modern." *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Vol. 10, No. 2, 2021.
- Suyanto, B. "Resiliensi Sosial Pekerja Informal di Tengah Perubahan Ekonomi Digital." *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 13, No. 2, 2019.
- Wijoyo, H. S., dkk. "Optimalisasi Ekonomi Kreatif Sub Sektor Fotografi sebagai Influence Pariwisata Daerah." *BERNAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 6, No. 1, 2025.
- Wibowo, A. "Fotografi dan Konstruksi Realitas Sosial dalam Media Visual." *Jurnal Komunikasi*, Vol. 10, No. 2, 2019.

Skripsi/Tesis

- Agus Rizki. "Pengaruh Digitalisasi dan Citra Destinasi Pariwisata." Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022.
- Hanif Saputra. *Komodifikasi Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh: Tinjauan Konseptual Wisata Religi*. Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- UIN Suska Riau. "Eksistensi Diri Komunitas Fotografi Pekanbaru (KFP) dalam Media Sosial." Repository UIN Suska Riau, 2020.

Website / Internet

“Arti Fotografi Menurut Para Ahli.” [IDS International Design School](#). Diakses 13 November 2025.

Anwar, Ilham Choirul. “Sejarah Masjid Raya Baiturrahman Aceh, Pendiri, & Ciri Arsitektur.” 13 April 2021.

“Eksistensi: Pengertian Menurut Ahli, Ciri, dan Tahapannya.” [Kompas.com](#), 20 Oktober 2023. Diakses 13 November 2025.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Profil Masjid di Indonesia*. Jakarta: Kemenag RI, 2020.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. *Laporan Statistik Pariwisata Digital Nasional*. Jakarta: Kemenparekraf RI, 2023.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. *Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2020–2024*. Jakarta: Kemenparekraf RI, 2020.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. *Tren Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di Masa Pandemi dan Adaptasi Digital*. Jakarta: Kemenparekraf RI, 2021.

Masry, Zulkarnaini. “Kisah Masjid Baiturrahman yang Selamat dari Tsunami Aceh 2004.” [Kompas.com](#), 29 April 2024.

Sudaryanto. “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Perspektif Filsafat Pendidikan Bahasa).”

T. H. Azman Ismail. *Sejarah Singkat Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh*. Banda Aceh.

Wawancara

Wawancara Bersama Adi, 40 Tahun, Fotografer Masjid Raya Baiturrahman, Pada Tanggal 3 April 2026.

Wawancara Bersama Arnis, 44 Tahun, Fotografer Masjid Raya Baiturrahman, Pada Tanggal 4 April 2026.

Wawancara Bersama Erwandi, 58 Tahun, Fotografer Masjid Raya Baiturrahman, Pada Tanggal 2 April 2026.

Wawancara Bersama Herman, 60 Tahun, Fotografer Masjid raya Baiturrahman,
Pada Tanggal 3 April 2026.

Wawancara Bersama Muthmainah Tgk Muhammad, Pengunjung yang
menggunakan Jasa Fotografer, Pada Tanggal 5 April 2026.

Wawancara Bersama Joo Yesa, Pengunjung yang tidak menggunakan jasa
Fotografer, Pada Tanggal 5 April 2026.

Wawancara Bersama Nurul serta teman teman, Pengunjung yang tidak
menggunakan Jasa Fotografer, Pada Tanggal 8 Mei 2026.

Wawancara Bersama Iskandar AS, Ketua Kepala Pelaksana Harian (Plh) UPTD
Masjid Raya Baiturrahman, Pada Tanggal 11 April 2026.

Wawancara Bersama Supriadi, Bendahara Pelaksana Harian (Plh) UPTD Masjid
Raya Baiturrahman, Pada Tanggal 11 april 2026.



LAMPIRAN I (Surat Keputusan)



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR.2500/Un.08/FAH/KP.004/10/2025

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi/karya ilmiah/tugas akhir mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh di pandang perlu menunjuk pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh ;
6. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
7. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 44 Tahun 2023 tentang Panduan Akademik bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 200 Tahun 2024 tentang Standar Mutu Penyusunan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.

- Kesatu : Menunjuk saudara :
- 1). Prof. Dr. Inayatillah, M.Ag (Pembimbing Pertama)
- 2). Muhammad Yunus Ahmad, M.Us. (Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi mahasiswa

Nama : Cut Siti 'Ajliah Humaira Umar

Nim : 220501021

Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul : Eksistensi Fotografer Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh di Era Digital

Masa Bimbingan : Enam Bulan TMT 02 Desember 2025 s/d 02 Juni 2026

- Kedua : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul/kerangka skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut dengan sepengetahuan fakultas.

- Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada Tanggal 02 Oktober 2025
Dekan,


Syarifuddin

Tembusan

1. Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
2. Pembimbing skripsi karya ilmiah tugas akhir;
3. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Askep

LAMPIRAN II

(Surat Penelitian)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : 1030/Un.08/FAH.I/PP.000.9/04/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Ketua BKM Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220501021

Nama : CUT SITI 'AJILAH HUMAIRA UMAR

Program Studi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Alamat : Teungku Saleh Samudra Padang Baru

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **EKSISTENSI FOTOGRAFER MASJID RAYA BAITURRAHMAN BANDA ACEH DI ERA DIGITAL**

Banda Aceh, 09 April 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Berlaku sampai : 06 Juli 2026

Nazaruddin, S.Ag., S.S., M.L.I.S., Ph.D.
NIP. 197101101999031002

AR - RANIRY

LAMPIRAN III

(Surat Balasan Penelitian)



PEMERINTAH ACEH
DINAS SYARIAT ISLAM ACEH
 UPTD PENGELOLA MASJID RAYA BAITURRAHMAN ACEH
 Komplek Masjid Raya Baiturrahman Aceh Hp. 081377024402

REKOMENDASI

Nomor: 400.8/0290

1. Kepala UPTD Pengelola Masjid Raya Baiturrahman Aceh dengan ini menerangkan bahwa:
 Nama : CUT SITI 'AJILAH HUMAIRA UMAR
 NIM : 220501021
 Program Studi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
 Fakultas : Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh
 Alamat : Teungku Saleh Samudra Padang Baru

Benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian ilmiah di UPTD Pengelola Masjid Raya Baiturrahman Aceh dalam rangka penulisan skripsi dengan judul "Eksistensi Fotografer Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh di Era Digital."

2. Surat rekomendasi ini dikeluarkan untuk keperluan kelengkapan dokumen penulisan skripsi.
3. Demikian rekomendasi ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, terima kasih.

Banda Aceh, 12 Mei 2026

Iskandar AS, S.Ag
 Kepala UPTD Pengelola Masjid Raya Baiturrahman Aceh



NIP. 19710911 199211 1 001

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

LAMPIRAN IV

Daftar Wawancara Pertanyaan

Pertanyaan Wawancara untuk Fotografer

(Mencakup eksistensi fotografer, tantangan dan peluang, serta upaya bertahan di era digital)

1. Bagaimana sejarah awal Anda menjadi fotografer di kawasan Masjid Raya Baiturrahman dan bagaimana perkembangan profesi ini dari masa ke masa?
2. Menurut Anda, bagaimana eksistensi fotografer di kawasan Masjid Raya Baiturrahman pada era digital saat ini, terutama sejak masyarakat banyak menggunakan smartphone dan media sosial?
3. Apa saja perubahan yang Anda rasakan dalam pekerjaan fotografer setelah hadirnya teknologi digital, baik dari segi jumlah pelanggan, pendapatan, maupun cara kerja?
4. Tantangan apa yang paling sering Anda hadapi dalam mempertahankan profesi fotografer di tengah perkembangan teknologi digital dan budaya masyarakat yang lebih sering berfoto sendiri?
5. Menurut Anda, apakah perkembangan teknologi digital juga memberikan peluang baru bagi fotografer? Jika iya, peluang seperti apa yang dapat dimanfaatkan?
6. Upaya atau strategi apa yang Anda lakukan agar tetap bertahan dan memperoleh pelanggan di era disrupsi digital, misalnya melalui pelayanan, inovasi foto, penggunaan media sosial, atau kerja sama dengan organisasi fotografer?
7. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap profesi fotografer saat ini dibandingkan dengan masa sebelumnya?
8. Apakah organisasi fotografer memiliki peran penting dalam membantu keberlangsungan profesi fotografer di kawasan masjid? Jelaskan.

9. Bagaimana harapan Anda terhadap masa depan profesi fotografer di kawasan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh di tengah perkembangan teknologi yang semakin maju?

Pertanyaan Wawancara untuk Pengguna Jasa Fotografer

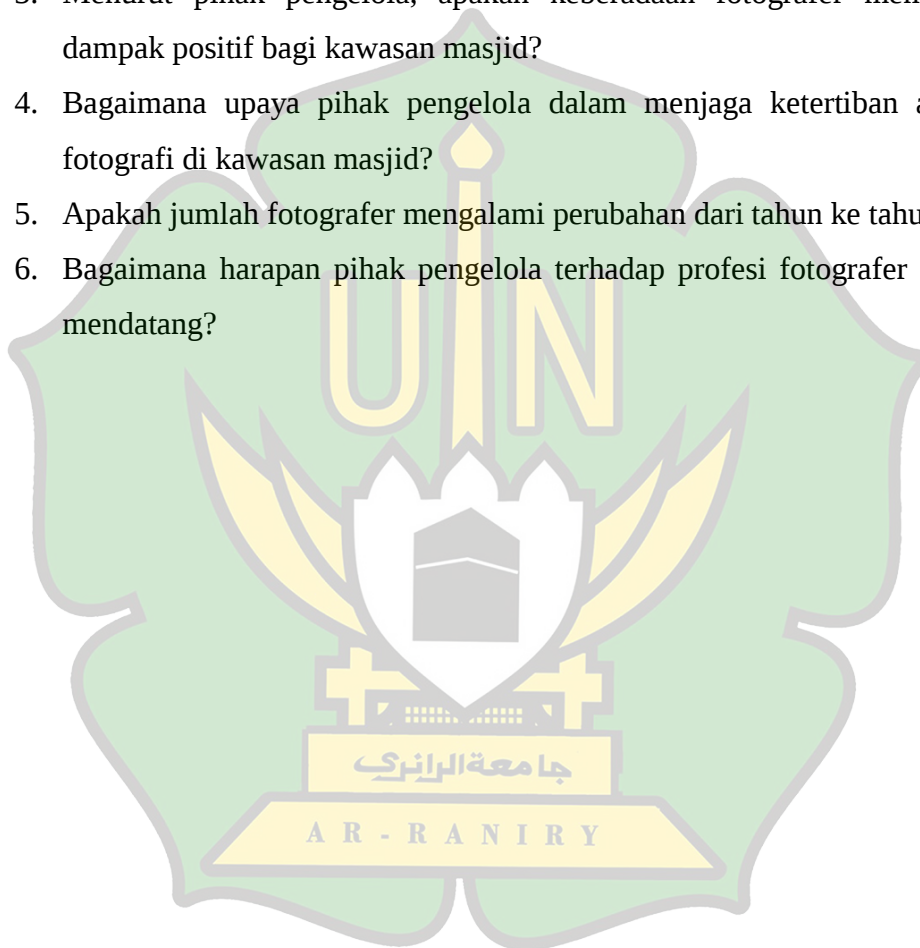
1. Mengapa Anda memilih menggunakan jasa fotografer di kawasan Masjid Raya Baiturrahman?
2. Menurut Anda, apa kelebihan hasil foto dari fotografer dibandingkan dengan foto yang diambil sendiri menggunakan smartphone?
3. Bagaimana pendapat Anda mengenai keberadaan fotografer di kawasan masjid? Apakah menurut Anda mereka masih dibutuhkan di era digital saat ini? Jelaskan.
4. Bagaimana pengalaman Anda saat menggunakan jasa fotografer, mulai dari proses pelayanan hingga hasil foto yang diberikan?
5. Apakah Anda merasa puas terhadap pelayanan dan hasil foto yang diberikan fotografer? Apa alasan Anda?
6. Menurut Anda, apa yang menjadi alasan sebagian masyarakat masih memilih menggunakan jasa fotografer meskipun teknologi smartphone sudah semakin canggih?

Pertanyaan Wawancara untuk Pengunjung yang Tidak Menggunakan Jasa Fotografer

1. Mengapa Anda tidak menggunakan jasa fotografer di Masjid Raya Baiturrahman?
2. Apakah smartphone menjadi alasan utama Anda tidak memakai jasa fotografer?
3. Menurut Anda, apakah hasil foto smartphone sudah cukup baik?
4. Apakah profesi fotografer di kawasan masjid masih bisa bertahan di era digital?

Pertanyaan Wawancara untuk Perangkat/Pengelola Masjid

1. Bagaimana pandangan pihak pengelola terhadap keberadaan fotografer di kawasan Masjid Raya Baiturrahman?
2. Apakah terdapat aturan khusus terkait aktivitas fotografer di kawasan masjid?
3. Menurut pihak pengelola, apakah keberadaan fotografer memberikan dampak positif bagi kawasan masjid?
4. Bagaimana upaya pihak pengelola dalam menjaga ketertiban aktivitas fotografi di kawasan masjid?
5. Apakah jumlah fotografer mengalami perubahan dari tahun ke tahun?
6. Bagaimana harapan pihak pengelola terhadap profesi fotografer di masa mendatang?



LAMPIRAN V

Daftar Informan

Nama : Iskandar AS
 Umur : Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Kepala Pelaksana Harian (Plh) UPTD Masjid Raya

Nama : Erwandi
 Umur : 58 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Fotografer Masjid Raya Baiturraman Banda Aceh

Nama : Herman
 Umur : 60 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Fotografer Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh

Nama : Tgk Muhammad dan Muthmainnah
 Umur : 35 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan
 Pekerjaan : Pengunjung Yang Menggunakan Jasa Fotografer.

Nama : Joo dan Yesa
 Umur : 22 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan
 Pekerjaan : Pengunjung Tidak Menggunakan Jasa Fotografer

LAMPIRAN VI

Riwayat Hidup Penulis

Indentitas

- a. Nama Lengkap : Cut Siti ‘Ajilah Humaira Umar
- b. Tempat/Tanggal Lahir : Meulaboh Aceh Barat, 20 Febuari 2004
- c. Jenis Kelamin : Perempuan
- d. Agama : Islam
- e. Kebangsaan/suku : Indonesia/Aceh
- f. Status Perkawinan : Belum Menikah
- g. Pekerjaan : Mahasiswa
- h. Alamat : Jl, Tengku saleh, Dusun Samudra, Desa Padang Baru, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya

Orang Tua/ Wali

- a. Bapak : Alm. Teuku Umar
- b. Ibu : Cut Sri Haswira
- c. Pekerjaan : Guru
- d. Alamat : Jl, Tengku saleh, Dusun Samudra, Desa Padang Baru, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya

Daftar Riwayat Pendidikan :

- a. SD : SDN 6 Percontohan, Lulus Tahun 2016
- b. SMP : SMPS Labschool STKIP Muhammadiyah, Lulus Tahun 2019
- c. SMA/SMK : SMAN 3 Aceh Barat Daya, Lulus Tahun 2022
- d. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry, Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 21 Mei 2026
Penulis

Cut Siti ‘Ajilah Humaira Umar

LAMPIRAN VII

CONTOH PERBANDINGAN HASIL FOTO

Perbandingan Hasil Foto Memakai Kamera Fotografer dan Kamera Telpon Genggam.



Gambar 1.8 Hasil Foto menggunakan Kamera Fotografer.



Gambar 1.9 Hasil Foto Menggunakan Telpon Genggam.

LAMPIRAN VIII

DOKUMENTASI WAWANCARA



Gambar 2.1 Wawancara Bersama Ketua pelaksana dan Bendara dari PLH masjid Raya Baiturrahman.



Gambar 2.2 Wawancara Bersama Salah Satu Fotografer Masjid Raya Baiturrahman.



Gambar 2.3 Wawancara Bersama Pengunjung yang menggunakan Jasa Fotografer.



Gambar 2.4 Wawancara Bersama Pengunjung yang tidak menggunakan jasa fotografer.



2.5 Wawancara Bersama turis Malaysia yang tidak menggunakan Jasa Fotografer.

